PENAWARAN DAN PERMINTAAN KOPI INDONESIA DI PASAR INTERNASIONAL: MODEL PERSAMAAN SIMULTAN

Oleh :

ELA WATI
144210048

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2020

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

PENAWARAN DAN PERMINTAAN KOPI INDONESIA DI PASAR INTERNASIONAL: MODEL PERSAMAAN SIMULTAN

SKRIPSI

NAMA : ELA WATI
NPM : 144210048
JURUSAN : AGRIBISNIS

KARYA ILMIAH INI TELAH DI PERTAHANKAN DALAM UJIAN KOMPREHENSIF YANG DILAKSANAKAN PADA TANGGAL 27 OKTOBER 2020 DAN TELAH DISEMPURNAKAN SESUAI SARAN YANG TELAH DISEPAKATI, KARYA ILMIAH INI MERUPAKAN SYARAT PENYELESAIAN STUDI PADA FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS ISLAM RIAU

MENYETUJUI

Dosen Pembimbing

Heriyanto, SP., M.Si

Dekan Fakultas Pertanian
Universitas Islam Riau

Dr. Ir. Hj. Siti Zahrah, MP

Ketua Program Studi
Agribisnis

Sisca Vaulina, SP., MP

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

KARYA ILMIAH INI TELAH DIPERTAHANKAN
DALAM UJIAN KOMPREHENSIF FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
TANGGAL 27 OKTOBER 2020

No.	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1	Heriyanto, SP., M.Si	Ketua	
2	Dr. Fahrial, SP., SE., ME	Anggota	
3	Dr Elinur, SP., M.Si	Anggota	
4	Hj. Sri Ayu Kurniati, SP., M.Si	Notulen	

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

BIOGRAFI PENULIS

Ela Wati dilahirkan di Midai pada 20 Desember 1996, merupakan putri ketiga dari pasangan Bapak Badarussamin dan ibu Yusnain. Penulis mengecam pendidikan di Sekolah Dasar (SD) Negeri 001 Midai pada tahun 2002-2008, setelah itu melanjutkan pendidikan sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Midai tahun 2008-2011, kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Siantan tahun 2011-2014.

Pada tahun 2014/2015 penulis secara resmi di terima dan didaftarkan sebagai mahasiswi jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau dan pada tanggal 27 Oktober 2020 penulis berhasil mempertahankan skripsi yang berjudul **"Penawaran Dan Permintaan Kopi Indonesia Di Pasar Internasional : Model Persamaan Simultan"** di sidang Ujian sarjana Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau dan sekaligus penulis berhak memperoleh gelar **Sarjana Pertanian (SP).**

Ela Wati, SP

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

ABSTRAK

ELA WATI (144210048), 2020. "PENAWARAN DAN PERMINTAAN KOPI INDONESIA DI PASAR INTERNASIONAL: MODEL PERSAMAAN SIMULTAN". DI BAWAH BIMBINGAN BAPAK HERIYANTO, SP., M.Si.

Secara umum sektor pertanian di negara berkembang sangat dipengaruhi oleh kecendrungan globalisasi dan liberalisasi dan salah satu komoditas pertanian yang sangat dipengaruhi oleh pasar global adalah komoditi kopi. Adapun penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) perkembangan pernawaran dan permintaan kopi Indonesia di pasar internasional; (2) faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran dan permintaan dan besarnya respon faktor terhadap penawaran dan permintaan kopi Indonesia di pasar internasional. Metode penelitian yang digunakan metode kepustakaan. Jenis data *time series* yaitu data yang digunakan dari tahun 1980 sampai tahun 2019. Analisis data yang digunakan yaitu analisis daskriptif statistik dan analisis Model persamaan Simultan di estimasi menggunakan metode Two Stage Least Square (2SLS) dan Elastisitas. Hasil peneitian ini menunjukkan: (1) Produksi Kopi Indonesia dan harga kopi Indonesia berfluktuatif dan cendrung meningkat setiap tahunnya, sedangkan perkembangan harga kopi Dunia tidak stabil dan cenderung mengalami penurunan, permintaan kopi Indonesia berfluktuasif namun mengalami peningkatan dan ekspor kopi Indonesia berfluktuatif namun cendrung menurun. (2) Penawaran Kopi Indonesia signifikan dipengaruhi oleh luas areal kopi Indonesia. Permintaan Kopi Indonesia signifikan dipengaruhi oleh permintan kopi tahun sebelumnya. Harga Kopi Indonesia signifikan dipengaruhi oleh produksi kopi indonesia, harga cokelat Indonesia dan dummy CEPT-AFTA. Ekspor Kopi Indonesia signifikan dipengaruhi oleh harga kopi indonesia riil dan harga gula Indonesia rill. Respon produksi kopi Indonesia tidak responsif terhadap luas areal kopi dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Permintaan kopi Indonesia tidak responsif terhadap permintaan tahun sebelumnya. Harga kopi Indonesia sangat responsif terhadap produksi kopi Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang; tidak responsif terhadap harga cokelat Indonesia dalam jangka pendek, namun responsif dalam jangka panjang; dan tidak responsif terhadap skema kerjasama CEPT AFTA baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Sedangkan ekspor kopi Indonesia tidak responsif terhadap harga kopi Indonesia dan harga harga gula Indonesia riil dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Kata Kunci : Penawaran dan Permintaan, Kopi Indonesia, Pasar Internasional, Kopi Dunia

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

ABSTRACT

ELA WATI (144210048), 2020. "SUPPLY AND DEMAND OF INDONESIAN COFFEE IN THE INTERNATIONAL MARKET: MODEL OF SIMULTANEOUS EQUATION". UNDER THE GUIDANCE OF FATHER HERIYANTO, SP., M.Si.

In general, the agricultural sector in developing countries really helps the trend of globalization and liberalization and one of the agricultural commodities that is highly recommended by the global market is coffee. This study aims to analyze: (1) the development of supply and demand for Indonesian coffee in the international market; (2) factors that influence supply and demand and the response of major factors to the supply and demand for Indonesian coffee in the international market. The research method used is the library method. The type of time series data is data used from 1980 to 2019. The data analysis used is descriptive statistical analysis and simultaneous analysis of equations. The Simultaneous Model is processed using the Two Stage Least Square (2SLS) method and elasticity. The results of this research show: (1) Indonesian coffee production and Indonesian coffee prices fluctuate and tend to increase every year, while the development of World coffee prices is unstable and tends to decline, demand for Indonesian coffee is fluctuating but has increased and Indonesian coffee exports fluctuate but tend to decline. (2) The supply of Indonesian coffee is significantly emboldened by Indonesia's coffee acreage. Significant demand for Indonesian coffee was obtained by the demand for coffee the previous year. Significant Indonesian coffee prices are obtained by Indonesian coffee production, Indonesian chocolate prices and the CEPT-AFTA dummy. Indonesian Coffee exports are significant by the real Indonesian coffee price and the real Indonesian sugar price. The response of Indonesian coffee production is not responsive to large coffee areas in the short and long term. The demand for Indonesian coffee was not responsive to the previous year's demand. Indonesian coffee prices are very responsive to Indonesian coffee production in the short and long term; not responsive to Indonesian chocolate prices in the short term, but responsive in the long term; and not responsive to the CEPT AFTA cooperation scheme both in the short and long term. Meanwhile, Indonesian coffee exports are not responsive to Indonesian coffee prices and real Indonesian sugar prices in the short and long term.

Keywords: Supply and Demand, Indonesian Coffee, International Market, World Coffee

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya kepada Penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Penawaran dan Permintaan Kopi Indonesia di Pasar Internasional: Model Persamaan Simultan".

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis telah memperoleh bimbingan, bantuan, dukungan dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan penghargaan, rasa hormat dan terimakasih kepada:

1. Ibu Dr. Ir. Hj. Siti Zahrah, MP selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau dan Ibu Sisca Vaulina, SP, MP selaku Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau.
2. Bapak Heriyanto. SP., M.Si sebagai Dosen Pembimbing, Bapak Dr. Fahrial, SP., SE., ME dan Ibu Dr. Elinur, SP., M.Si selaku dosen penguji.
3. Terkusus kedua orang tua yang teramat kuhormati dan kucintai, Ayah Badarussamin (Alm.) dan Ibu Yusnain (Alm.) selalu memberikan do'a dan dukungan baik secara moril sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Apabila terdapat kesalahan dan kekurangan, penulis mengharapkan saran dan kritik yang positif guna perbaikan pada masa yang akan datang. Atas masukan yang berharga penulis mengucapkan terima kasih.

Pekanbaru, November 2020

Ela Wati

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR ..... **i**

DAFTAR ISI ..... **ii**

DAFTAR TABEL ..... **v**

DAFTAR GAMBAR ..... **vi**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **vii**

I. PENDAHULUAN 1

1.1. Latar Belakang 1

1.2. Perumusan Masalah 9

1.3. Tujuan penelitian dan Manfaat Penelitian 14

1.4. Ruang Lingkup Penelitian 15

II. TINJAUAN PUSTAKA **16**

2.1. Konsep Pembangunan Pertanian 16

2.2. Konsep Perdagangan Internasional 18

2.2.1. Teori Keunggulan Komparatif 23

2.2.2. Teori Keunggulan Kompetitif 25

2.2.3. Kebijakan Perdagangan Internasiona 29

2.3. Tanaman Perkebunan (Kopi) 31

2.4. Teori Penawaran 32

2.4.1. Konsep Penawaran 32

2.4.2. Fungsi Penawaran 33

2.5. Teori Permintaan 34

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

2.5.1. Konsep Permintaan 34

2.5.2. Fungsi Permintaan 35

2.6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Ekspor 37

2.6.1. Harga 37

2.6.2. Jumlah Penduduk 39

2.6.3. Pendapatan 39

2.7. Kebijakan Pemerintah (Pembangunan Pertanian) 40

2.7.1. Subsidi Input 40

2.7.2. Harga Output 41

2.7.3. Nilai Tukar 41

2.8. Penelitian Terdahulu 43

2.9. Kerangka Pemikiran Penelitian 63

III METODE PENELITIAN 67

3.1. Metode, Tempat dan Waktu Penelitian 67

3.2. Jenis dan Sumber Data 67

3.3. Konsep Operasional 68

3.4. Analisis Data 71

3.4.1. Menganalisis Perkembangan Penawaran dan Permintaan Kopi Indonesia di Pasar Internasional 71

3.4.2. Menganalisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penawaran, Permintaan dan Besarnya Respon Faktor Terhadap Penawaran dan Permintaan Kopi Indonesia di Pasar Internasional 71

IV. GAMBARAN UMUM KOPI INDONESIA 80

4.1. Produksi Kopi Indonesia Tahun 1980-2019 80

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

4.2. Harga Kopi 82

4.3. Permintaan Kopi di Indonesia 84

4.4. Ekspor Kopi Indonesia 85

V. HASIL DAN PEMBAHASAN 87

5.1. Perkembangan Penawaran dan Permintaan Kopi Indonesia di Pasar Internasional 87

5.1.1. Produksi Kopi Indonesia Tahun 1980-2019 88

5.1.2. Harga Kopi 89

5.1.3. Permintaan Kopi di Indonesia 91

5.1.4. Ekspor Kopi Indonesia 91

5.2. Faktor Dominan yang Mempengaruhi Penawaran, Permintaan dan Besarnya Respon Faktor Terhadap Penawaran dan Permintaan Kopi Indonesia di Pasar Internasional 93

5.1.1. Keragaan Model Penawaran dan Permintaan Kopi Indonesia di Pasar Internasional 93

5.2.2. Respon Penawaran dan Permintaan Kopi di Indonesia 95

VI. KESIMPULAN DAN SARAN 104

6.1. Kesimpulan 104

6.2. Saran 105

DAFTAR PUSTAKA 106

LAMPIRAN 112

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

DAFTAR TABEL

Tabel		Hal
1.	Negara Eksportir Kopi Terbesar Dunia Tahun 2015-2019	2
2.	Negara Tujuan Utama Ekspor Kopi Indonesia Tahun 2000-2019	7
3.	Data dan Sumber Data Penelitian	68
4.	Uji *Order Condition*	77
5.	Perkembangan Penawaran, Harga, Permintaan, dan Ekspor Kopi Indonesia, Tahun 1980-2019	87
6.	Besaran R^2, F hitung, Pr > F,dan dh Model Struktual	94
7.	Hasil Estimasi Persamaan Produksi Kopi Indonesia	94
8.	Hasil Estimasi Persamaan Permintaan Kopi Indonesia	95
9.	Hasil Estimasi Persamaan Harga Kopi Indonesia	96
10.	Hasil Estimasi Persamaan Ekspor Kopi Indonesia	101

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

DAFTAR GAMBAR

Gambar Hal

1. Perkembangan Luas Lahan Perkebunan Kopi di Indonesia Tahun 2015-2019 4
2. Perkembangan Produksi Kopi di Indonesia Tahun 2000-2019 5
3. Perkembangan Produktivitas Kopi di Indonesia Tahun 2000-2019 6
4. Perkembangan Harga Kopi di Indonesia Tahun 2000-2019 6
5. Proses Terjadinya Perdagangan Internasional 22
6. Kerangka Pemikiran Penelitian 66
7. Hubungan Antara Peubah Model Penawaran Dan Permintaan Kopi Indonesia di Pasar Internasional 73
8. Perkembangan Produksi Kopi di Indonesia Tahun 1980-2019 81
9. Perkembangan Harga Kopi Dunia Tahun 1980-2019 82
10. Perkembangan Harga Kopi Dunia Tahun 1980-2019 83
11. Perkembangan Permintaan Kopi di Indonesia Tahun 2002-2019 84
12. Perkembangan Ekspor Kopi Indonesia Tahun 1980-2019 86
13. Perkembangan Penawaran Kopi di Indonesia Tahun 1980-2019 (000 Ton) 89
14. Perkembangan Harga Kopi Indonesia Tahun 1980-2019 (Rp/kg) 90
15. Perkembangan Harga Kopi Dunia Tahun 1980-2019 (USD/kg) 90
16. Perkembangan Permintaan Kopi di Indonesia Tahun 1980-2019 (000 Ton) 91
17. Perkembangan Ekspor Kopi di Indonesia Tahun 1980-2019 (000 Ton) 92

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Hal

1. Variabel yang Digunakan dalam Penelitian 112
2. Data *Time Series* yang digunakan dalam Penelitian 113
3. Hasil Pendugaan Parameter Model Permintaan dan Penawaran Beras di Indonesia 118

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan sektor pertanian di Indonesia sangat dirasakan manfaatnya lewat hasil-hasil pembangunan yang telah dicapai selama ini. Hal ini tidak dapat dipungkiri mengingat Indonesia memiliki modal kekayaan sumberdaya alam yang sangat besar, sehingga memberikan peluang bagi berkembangnya usaha-usaha pertanian. Pembangunan sub sektor perkebunan merupakan pembangunan bagian dari pembangunan sektor pertanian pertanian secara keseluruhan (Santoso, 1999). Salah satu tanaman perkebunan yaitu tanaman kopi, yang merupakan komoditi perkebunan yang banyak dibudidayakan oleh petani dan perusahaan swasta. Hal ini disebabkan karena komoditi ini memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan strategis, baik untuk memberikan peningkatan pendapatan petani bahkan dapat menambah devisa bagi negara.

Kopi merupakan komoditas tropis utama yang diperdagangkan di seluruh dunia dengan kontribusi setengah dari total ekspor komoditas tropis. Popularitas dan daya tarik dunia terhadap kopi, utamanya dikarenakan rasanya yang unik serta didukung oleh faktor sejarah, tradisi, sosial dan kepentingan ekonomi (Ayelign et.al, 2013). Selain itu, kopi adalah salah satu sumber alami kafein (Nawrot et.al, 2003) zat yang dapat menyebabkan peningkatan kewaspadaan dan mengurangi kelelahan (Smith, 2002). Minuman kopi, minuman dengan bahan dasar ekstrak biji kopi, dikonsumsi sekitar 2,25 milyar gelas setiap hari diseluruh dunia (Ponte,

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

2002). Pada tahun 2013, *International Coffee Organization* (ICO) memperkirakan bahwa kebutuhan bubuk kopi dunia sekitar 8,77 juta ton (ICO, 2015).

Kopi merupakan salah satu hasil komoditi perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi di antara tanaman perkebunan lainnya dan berperan penting sebagai sumber devisa negara. Kopi tidak hanya berperan penting sebagai sumber devisa melainkan juga merupakan sumber penghasilan bagi tidak kurang dari satu setengah juta jiwa petani kopi di Indonesia (Rahardjo, 2012).

Berdasarkan data dari FAO (2013) Indonesia tercatat sebagai produsen kopi terbesar ketiga di dunia setelah Brazil dan Vietnam. Meskipun demikian, ekspor kopi dari Indonesia diperkirakan tidak lebih banyak dari pada ekspor kopi Brazil, Vietnam dan Kolombia. Di dunia, Indonesia dikenal dengan *specialty coffee* melalui berbagai varian kopi dan kopi luwak. Kopi arabika yang dikenal dari Indonesia diantaranya Kopi Lintong dan Kopi Toraja. Dengan keunikan cita rasa dan aroma kopi asal Indonesia, Indonesia memiliki peluang besar untuk meningkatkan perdagangan kopinya di dunia. Secara lebih jelas negara penghasil produksi kopi terbesar di dunia dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Negara Eksportir Kopi Terbesar Dunia Tahun 2011-2015

Negara	Tahun (Ton)					Jumlah (Ton)
	2015	2016	2017	2018	2019	
Brazil	2.185.178	2.215.568	1.872.570	2.085.824	2.407.796	10.766.936
Vietnam	1.517.895	1.890.079	2.116.889	1.587.667	1.852.520	8.965.050
Colombia	657.265	649.870	602.524	812.578	920.518	3.642.755
Indonesia	358.599	402.368	571.363	579.877	318.492	2.230.699
India	307.855	358.621	334.108	328.759	339.893	1.669.236

Sumber : USDA, diolah PESDASTIN (2020).

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Berdasarkan Tabel 1, produksi kopi dunia sebagian besar dihasilkan oleh negara Berazil dengan rata-rata produksi selama periode 2015-2019 mencapai 10.766.936 ton. Negara-negara penghasil kopi selanjutnya adalah Vietnam dengan menghasilkan 8.965.050 ton, disusul oleh Colombia dangan rata-rata produksi terbesar 3.642.755 ton, Indonesia dengan rata-rata produksi mencapai 2.230.699 ton, dan India dengan rata-rata produksi 1.669.236 ton.

Luas areal perkebunan kopi selama sembilan belas tahun ini dalam keadaan tidak stabil atau mengalami peningkatan dan penurunan. Lahan perkebunan kopi terluas di Indonesia adalah pada tahun 2002 yaitu seluas 1.372.184/ha, sedangkan pada tahun berikutnya terus mengalami penurunan atau penyempitan lahan perkebunan kopi. Lahan perkebunan kopi tersempit yaitu pada tahun 2010 yaitu seluas 1.210.364 ha, penyempitan laha diduga disebabkan oleh alih fungsi lahan perkebunan kopi menjadi pemukiman dan perkebunan lain selain perkebunan kopi. Grafik perkembangan luas lahan perkebunan kopi di Indonesia dapat dilihat pada Gambar 1.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

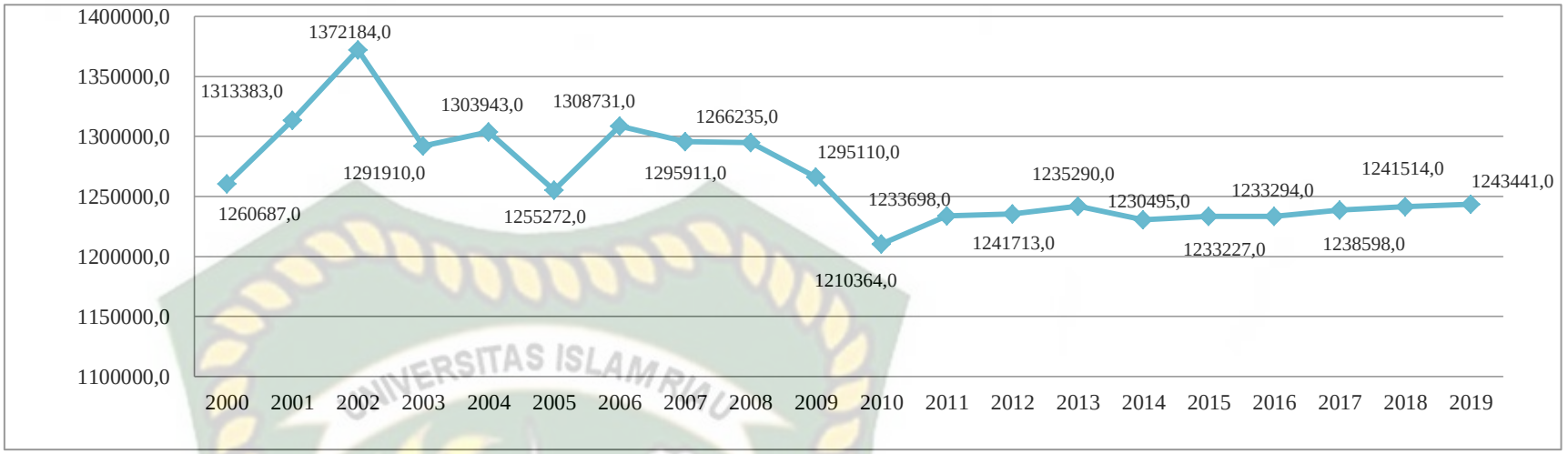

Sumber : USDA, diolah PESDASTIN (2020).

Gambar 1. Perkembangan Luas Lahan Perkebunan Kopi di Indonesia Tahun 2000-2019

Produksi kopi di Indonesia juga mengalami hal yang sama dengan luas areal perkebunan kopi di Indonesia. Total produksi kopi tertinggi yaitu pada tahun 2019 sebesar 729.074 ton, sedangkan produksi kopi terendah yaitu pada tahun 2000 sebesar 554.574 ton. Grafik produksi kopi di Indonesia dapat dilihat pada Gambar 2.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

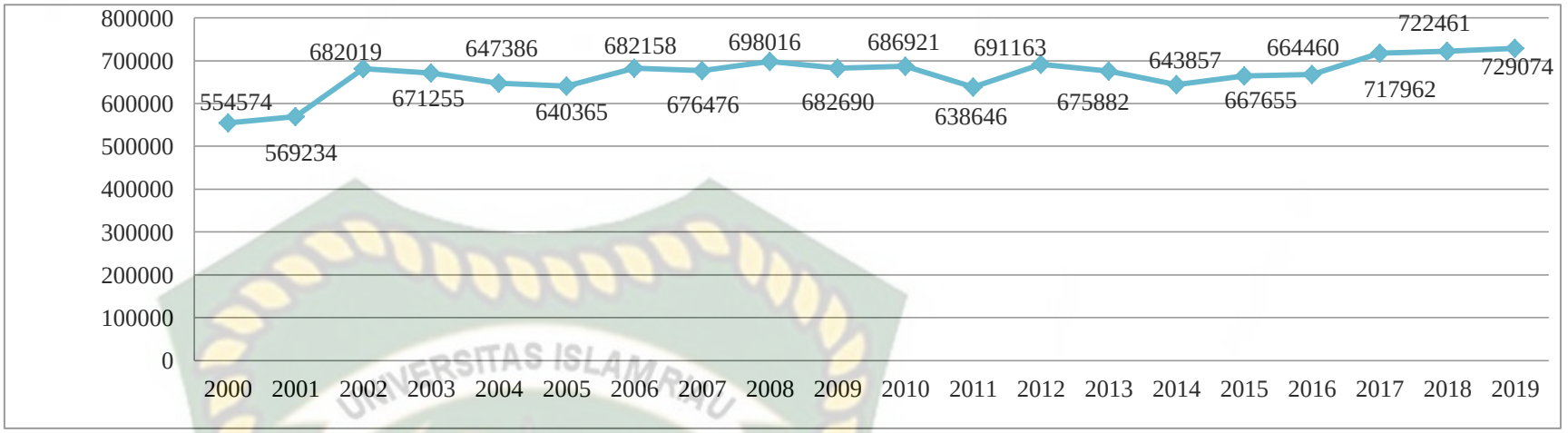

Sumber : USDA, diolah PESDASTIN (2020).

Gambar 2. Perkembangan Produksi Kopi di Indonesia Tahun 2000-2019

Perubahan atau naik turunnya luas lahan dan produksi kopi di Indonesia, tentunya akan mempengaruhi besarnya produktivitas kopi di Indonesia. Produktivitas kopi Indonesia tertinggi yaitu pada tahun 2019 sebesar 0,59 ton per hektar, sedangkan produktivitas kopi terendah yaitu pada tahun 2001 sebesar 0,43 ton per hektar. Grafik perkembangan produktivitas kopi di Indonesia dapat dilihat pada Gambar 3.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

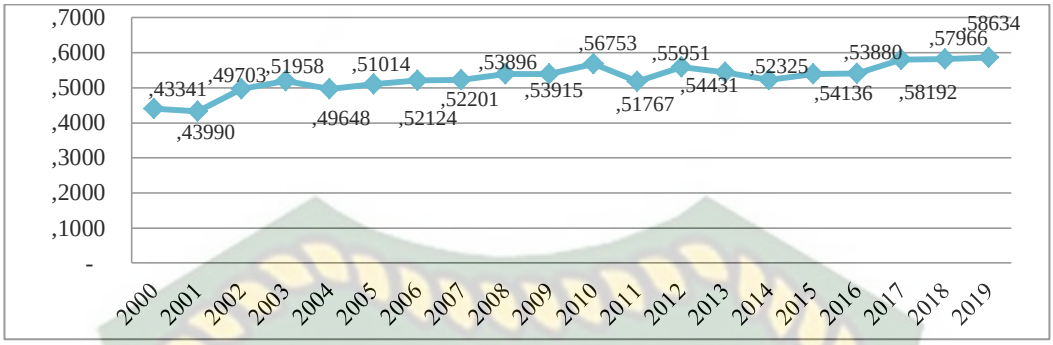

Sumber : USDA, diolah PESDASTIN (2020).

Gambar 3. Perkembangan Produktivitas Kopi di Indonesia Tahun 2000-2019

Harga kopi Indonesia mengalami naik turun dari tahun 2000 sampai tahun 2019, namun memiliki tren yang meningkat. Harga kopi Indonesia pada tahun 2019 merupakan harga kopi tertinggi yaitu sebesar Rp 22.629.577,18 per ton, sedangkan harga kopi Indonesia terendah yaitu pada tahun 2002 sebesar Rp 5.348.000,00 per kg. Grafik perkembangan harga kopi di Indonesia dapat dilihat pada Gambar 4.

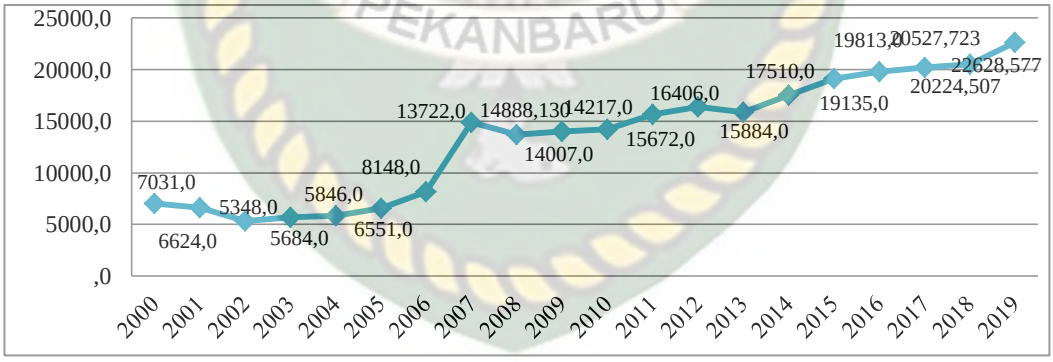

Keterangan : Rp 0.000

Sumber : USDA, diolah PESDASTIN (2020).

Gambar 4. Perkembangan Harga Kopi di Indonesia Tahun 2000-2019

Indonesia merupakan negara terbesar ke empat pengekspor kopi di Dunia, pada Tahun 2000 dan 2001 ekspor kopi Indonesia hanya ke empat negara yaitu Amerika Serikat, Jepang, Jerman dan Italia. Namun ditahun berikutnya (Tahun

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

2002-2015) tujuan ekspor kopi Indonesia bertambah dua negara yaitu Malaysia dan Mesir. Sehingga negara tujuan ekspor kopi Indonesia menjadi lima negara, data negara tujuan utama ekspor kopi Indonesia dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Negara Tujuan Utama Ekspor Kopi Indonesia Tahun 2000-2019.

Tahun	Negara Tujuan (Ton)						Total (Ton)
	Amerika Serikat	Jepang	Jerman	Italia	Malaysia	Mesir	
2000	33,20	65,90	47,70	19,40	0	0	166,20
2001	36,80	58,70	29,40	11,40	0	0	136,30
2002	43.030,80	56.613,10	53.543,80	15.011,20	9.748,50	3.874,20	181.821,60
2003	48.090,00	52.350,80	57.592,40	24.906,50	5.808,50	5.380,90	194.129,10
2004	72.461,30	54.341,80	53.810,10	21.348,30	6.548,70	8.047,00	216.557,20
2005	84.121,10	49.526,60	78.753,80	30.500,40	6.559,30	10.231,30	259.692,50
2006	85.503,20	67.012,30	60.225,20	27.635,50	8.500,70	11.721,70	260.598,60
2007	66.222,50	51.725,30	43.074,10	19.529,40	12.407,50	5.469,00	198.427,80
2008	65.646,00	52.992,20	89.600,90	30.213,40	17.370,40	10.109,00	265.931,90
2009	71.603,70	53.678,50	78.876,00	36.188,40	17.803,20	10.079,80	268.229,60
2010	63.048,00	59.170,90	63.688,40	26.770,70	26.200,10	12.024,70	250.902,80
2011	48.094,70	58.878,90	26.461,00	27.344,40	26.382,10	10.013,90	197.175,00
2012	69.651,60	51.438,40	50.978,20	29.080,80	33.134,10	17.594,60	251.877,70
2013	66.138,10	41.920,40	60.418,50	38.152,50	40.580,40	17.538,30	264.748,20
2014	58.308,50	41.234,30	37.976,70	29.745,50	29.136,20	15.694,60	212.095,80
2015	65.481,30	41.240,10	47.662,40	43.048,30	38.347,50	20.854,20	256.633,80
2016	67.309,20	35.351,90	42.628,30	35.804,60	39.049,00	21.142,70	241.285,70
2017	63.237,60	29.503,00	44.739,60	38.102,90	41.394,10	24.039,60	241.016,80
2018	52.083,50	30.360,30	13.082,60	27.929,50	37.319,80	29.307,80	190.083,50
2019	58.666,20	25.587,80	18.451,40	35.452,20	34.662,20	34.285,00	207.104,80
Rata-rata	57.438,36	42.652,56	46.082,03	26.839,77	21.547,62	13.370,42	207.930,75

Sumber : USDA, diolah PESDASTIN (2020).

Berdasarkan Tabel 2 ekspor kopi Indonesia dari tahun 2000 sampai tahun 2019 mengalami fluktuasi, ekspor kopi tertinggi pada tahun 2009 yaitu sebanyak 268.229,60 ton. Sedangkan ekspor kopi Indonesia terendah yaitu pada tahun 2001 sebanyak 136,3 ton. Negara pengimpor kopi dari Indonesia terbesar adalah Negara Amerika Serikat yaitu rata-rata sebesar 57.438,36 ton, lalu Jerman sebanyak 46.082,03 ton, Jepang 42.652,56 ton, Italia 26.839,77 ton, Malaysia 21.547,62 ton dan Mesir 13.370,42 ton.

Keputusan pembelian terjadi karena adanya kebutuhan konsumen akan produk tersebut. Kebutuhan dapat terpenuhi apabila produk tersebut sesuai dengan

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

yang diharapkan. Pada dasarnya produk memiliki sesuatu yang dapat memberikan daya tarik kepada konsumen. Baik produk yang terdiri dari kwalitas (mutu), harga, kemasan, label dan merek. Hal ini yang menyebabkan permintaan dapat terjadi, yaitu dengan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan tersebut.

Menurut Prathama Rahardja dan Mandala Manurung (2006) permintaan adalah keinginan konsumen membeli suatu barang pada berbagai tingkat harga selama periode waktu tertentu, sedangkan pembelian merupakan aktivitas memperoleh suatu barang dengan cara membeli yang dilakukan oleh konsumen dan disediakan oleh produsen. Dalam analisis permintaan tersebut ada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan adalah harga barang itu sendiri, harga barang lain yang terkait, tingkat pendapatan per kapita, selera atau kebiasaan, jumlah penduduk, perkiraan harga dimasa mendatang, distribusi pendapatan dan usaha-usaha produsen menigkatkan penjualan (promosi).

Permintaan akan suatu barang dapat dilihat dari dua sudut, permintaan yang dilakukan oleh seseorang/individu tertentu seperti umur,pendidikan, selera dan lain-lain, serta permintaan yang dilakukan oleh semua orang di dalam pasar. Dalam menganalisis permintaan perlu diketahui perbedaan antara permintaan dan jumlah barang yang diminta. Dimana, permintaan menggambarkan keadaan keseluruhan dari pada hubungan di antara harga dan jumlah permintaan. Sedangkan jumlah barang yang diminta dimaksudkan sebagai banyaknya permintaan pada suatu tingkat harga tertentu. Hukum permintaan menjelaskan

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

sifat keterkaitan antara permintaan suatu barang dengan harganya yang menyatakan makin rendah harga suatu barang, makin banyak permintaan akan barang tersebut, sebaliknya makin tinggi harga sesuatu barang, makin sedikit permintaan akan barang tersebut (Sukirno, 1994).

Indonesia merupakan daerah yang cukup potensial untuk pengembangan tanaman kopi. Selama enam belas tahun terakhir yaitu tahun 2000 sampai tahun 2015 menunjukkan bahwa permintaan ekspor kopi dari Indonesia ke berbagai negara cukup fluktuatif. Permintaan ekspor kopi dari Indonesia bukan hanya ke satu negara saja, tetapi kopi Indonesia di ekspor ke enam negara besar. Adapun permasalahan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kurangnya kemampuan Indonesia dalam melakukan inovasi dan diversifikasi produk, kurangnya produksi kopi Indonesia dalam mengolah Kopi Jenis arabika yang disukai oleh pasar dunia, permintaan ekspor kopi dari Indonesia ke berbagai negara cukup fluktuatif, harga kopi berfluktuatif, dan rendahnya produktivitas kopi Indonesia.

Uraian tersebut menunjukan bahwa komoditas kopi di Indonesia memiliki banyak aspek yang menarik untuk dikaji terutama yang terkait dengan permintaan kopi Indonesia di pasar internasional. Sehingga penulis megambil penelitian yang berjudul Penawaran dan Permintaan Kopi Indonesia di Pasar Internasional: Model Persamaan Simultan.

1.2. Perumusan Masalah

Secara umum sektor pertanian di negara berkembang sangat dipengaruhi oleh kecendrungan globalisasi dan liberalisasi. Dan salah satu komoditas pertanian yang sangat dipengaruhi oleh pasar global adalah komoditi kopi.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Konsumen komoditas pertanian ini sebagian besar berada di negara maju sedangkan produsennya sebagian besar berada di negara sedang berkembang (Soekartawi, 2002).

Kopi merupakan komoditi perdagangan global yang penting dan menjadi sumber devisa utama bagi sejumlah negara maju. Komoditi ini diyakini sebagai salah satu *cash crops* yang penting dan vital bagi kehidupan lebih dari 5 juta petani kopi skala kecil di negara yang sedang berkembang (Ilyas, 1991). Namun dalam perkembangannya, kopi seringkali dihadapkan pada permasalahan fluktuasinya produksi akibat luas areal tanam, sehingga berdampak terhadap volume ekspor yang berfluktuatif dan permasalahan harga yang terus berfluktuasi.

Kopi merupakan salah satu komoditas andalan dan termasuk dalam kelompok komoditas ekspor unggulan di Indonesia. Komoditas kopi berperan dalam meningkatkan devisa negara dan pendapatan petani, serta dapat menyediakan lapangan pekerjaan, pembangunan wilayah, dan konservasi lingkungan. Kontribusi nilai ekspor kopi terhadap nilai ekspor perkebunan pada tahun 2011 mencapai 23,59% (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2013). Permasalahan yang dihadapi adalah produktivitas yang masih rendah dan kontribusi ekspor kopi terhadap penerimaan devisa pada subsektor perkebunan dan sektor pertanian juga cenderung menurun. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti dari sisi penawaran, peraturan untuk masuk ke beberapa negara importir yang semakin ketat, peningkatan produksi negara-negara produsen kopi yang mengakibatkan terjadi over produksi yang mengakibatkan turunnya harga kopi dunia. Selain itu munculnya negara pesaing seperti Vietnam yang

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

memiliki kebun kopi relatif muda dan produktivitas yang tinggi (Tjitroresmi, 2005 dalam Siregar, 2008).

Penurunan luas lahan tersebut berdampak kepada produktivitas kopi yang yang dihasilkan menjadi tidak stabil setiap tahunnya. Hal itu diakibatkan produktivitas juga terkait dengan pengusahaan kopi di dalam negeri. Pengusahaan kopi dalam negeri masih banyak menghadapi permasalahan. Sebagian besar perkebunan kopi umumnya diusahakan oleh perkebunan rakyat 95,94%, sedangkan perkebunan negara hanya sebesar 1,77%, dan perkebunan swasta 2,29%. Permasalahan yang timbul disebabkan oleh kopi yang diusahatani perkebunan rakyat masih melakukan pengolahan secara tradisional, penggunaan teknologi yang kurang canggih serta tidak menggunakan bibit unggul. Selain itu, permodalan yang terbatas dan tidak adanya bantuan dari pemerintah juga menimbulkan suatu masalah terhadap pembiayaan dalam melakukan budidaya kopi yang diusahakan sehingga mendapat mutu kopi yang rendah.

Indonesia sebagai negara produsen, hanya menyumbang sekitar 10% produksi kopi jenis arabika, padahal hampir 75% produksi kopi di dunia merupakan kopi jenis ini. Produksi untuk kopi jenis robusta, jumlahnya sekitar 25% dari total produksi kopi dunia. Sedangkan dalam pengolahannya Indonesia belum dapat melakukannya secara seimbang, karena hanya 20% yang diolah menjadi kopi dan 80% dalam bentuk biji.

Dalam menjaga kestabilan dari harga kopi, sejumlah program telah dijalankan, namun beberapa kebijakan seperti tingginya tarif bea masuk bahan penolong (kemasan 15%, gula 40%), rendahnya penelitian dan pengembangan

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

inovasi dan diversifikasi produk kopi olahan sesuai permintaan pasar domestik dan internasional, terbatasnya akses pasar internasional, selama ini ekspor produk kopi olahan sebagian besar hanya ditujukan ke pasar tradisional seperti Uni Eropa, Jepang dan USA, adanya pemberlakuan diskriminasi tarif bea masuk di kawasan Uni Eropa terhadap komoditi kopi indonesia (3,4%), sementara negara lain 0%. Kebijakan tersebut ternyata tidak dapat menjaga keseimbangan dari harga kopi Indonesia (Kementrian Pertanian RI, 2009).

Permasalahan lainnya adalah terkait dengan ketidakpekaan para pelaku bisnis kopi nasional terhadap selera konsumen. Konsumen dunia lebih menyukai kopi dari jenis arabika karena biji kopi berkualitas lebih baik dan memiliki cita rasa yang khas. Hingga saat ini Indonesia lebih banyak menghasilkan Kopi robusta dari pada kopi arabika. Pelaku bisnis kopi dituntut untuk memahami perilaku konsumen yang makin selektif dengan kecenderungan peningkatan permintaan kopi spesial. Produsen kopi harus merubah paradigma dari memproduksi kopi sebanyak-banyaknya dengan tingkat efisiensi seadanya menjadi memproduksi kopi secara efisien, spesial dan berkualitas tinggi. Kenyataan ini membuat pelaku bisnis kopi maupun pengambil kebijakan untuk mempertimbangkan kembali komposisi produksi kopi arabika- robusta yang dimiliki Indonesia

Penawaran produksi kopi oleh pasar dunia meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2001 penawaran dunia akan kopi sebesar 7.334.594 ton dan mengalami peningkatan sebesar 8.826.903 pada tahun 2012 (FAO, 2013). Sehingga penawaran dunia terhadap kopi memicu negara-negara produsen kopi

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

untuk selalu berusaha meningkatkan produksi kopi di negaranya. Produksi kopi Indonesia memberikan kontribusi pada kopi dunia tahun 2012 sebesar 657.200 ton sedangkan negara produsen kopi pertama yaitu negara Brazil sebesar 3.037.534 ton (FAO, 2013).

Dari segi harga, harga kopi di pasar Internasional sangat berfluktuasi dan dapat mempengaruhi harga domestik kopi Indonesia. Hal ini disebabkan produksi kopi Indonesia yang sebagian besar ditujukan untuk ekspor. Fluktuasi harga kopi dunia terutama berkaitan dengan kebijakan yang diambil ICO (*International Coffee Organization*) dari sisi produksi, terutama produksi kopi di Brazil (Akiyama, 1994 *dalam* Siregar, 2008). Selain itu, permasalahan yang dihadapi kopi Indonesia adalah pengembangan industri pengolahan kopi masih terkendala oleh *image* bahwa negara produsen belum mampu menghasilkan produk olahan sesuai dengan penawaran pasar, disamping ketatnya persaingan pasar produk olahan. Produksi kopi Indonesia tahun 2002 misalnya, sekitar 67% dari produksi ditujukan untuk ekspor dan sisanya 33% digunakan untuk kebutuhan domestik. Kondisi ini menunjukkan bahwa produksi kopi Indonesia sebagian besar untuk tujuan ekspor ke luar negeri. Dengan demikian, dapat terjadinya suatu daya saing antar negara yang memiliki keunggulan komparatif dalam hal perdagangan ekspor komoditi kopi tersebut.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

1. Bagaimana perkembangan penawan dan permintaa kopi di pasar internasional
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penawaran, permintaan dan seberapa besarnya respon faktor terhadap penawaran dan permintaan kopi Indonesia di pasar internasional?

1.3. Tujuan penelitian dan Manfaat Penelitian

Bedasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, secara umum penelitian bertujuan untuk menganalisis permintaan kopi Indonesia, adapun secara spesifik penelitiam ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis bagaimana perkembangan penawaran dan permintaan kopi di pasar internasional.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran dan permintaan dan besarnya respon faktor terhadap penawaran dan permintaan kopi Indonesia di pasar internasional.

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukkan serta informasi yang berguna bagi berbagai pihak berkepentingan, terutama untuk:

1. Bagi Pemerintah Daerah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan perkebunan terutama yang berkaitan dengan permintaan kopi di Indonesia.
2. Bagi pihak lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan informasi, wawasan dan pengetahuan serta sebagai pertimbangan untuk penelitian berikutnya.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

3. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan ilmu pengetahuan serta sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau.

1.4. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah permintaan kopi Indonesia di pasar Internasional dalam lingkup makro secara ekonomi dan tidak sampai pada ekonomi mikro. Keterbatasan dari penelitian ini adalah Indonesia secara agregat tidak merincikan negara-negara pesaing, provinsi, kota, dan hanya membicarakan *rest of the world* serta tidak membedakan jenis dan kualitas kopi. Fokus kebijakan penelitian ini adalah subsidi input, nilai tukar rupiah terhadap US$, harga kopi Indonesia dan harga kopi dunia.

Penelitian ini menganalisis penawaran dan permintaan kopi di pasar internasional, yang dibatasi dengan menganalisis perkembangan penawan dan permintaa kopi di pasar internasional, faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran dan permintaan kopi, serta besarnya respon faktor terhadap penawaran dan permintaan kopi Indonesia di pasar internasional.

Analisis perkembangan penawaran dan permintaan kopi di pasar internasional menggunakan analisis Deskriptif Statistik, sementara itu untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran dan permintaan kopi di pasar internasional menggunakan analisis Model persamaan Simultan di estimasi menggunakan metode *Two Stage Least Square (2SLS)*.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Pembangunan Pertanian

Negara Indonesia disebut sebagai negara agraris karena pembangunan ekonominya sangat ditentukan oleh sektor pertanian. Hal ini berarti negara Indonesia mengandalkan sektor pertanian sebagai penopang pembangunan dan juga sebagai sumber mata pencaharian penduduknya. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang dapat membentuk proporsi besar bagi devisa negara, penyedia lapangan pekerjaan, dan sumber pendapatan masyarakatnya. Ketangguhan sektor agribisnis dalam menghadapi masa krisis ekonomi di Indonesia beberapa tahun terakhir ini telah memunculkan harapan bahwa sektor tersebut dapat diandalkan sebagai penghela perekonomian nasional (Dewi, 2010).

Salah satu sub sektor dari sektor pertanian yang cukup besar pengaruhnya dalam pembangunan pertanian adalah sub sektor perkebunan. Indonesia merupakan salah satu negara agraris yang sudah lama di kenal sebagai penghasil berbagai komoditas perkebunan yang dapat diandalkan. Sub sektor perkebunan mempunyai peranan penting dalam pengembangan sektor pertanian, oleh sebab itu pembangunan di sub sektor perkebunan juga terus mengalami peningkatan dan salah satu tujuan utama pembangunan di sub sektor ini adalah meningkatkan mutu dan produksi (Lutfiadi, 2010).

Komoditi unggulan yang banyak diusahakan oleh petani di Indonesia adalah komoditi kopi. Potensi ekonomi yang dimiliki tanaman kopi membuat pemerintah sadar akan pentingnya komoditas perkebunan tersebut. Pemerintah

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

mulai menunjukkan dukungannya terhadap komoditas perkebunan kopi sehingga mulai terjadi peningkatan ekspor kopi di indonesia. Perkembangan yang cukup pesat tersebut perlu di dukung dengan kesiapan teknologi dan sarana pascapanen yang cocok untuk kondisi petani agar mereka mampu menghasilkan biji kopi dengan mutu seperti yang dipersyaratkan oleh Standar Nasional Indonesia. Adanya jaminan mutu yang pasti, ketersediaan dalam jumlah yang cukup dan pasokan yang tepat waktu serta keberlanjutan merupakan beberapa persyaratan yang dibutuhkan agar biji kopi rakyat dapat dipasarkan pada tingkat harga yang lebih menguntungkan, untuk memenuhi persyaratan di atas pengolahan kopi rakyat harus dilakukan dengan tepat waktu, tepat cara dan tepat jumlah seperti halnya produk pertanian yang lain. Buah kopi hasil panen perlu segera diproses menjadi bentuk akhir yang lebih stabil agar aman untuk disimpan dalam jangka waktu tertentu. Indonesia sendiri ada tiga jenis tanaman kopi yang dikenal yaitu kopi arabika (*Coffea arabika*), kopi robusta (*Coffea robusta*), dan kopi liberika (*Coffea liberica*) (Siswoyo, 1993).

Globalisasi ekonomi telah berdampak pada suatu keharusan bahwa pada pola pendekatan pembangunan pertanian ke depan, diarahkan kepada "Paradigma Pembangunan Pertanian Berkelanjutan" yang berada dalam konteks pembangunan manusia. Paradigma pembangunan pertanian ini, bertumpu pada kemampuan bangsa untuk mewujudkan kesejahteraaan masyarakat dengan kemampuan sendiri, dengan memperhatikan potensi kelestarian lingkungannya (Sumodiningrat, 2000).

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Pendekatan dan praktek pertanian konvensional yang dilaksanakan di sebagian besar negara maju dan negara sedang berkembang termasuk Indonesia merupakan praktek pertanian yang tidak mengikuti prinsipprinsip pembangunan berkelanjutan (Untung K., 2006). Pertanian konvensional dilandasi oleh pendekatan industrial dengan orientasi pertanian agribisnis skala besar, padat modal, padat inovasi teknologi, penanaman benih/varietas tanaman unggul secara seragam spasial dan temporal, serta ketergantungan pada masukan produksi, termasuk penggunaan berbagai jenis agrokimia (pupuk dan pestisida), dan alat mesin pertanian.

2.2. Konsep Perdagangan Internasional

Perdagangan antar negara atau lebih dikenal dengan perdagangan internasional sebenarnya sudah ada sejak zaman dahulu, namun dalam ruang lingkup dan jumlah yang terbatas, dimana pemenuhan kebutuhan setempat (dalam negeri) yang tidak dapat diproduksi, dipenuhi dengan cara barter (pertukaran barang dengan barang lainnya yang dibutuhkan oleh kedua belah pihak, dimana masing-masing negara tidak dapat memproduksi barang tersebut untuk kebutuhannya sendiri). Hal ini terjadi karena setiap negara dengan mitra dagangnya mempunyai beberapa perbedaan diantaranya kandungan sumber daya alam, iklim, penduduk, sumber daya manusia, teknologi dan sebagainya. Dari perbedaan tersebut, maka atas dasar kebutuhan yang saling menguntungkan maka terjadilah proses pertukaran yang dalam skala luas dikenal sebagai perdagangan internasional (Halwani, 2012).

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Pada awalnya perdagangan internasional merupakan pertukaran dalam arti perdagangan tenaga kerja dengan barang dan jasa lainnya, yang selanjutnya diikuti dengan perdangangan barang dan jasa sekarang (saat terjadinya transaksi) dengan kompensasi barang dan jasa dikemudian hari. Akhirnya berkembang hingga pertukaran antar negara atau internasional dengan asset - aset yang mengandung resiko seperti saham, valuta asing dan obligasi yang saling menguntungkan kedua belah pihak bahkan semua negara yang terkait didalamnya sehingga setiap negara melakukan diversifikasi atau penganekaragaman kegiatan perdagangan yang dapat meningkatkan pendapatan mereka (Halwani, 2012).

Perdagangan internasional dapat diartikan sebagai transaksi perdagangan lintas negara, antara subjek ekonomi negara yang satu dengan subjek ekonomi negara yang lain, baik mengenai barang ataupun jasa. Adapun subjek ekonomi yang dimaksud adalah penduduk yang terdiri dari warga negara biasa, perusahaan ekspor, perusahaan impor, perusahaan industri, perusahaan negara ataupun pemerintah yang dapat dilihat dari neraca perdagangan (Sukirno, 2014).

Perdagangan internasional mempunyai keuntungan bagi suatu negara dari sisi produksi dan konsumsi. Perdagangan mendorong manusia mengkonsumsi barang dan jasa dengan harga yang lebih murah melalui impor. Perdagangan juga menguntungkan manusia dapat mengkonsumsi produk dari seluruh dunia yang tidak dihasilkan oleh produsen dalam negeri. Perdagangan internasional memacu pengalokasian sumber daya secara efisien. Sektor ekonomi yang kurang efisien dapat terpenuhi melalui impor dialihkan ke sektor ekonomi yang mempunyai keunggulan komparatif dibandingkan negara lain (Sowell, 2014).

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Negara melakukan perdagangan internasional karena dua alasan utama yaitu pertama, karena mereka berbeda-beda baik dari segi potensi sumber daya alam maupun potensi sumber daya manusia, kedua untuk mencapai skala ekonomis (*economies of scale)* dalam produksi maksudnya seandainya setiap negara bisa membatasi kegiatan produksinya untuk menghasilkan sejumlah barang tertentu saja, maka mereka berpeluang memusatkan perhatian dan segala macam sumber dayanya sehingga ia dapat menghasilkan barang-barang tersebut dengan skala yang lebih besar dan lebih efisien dibandingkan dengan jika negara tersebut mencoba memproduksi berbagai jenis barang sekaligus (Campbell, Stanley, dan Sean, 2011).

Menurut Sukirno (2014), terjadinya perdagangan internasional disebabkan oleh berbagai faktor pendorong. Faktor-faktor pendorong terjadinya perdagangan internasional, yaitu pertama untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa, kedua keinginan memperoleh keuntungan dan meningkatkan pendapatan negara, ketiga adanya perbedaan kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam mengolah sumber daya ekonomi, keempat adanya kelebihan produk dalam negeri sehingga perlu pasar baru untuk menjual produk tersebut, kelima adanya perbedaan keadaan seperti sumber daya alam, iklim, tenaga kerja, budaya dan jumlah penduduk yang menyebabkan adanya perbedaan hasil produksi dan adanya keterbatasan produksi, keenam adanya kesamaan selera terhadap suatu barang, ketujuh keinginan membuka kerja sama, hubungan politik dan dukungan dari negara lain, kedelapan terjadinya era globalisasi sehingga tidak satu negara pun di dunia dapat hidup sendiri.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Keuntungan positif yang diberikan oleh perdagangan internasional bagi pertumbuhan ekonomi. Keuntungan tersebut adalah (Salvatore, 2000):

1. Perdagangan dapat meningkatkan pendayagunaan sumber daya domestik di suatu negara berkembang, dengan adanya perdagangan internasional sumber daya yang semula tidak terserap di pasar domestik dapat diberdayakan sehingga meningkatkan efisiensi.
2. Melalui peningkatan ukuran pasar, perdagangan internasional juga dapat menciptakan pembagian kerja dan skala ekonomis yang lebih tinggi.
3. Perdagangan internasional juga berfungsi sebagai wahana transmisi gagasan-gagasan baru, teknologi yang lebih baik, serta kecakapan manajerial dan bidang-bidang keahlian lainnya yang diperlukan bagi kegiatan bisnis.
4. Perdagangan antar negara juga merangsang dan memudahkan mengalirnya arus modal internasional dari negara maju ke negara berkembang.
5. Perdagangan internasional merupakan instrumen yang efektif untuk mencegah monopoli karena perdagangan pada dasarnya merangsang peningkatan efisiensi setiap produsen domestik agar mampu menghadapi persaingan dari negara lain.

Suatu kegiatan perdagangan internasional terjadi ditandai dengan adanya kegiatan ekspor dan impor atau pertukaran komoditi antara dua negara, dimana kegiatan ini dapat terjadi karena adanya perbedaan permintaan dan penawaran serta adanya perbedaan tingkat harga antara kedua negara. Secara teoritis, suatu negara (misalnya negara A) akan dapat mengekspor suatu komoditi ke negara lain

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

(misalnya negara B) apabila harga domestik negara A (sebelum terjadi perdagangan internasional) lebih rendah dari harga domestik di negara B.

Harga domestik komoditi tersebut di negara A relatif lebih rendah karena di negara A jumlah penawaran akan barang tersebut lebih tinggi dari permintaan konsumen negara A, atau dengan kata lain mengalami kelebihan penawaran atau *excess supply* untuk komoditi tersebut di negara A. Kondisi demikian maka negara A mempunyai kesempatan untuk menjual kelebihan produksi komoditinya tersebut ke negara lain sedangkan di lain pihak, pemintaan domestik negara B melebihi jumlah penawaran domestik negara B, atau dengan kata lain mengalami kelebihan permintaan atau *excess demand.* Keadaan seperti ini negara B ingin membeli komoditi tersebut dari negara A yang harganya relatif lebih murah. Setelah kedua negara melakukan komunikasi dan negosiasi, maka negara A menyetujui untuk mengekspor komoditinya tersebut ke negara B, dan negara B melakukan impor komoditi yang telah disetujui tersebut dari negara A. Secara grafis kegiatan perdagangan internasional dapat dijelaskan melalui Gambar 5 berikut ini :

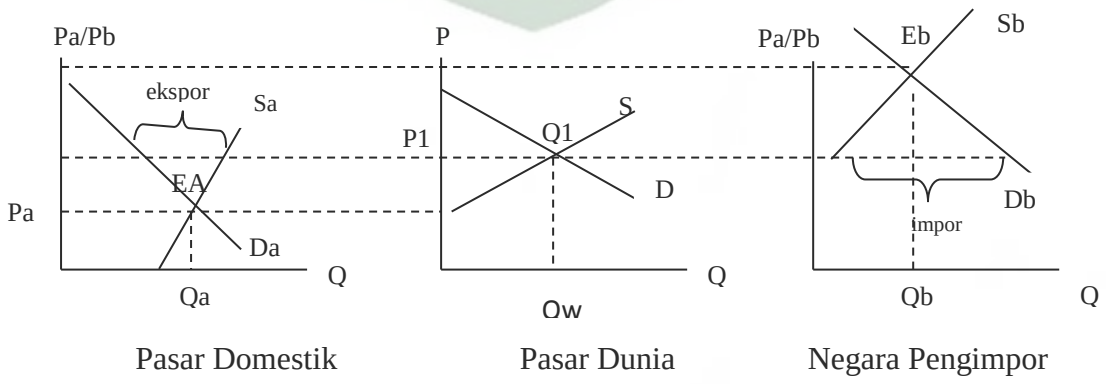

Sumber : Salvatore (2000)

Gambar 5. Proses Terjadinya Perdagangan Internasional

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

2.2.1. Teori Keunggulan Komparatif

Negara kurang efisien dibanding negara lain dalam memproduksi kedua komoditi, namun masih tetap terdapat dasar untuk melakukan perdagangan yang menguntungkan kedua belah pihak. Negara pertama harus melakukan spesialisasi dalam memproduksi dan mengekspor komoditi yang memiliki kerugian absolut lebih kecil (ini merupakan komoditi dengan keunggulan komparatif) dan mengimpor komoditi yang memiliki kerugian absolut lebih besar atau komoditi ini memiliki kerugian komparatif (Salvatore, 2000).

David Ricardo mengembangkan pemikiran baru mengenai keunggulan komparatif berdasarkan pemahaman mengenai keunggulan absolut. Dasar pemikiran tersebut adalah perdagangan internasional tetap akan memberikan manfaat pada suatu negara walaupun negara bersangkutan tidak memiliki keunggulan absolut apapun sepanjang masih ada perbedaan rasio harga antara dua barang di negara-negara yang berdagang. Pada tahun 1817 David Ricardo menerbitkan buku yang berjudul *Principle of Political Economy and Taxation* yang berisikan penjelasan mengenai hokum keunggulan komparatif.

Suatu negara akan mendapat manfaat dari perdagangan internasional, bahkan jika kedua negara tersebut tidak memiliki keunggulan apapun atas negara lainnya, yaitu apabila negara tersebut melakukan spesialisasi dalam memproduksi dan mengekspor komoditi yang mempunyai keuntungan absolut lebih besar dan mengimpor komoditi yang mempunyai keuntungan absolut lebih kecil. Bagi Ricardo, dasar spesialisasi dan perdagangan luar negeri tidak harus keuntungan mutlak, tetapi keuntungan berbanding. Hal ini terlihat dari "biaya relatif"

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

(opportunity cost) pengerjaan kedua macam barang, yang dimaksud *opportunity cost* oleh Ricardo adalah keuntungan yang tidak jadi diperoleh karena kita telah mengambil keputusan atau alternatif lain (Tambunan, 2004).

David Ricardo menjelaskan hukum keunggulan komparatif pada sejumlah asumsi yang disederhanakan, yaitu pertama hanya terdapat dua negara dan dua komoditi, kedua perdagangan bersifat bebas, ketiga terdapat mobilitas tenaga kerja yang sempurna di dalam negara namun tidak ada mobilitas antara dua negara, keempat biaya produksi konstan, kelima tidak terdapat biaya transportasi, keenam tidak ada perubahan teknologi dan ketujuh menggunakan teori nilai tenaga kerja. Menurut teori nilai tenaga kerja, nilai atau harga sebuah komoditi tergantung dari jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk membuat komoditi tersebut. Pernyataan ini membawa implikasi bahwa tenaga kerja adalah satu-satunya faktor produksi dan bersifat homogen adalah tidak benar dan tidak dapat digunakan dalam keunggulan komparatif. Keunggulan komparatif dapat dipengaruhi perubahan sumber daya alam, perubahan faktor biologi, perubahan harga input, perubahan dalam mekanisasi, dan biaya trasportasi (Tambunan, 2004).

Teori keunggulan komparatif (*Comparative Advantage*) memiliki beberapa kelemahan. Kelemahan tersebut antara lain (Salvatore, 2000):

1. Teori keunggulan komparatif menjelaskan bahwa perdagangan internasional terjadi akibat adanya perbedaan fungsi faktor produksi (tenaga kerja) yang mengakibatkan terjadinya perbedaan produktivitas dan efisiensi sehingga terjadi perbedaan harga barang yang sejenis diantara dua negara.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

2. Jika fungsi produksi sama, atau produktivitas dan efisiensi tenaga kerja pada kedua negara sama, maka tidak akan terjadi perdagangan karena harga barang akan menjadi sama pada kedua negara.
3. Pada kenyataannya, walaupun fungsi produksi, produktivitas, dan efisiensi sama antar negara, harga barang tersebut dapat berbeda sehingga perdagangan internasional dapat terjadi oleh sebab itu teori *comparative advantage* (teori klasik) tidak dapat menjelaskan mengapa terjadi perbedaan harga untuk barang yang sejenis, fungsi produksi, produktivitas, dan efisiensi sama dikedua negara.

2.2.2. Teori Keunggulan Kompetitif

Teori keunggulan kompetitif adalah teori yang menjelaskan bahwa untuk dapat meraih sukses pada pasar internasional maka suatu negara harus dapat memperkuat industri dalam negerinya. Konsep keunggulan kompetitif pertama kali dikembangkan oleh Porter yang menyatakan bahwa keunggulan perdagangan antara negara dengan negara di dalam perdagangan internasional, secara spesifik untuk produk-produk tertentu, sebenarnya tidak ada. Fakta yang ada adalah persaingan antara kelompok-kelompok kecil industri di satu negara dengan negara lainnya, bahkan antara kelompok industri yang ada dalam suatu negara oleh karenanya, keunggulan kompetitif dapat dicapai dan dipertahankan dalam suatu sub sektor tertentu di suatu negara, dengan produktivitas penggunaan sumber daya yang ada (Tambunan, 2004).

Menurut Salvatore (2000), keunggulan kompetitif adalah keunggulan yang merujuk pada kemampuan sebuah perusahaan untuk memformulasikan strategi

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

yang menempatkannya pada suatu posisi yang menguntungkan jika dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Keunggulan kompetitif muncul bila konsumen merasa adanya nilai lebih dari transaksi yang dilakukan bersama perusahaan tersebut dibandingkan dengan perusahaan pesaingnya.

Persaingan global saat ini, suatu bangsa atau negara yang memiliki *competitive advantage of nation* dapat bersaing di pasar internasional bila memiliki empat faktor penentu dan dua faktor pendukung. Empat faktor utama yang menentukan daya saing suatu komoditi adalah kondisi faktor (*factor condition*), kondisi permintaan (*demand condition*), industri terkait dan industri pendukung yang kompetitif (*related and supporting industry*) serta kondisi struktur, persaingan dan strategi industri (*firm strategy, structure and rivalry*). Ada dua faktor yang mempengaruhi interaksi antara keempat faktor tersebut yaitu faktor kesempatan dan faktor pemerintah. Secara bersama-sama faktor-faktor ini membentuk sistem dalam peningkatan keunggulan daya saing yang disebut *Porter's diamond theory* (Halwani,2012).

1. Kondisi faktor

Kondisi faktor merupakan suatu gambaran faktor sumber daya yang dimiliki suatu negara yang berkaitan dengan proses produksi suatu industri. Peran faktor sumberdaya sangat penting dalam proses industri, karena faktor sumber daya merupakan modal utama dalam membangun keunggulan kompetitif suatu industri. Faktor sumber daya diklasifikasikan menjadi lima kelompok yaitu sumber daya alam, sumber daya manusia, ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), modal dan infrastruktur. Kelima kelompok tersebut menggambarkan keunggulan yang

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

dimiliki oleh suatu negara dan segala potensi yang dapat dikembangkan oleh negara tersebut.

2. Kondisi permintaan

Kondisi permintaan merupakan faktor penting yang mempengaruhi posisi daya saing nasional. Mutu produk dan prouktivitas suatu negara akan mempengaruhi kondisi permintaan dan pada akhirnya akan berpengaruh pada keunggulan kompetitif suatu negara. Mutu persaingan di tingkat global memberikan tantangan bagi perusahaan-perusahaan untuk meningkatkan daya saingnya. Pengembangan mutu perusahaan dengan melakukan inovasi serta peningkatan kualitas produk agar sesuai dengan permintaan konsumen.

3. Industri terkait dan industri pendukung yang kompetitif

Industri terkait dan industri pendukung merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi posisi daya saing suatu industri, untuk itu perlu dijaga hubungan dan koordinasi dengan para pemasok, khususnya menjaga dan memelihara rantai nilai produksi dari industri hulu hingga hilir. Keberadaan industri hulu mampu menyediakan bahan baku untuk proses produksi suatu industri sedangkan industri hilir menggunakan bahan baku tersebut untuk diproses menjadi suatu produk yang memiliki nilai tambah. Rantai nilai produksi antara industri hulu dan industri hilir yang terhubung dengan baik dapat menciptakan keunggulan kompetitif bagi suatu negara.

4. Kondisi struktur, persaingan dan strategi industri

Persaingan dalam negeri mendorong perusahaan untuk mengembangkan produk baru, memperbaiki produk yang telah ada, menurunkan harga dan biaya,

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

mengembangkan teknologi baru dan memperbaiki mutu serta pelayanan. Pada akhirnya, persaingan didalam negeri yang kuat akan mendorong perusahaan untuk mencari pasar internasional (berorientasi ekspor). Globalisasi ekonomi akan menyebabkan terjadinya ketergantungan antarnegara. Masing-masing negara membangun perekonomiannya berdasarkan kekayaan yang dimiliki merupakan keunggulan komparatif. Keberhasilan pembangunan tersebut lebih ditentukan pada keunggulan kompetitifnya dikarenakan ada pesaing-pesaing yang dekat yaitu negara lain yang membangun keunggulan perekonomian mereka di sektor atau jenis industri yang sama dengan strategi serupa.

5. Peran pemerintah

Peran pemerintah merupakan faktor yang menentukan posisi daya saing suatu industri. Peran pemerintah dapat terjadi secara langsung dan tidak langsung. Secara tidak langsung pemerintah dapat mempengaruhi permintaan melalui kebijakan fiskal dan kebijakan moneter, sedangkan peran pemerintah secara langsung dengan bertindak sebagai pembeli produk jasa. Pemerintah juga dapat mempengaruhi berbagai sumber daya yang tersedia berperan sebagai pembuat kebijakan yang terkait dengan tenaga kerja, pendidikan, pembentukan modal sumber daya alam dan standar produk.

6. Peran kesempatan

Peran kesempatan merupakan suatu hal yang bersifat kecelakaan sehingga dalam kenyataan peran kesempatan bisa terjadi atau tidak terjadi. Hal ini peran kesempatan bisa menguntungkan atau merugikan para pelaku usaha.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

2.2.3. Kebijakan Perdagangan Internasional

Kebijakan perdagangan internasional merupakan salah satu kebijakan ekonomi internasional. Kebijakan perdagangan internasional adalah segala tindakan pemerintah atau negara baik langsung maupun tidak langsung untuk mempengaruhi komposisi, arah serta bentuk perdagangan luar negeri atau kegiatan perdagangan. Kebijakan perdagangan internasional dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Kebijakan non tarif

Kebijakan non tarif adalah kebijakan yang tidak menggunakan tarif. Kebijakan tersebut adalah (Tambunan, 2004):

a. Kuota

Kuota yang dalam pengertiannya jatah atau pembakuan kuantitas merupakan bentuk hambatan perdagangan non tarif yang sering digunakan negara-negara dalam melakukan perdagangan internasional. Menurut Salvatore (2000) kuota adalah pembatasan secara langsung terhadap jumlah impor atau ekspor. Latar belakang penggunaan kuota sebagai hambatan non tarif antaralain menjaga stabilitas harga dunia, melindungi industri dalam negeri dan melindungi sektor pertanian suatu negara. Kuota bisa berupa pembatasan kuota pasokan misalnya sekian ton atau sekian unit per tahun.

Kuota ekspor merupakan pembatasan langsung atas jumlah barang yang diekspor. Pembatasan ini biasanya diberlakukan dengan memberikan lisensi kepada beberapa kelompok individu atau perusahaan domestik untuk mengekspor

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

suatu produk atau komoditi yang jumlahnya langsung dibatasi itu. Kuota impor merupakan pembatasan langsung atas jumlah barang yang diimpor.

b. Larangan ekspor

Larangan ekspor adalah kebijakan pemerintah dalam perdagangan internasional yang tidak memperbolehkan ekspor barang dan dalam ke luar wilayah pabean suatu negara. Misalnya ekspor kopi yang tidak sesuai standar nasional Indonesia.

c. Larangan impor

Larangan impor merupakan kebalikan dari larangan ekspor, yaitu suatu kebijakan dalam perdagangan dengan cara melarang membeli barang dari luar negeri untuk melindungi dan mengembangkan industri dalam negeri misalnya, larangan mengimpor beras, bawang putih, dan gula pasir. Jika barang-barang (komoditas) tersebut tidak dilindungi, petani padi, bawang, dan tebu akan menderita kerugian yang besar.

d. Dumping

Dumping adalah kebijakan pemerintah mengadakan diskriminasi harga, yakni produsen menjual barang di luar negeri lebih murah daripada di dalam negeri.

2. Kebijakan tarif

Kebijakan tarif adalah suatu kebijakan proteksi terhadap barang-barang produksi dalam negeri dari ancaman membanjirnya barang-barang sejenis yang diimpor dari luar negeri dengan cara menarik atau mengenakan pungutan bea masuk kepada setiap barang impor yang masuk untuk dipakai atau dikonsumsi

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

habis di dalam negeri. Kebijakan tarif dalam bentuk bea masuk dapat dibedakan berdasarkan tinggi rendahnya pembebanan tarif, sebagai berikut:

i. Tarif rendah yaitu antara 0-5 persen dikenakan pada bahan kebutuhan pokok.
ii. Tarif sedang yaitu antara 6-20 persen dikenakan untuk barang setengah jadi dan barang-barang lain yang belum cukup diproduksi di dalam negeri.
iii. Tarif tinggi yaitu diatas 20 persen dikenakan untuk barang-barang mewah dan barang-barang lain yang sudah cukup diproduksi di dalam negeri dan bukan barang kebutuhan pokok (Tambunan, 2004).

2.3. Tanaman Perkebunan (Kopi)

Kopi merupakan salah satu komoditas unggulan dalam subsektor perkebunan di Indonesia karena memiliki peluang pasar yang baik di dalam negeri maupun luar negeri. Sebagian besar produksi kopi di Indonesia merupakan komoditas perkebunan yang dijual ke pasar dunia. Menurut *International Coffee Organization* (ICO) konsumsi kopi meningkat dari tahun ke tahun sehingga peningkatan produksi kopi di Indonesia memiliki peluang besar untuk mengekspor kopi ke negara-negara pengonsumsi kopi utama dunia seperti Uni Eropa, Amerika Serikat dan Jepang. Biji kopi Indonesia juga dipasok ke gerai-gerai penjual kopi (*coffee shop*) seperti Starbucks dan Quick Check yang berlokasi di Indonesia maupun yang berada di luar negeri.

Kopi juga salah satu komoditi andalan perkebunan yang mempunyai peran sebagai penghasil devisa negara, sumber pendapatan bagi petani, penciptaan lapangan kerja, pendorong agribisnis dan agroindustri serta pengembangan wilayah. Produksi kopi Indonesia telah mencapai 600 ribu ton pertahun dan lebih

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

dari 80 persen berasal dari perkebunan rakyat Devisa yang diperoleh dari ekspor kopi dapat mencapai ± US $ 824,02 juta (tahun 2009), dengan melibatkan ± 1,97 juta KK yang menghidupi 5 juta jiwa keluarga petani (Anonimous, 2011).

2.4. Teori Penawaran

2.4.1. Konsep Penawaran

Penawaran (*supply*) mempunyai arti jumlah dari suatu barang tertentu yang mau dijual pada berbagai kemungkinan harga, dalam jangka waktu tertentu, ceteris paribus. Penawaran (*supply*) menunjukkan jumlah (maksimum) yang akan dijual pada berbagai tingkat harga atau beberapa harga (minimum) yang masih mendorong penjual untuk menawarkan berbagai jumlah suatu barang (Hanafie, 2010).

Penawaran adalah banyaknya komoditas pertanian yang ditawarkan oleh produsen atau penjual. Sedangkan hukum penawaran pada dasarnya menyatakan makin tinggi harga suatu barang, makin banyak jumlah barang tersebut yang akan ditawarkan oleh para produsen atau penjual dengan anggapan faktor-faktor lain tidak berubah (Daniel, 2002).

Penawaran total suatu barang adalah jumlah seluruh produksi dari setiap unit produksi dalam satu periode produksi ditambah sisa berasal dari periode yang lalu. Kalau produksi didorong oleh pendapatan bersih, perubahan hasil pertanian disebabkan perubahan-perubahan harganya secara relatif. Kurva penawaran suatu perusahaan menggambarkan jumlah maksimum barang-barang yang bersedia diproduksi untuk dijual pada suatu saat, pada berbagai taraf harga barang (Bishop dan Toussain, 1989).

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Penawaran dari sudut pandang ekonomi menggambarkan hubungan antara 2 variabel yaitu harga dan kuantitas produksi. Penawaran didefinisikan sebagai kuantitas barang yang diinginkan dan dapat ditawarkan produsen pada berbagai tingkat harga. Penawaran mencerminkan hubungan langsung antara harga dan kuantitas (jumlah barang fisik), dimana hukum penawaran menyatakan bahwa apabila harga naik, produsen menawarkan lebih banyak barang *(output)* ke pasar (Downey dan Erickson, 1990).

2.4.2. Fungsi Penawaran

Penawaran (*supply*) didefinisikan sebagai hubungan statis yang menunjukkan berapa banyak suatu komoditas yang ditawarkan (untuk dijual) pada suatu tempat dan waktu tertentu pada berbagai tingkat harga ketika faktor lain tidak berubah. Kurva penawaran menunjukkan hubungan positif antara jumlah komoditas yang akan dijual dengan tingkat harga dari komoditas tersebut. Kenaikan harga dari suatu komoditas pada saat faktor lain tidak berubah akan mendorong produsen untuk meningkatkan jumlah komoditas yang ditawarkan. Demikian juga sebaliknya, apabila harga komoditas tersebut turun, maka akan mendorong produsen untuk mengurangi jumlah komoditas yang ditawarkan (Sukirno, 2014).

Konsep penawaran digunakan untuk menunjukkan perilaku para penjual di suatu pasar. Terdapat hubungan antara beberapa faktor yang mempengaruhi penawaran suatu barang, antara lain harga barang itu sendiri, harga barang lain dan harapan produsen, tingkat teknologi digunakan dan lain sebagainya. Hal ini dapat ditulis dalam formula sebagai berikut:

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

$QS_x = f(P_x, E, Py, T, V, W, X, U)$..... (3)

dimana :

QS_x = Jumlah kopi yang ditawarkan (ton)
P_x = Harga kopi (Rupiah/ton)
E = Harapan produsen kopi
P_y = Luas Lahan (Hektar)
T = Teknologi kopi (unit)
V = Harga pupuk (Rupiah/kg)
W = Upah pertanian (Rupiah/bulan)
X = Investasi Pertanian (Rupiah)
U = Faktor-faktor kopi lainnya

2.5. Teori Permintaan

2.5.1. Konsep Permintaan

Menurut Sukirno (2013), permintaan adalah berbagai jenis dan jumlah barang dan jasa yang diminta pembeli pada berbagai kemungkinan harga dalam periode tertentu di pasar. Dalam analisis ekonomi dianggap bahwa permintaan suatu barang terutama dipengaruhi oleh tingkat harganya. Oleh sebab itu, dalam teori permintaan terutama dianalisis adalah hubungan antara jumlah permintaan suatu barang dengan harga barang tersebut.

Sementara itu manurut Yoeti (2008). permintaan adalah keinginan seseorang (konsumen) terhadap barang-barang tertentu yang diperlukan atau diinginkan. Atau dengan kata lain yang dimaksud dengan permintaan adalah sejumlah produk barang atau jasa yang merupakan barang-barang ekonomi yang akan dibeli konsumen dengan harga tertentu dalam suatu waktu atau periode tertentu dan dalam jumlah tertentu. Demand seperti ini lebih tepat disebut sebagai

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

permintaan pasar (*market demand*). dimana tersedia barang tertentu dengan harga yang tertentu pula.

Dalam ilmu ekonomi, hukum permintaan mengatakan bahwa terjadi pengaruh timbal balik antara barang yang diminta dengan harga, jika faktor lain tidak mengalami perubahan (*catris paribus*) Dalam hal ini, hukum permintaan mengatakan: ”Bila harga suatu barang dan jasa naik, sedangkan harga barang-barang dan jasa lainnya tetap sama, maka konsumen cenderung melakukan subtitusi, menggantikan barang atau jasa yang harganya naik dengan barang yang lain (yang mempunyai fungsi sama) yang harganya relatif lebih murah (Yoeti, 2008).

2.5.2. Fungsi Permintaan

Permintaan terhadap kopi merupakan permintaan turunan atau *derived demand*. Permintaan turunan menyatakan permintaan terhadap input atau bahan baku yang digunakan untuk memproduksi barang atau produk akhir. Penawaran output industri kopi yang menggunakan kopi sebagai input maka fungsi produksi kopi penting diketahui guna mendapatkan fungsi permintaan input kopi (Sukirno, 2014). Fungsi produksi dari industri kopi yang menggunakan bahan baku kopi dan input lainnya sebagai berikut:

$I_t = f(KA_t, KS_t)$.....(4)

dimana:

I_t = Output industri kopi tahun t (unit)

KA_t = Input kopi tahun t (unit)

KS_t = Input lain tahun t (unit)

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Persamaan permintaan kopi adalah:

$DIR_t = f(PIK_t, PC_t, PS_t, PT_t, FL_t, PDRB_t, POP_t)$.....(5)

dimana:

PIK_t = Harga input kopi tahun t (Rupiah/kg)
PC_t = Harga cokelat tahun t (Rupiah/kg)
PS_t = Harga gula tahun t (Rupiah/kg)
PT_t = Harga Teh tahun t (Rupiah/kg)
$PDRB_t$= Produk Domestik Regional Bruto (Rupiah)
POP_t = Jumlah Penduduk (Jiwa)
FL_t = Faktor-faktor kopi lainnya

Menurut Sukirno (2013) Konsep permintaan adalah keinginan konsumen membeli suatu barang pada berbagai tingkat harga selama periode waktu tertentu, tempat tertentu. Keinginan seseorang (konsumen) terhadap barang-barang tertentu yang diperlukan atau diinginkan. Namun dalam praktik, konsep permintaan seperti ini menunjukkan adanya permintaan atas sejumlah barang dan jasa yang diikuti dengan kemampuan membeli (*purchasing power*). Karena bila keinginan (*wants*) diikuti dengan kekuatan untuk melakukan pembelian (*purchasing power*), maka keinginan (*wants*) akan berubah menjadi permintaan.

Permintaan (*demand*) sebagai suatu konsep mengandung pengertian bahwa permintaan berlaku terhadap tiga variabel yang saling mempengaruhi, yaitu: kualitas produk barang atau jasa (*product quality*), harga (*price*), manfaat produk barang atau jasa tersebut (*product benefit*) yang sangat mempengaruhi konsumen dalam melakukan pembelian kebutuhannya.

Dalam ekonomi Islam, setiap keputusan ekonomi seorang manusia tidak terlepas darai nilai-nilai moral dan agama karena setiap kegiatan senantiasa

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

berhubungan kepada syariat. Al-Qur’an menyebut ekonomi dengan istilah iqtishad (penghematan, ekonomi), yang secara literal berarti pertengahanatu moderat. Seorang muslim dilarang melakukan pemborosan, Firman Allah yang berbunyi:

وَءَاتِ ذَا ٱلْقُرْبَىٰ حَقَّهُۥ وَٱلْمِسْكِينَ وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

“*Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya,kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros (26) Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setandan setan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya (27).* QS. Al-Isra’ : 26- 27.

يا قوي يا داء لكل ودواء لقلبي وشفاء لبدني وعافية لبصري نورا اجعلها لهم

الـ بسملة يتلو ثم متين.

"Ya Allah, jadikanlah kopi yang saya teguk sebagai cahaya bagi penglihatanku, kesehatan bagi badanku, penawar hatiku, obat bagi segala penyakit, duhai zat yang Maha Kuat dan Maha Teguh.

2.6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Ekspor

Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan komoditas tertentu dipengaruhi oleh harga barang itu sendiri, pendapatan rata-rata konsumen, jumlah populasi, harga barang lain yang ada kaitannya dengan penggunaan (Samuelson, 1997).

2.6.1. Harga

Menurut Stanton (1984) harga adalah jumlah uang (kemungkinan ditambah beberapa barang) yang dibutuhkan untuk memperoleh beberapa

Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

kombinasi sebuah produk dan pelayanan yang menyertainya. Menurut Kotler (2001) harga adalah sejumlah nilai atau uang yang dibebankan atas suatu produk atau jasa untuk jumlah dari nilai yang ditukar konsumen atas manfaat-manfaat harga yang telah menjadi faktor penting yang mempengaruhi pilihan pembeli, hal ini berlaku dalam negara miskin, namun faktor non harga telah menjadi lebih penting dalam perilaku memilih pembeli pada dasawarsa (10 tahun) ini. Dalam arti yang paling sempit harga (price) adalah jumlah uang yang dibebankan atas suatu atau jasa.

Harga sebuah produk atau jasa merupakan faktor penentu utama permintaan pasar, harga mempengaruhi posisi pesaing dan bagian atau saham pasar dari perusahaan. Sewajarnya jika harga mempunyai pengaruh yang bukan kecil terhadap pendapatan dan laba bersih.

1. Harga Domestik

   Dalam bidang ekonomi, Produk Domestik Bruto (PDB) atau dalam bahasa Inggris *Gross Domestic Product* (GDP) adalah nilai pasar semua barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara pada periode tertentu. PDB merupakan salah satu metode untuk menghitung pendapatan nasional. Menurut Prasetyo (2011), pengertian PDB adalah seluruh barang dan jasa yang dihasilkan/diproduksi oleh seluruh warga masyarakat pada suatu wilayah negara yang bersangkutan (termasuk produksi warga negara asing di negara tersebut) dalam periode tertentu biasanya dalam satu tahun.

2. Harga Ekspor/Impor

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Harga ekspor/impor adalah harga yang ditetapkan Mentri Keuangan setiap akhir bulan berdasarkan harga rata-rata di pasar internasional 2 (dua) minggu terakhir berupa harga FOB untuk menghitung pajak ekspor/impor suatu barang.

2.6.2. Jumlah Penduduk

Pertambahan jumlah penduduk cenderung menyebabkan meningkatnya permintaan, walaupun tidak selalu demikian. Jumlah penduduk yang besar secara potensial akan mampu menambah permintaan. Jika jumlah penduduk yang besar disertai dengan kesempatan kerja yang luas maka pada akhrnya akan lebih banyak orang yang menerima pendapatan. Penerimaan pendapatan akan menambah daya beli yang pada akhirnya akan menambah permintaan. Dengan kata lain, Semakin banyak jumlah penduduk suatu daerah maka semakin besar pula permintaan barang di daerah tersebut.

2.6.3. Pendapatan

Pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang maupun berupa barang yang berasal dari pihak lain maupun hasil industri yang dinilai atas dasar sejumlah uang dari harta yang berlaku saat itu. Pendapatan merupakan sumber penghasilan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari–hari dan sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup dan penghidupan seseorang secara langsung mau pun tidak lagsung (Suroto, 2000).

Tingkat pendapatan konsumen akan menunjukkan daya beli konsumen. Semakin tinggi tingkat pendapatan, maka semakin meningkat permintaan terhadap suatu barang tersebut.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

2.7. Kebijakan Pemerintah (Pembangunan Pertanian)

2.7.1. Subsidi Input

A. Pupuk (Urea, KCL, TSP)

Pupuk merupakan kebutuhan sarana produksi penting dan strategis dalam rangka peningkatan produksi, produktivitas, mutu, dan daya saing produk pertanian tanaman pangan, hortikultura, perkebunan rakyat, peternakan, dan perikanan. Oleh karenanya, pupuk dipandang perlu untuk disubsidi. Secara historis, kebijakan subsidi pupuk bersifat dinamis sesuai dengan kondisi lingkungan strategis. Namun, esensi dari kebijakan subsidi pupuk sejak tahun 1969 tetap sama, yaitu mendorong peningkatan produktivitas dan produksi pangan nasional serta meningkatkan kesejahteraan petani. Sejak itu, subsidi pupuk terus diberikan dalam bentuk harga eceran tertinggi (HET) (Syafa'at et al., 2006).

Subsidi pupuk diberikan dalam bentuk penyedian dana yang menutupi selisih antara harga pokok produksi pupuk dengan HET untuk petani yang ditetapkan oleh pemerintah. Kebijakan subsidi pupuk diarahkan untuk mencapai: (1) tujuan antara, yaitu meningkatkan kemampuan petani untuk membeli pupuk dalam jumlah yang sesuai dengan dosis anjuran pemupukan berimbang spesifik lokasi; dan (2) tujuan akhir, yaitu meningkatkan produktivitas dan produksi pertanian dalam rangka meningkatkan ketahanan pangan nasional.

Menurut rangkuman Susila (2010), tentang kebijakan subsidi pupuk antara lain: (i) pupuk merupakan faktor kunci dalam meningkatkan produktivitas, dan subsidi dengan harga pupuk yang lebih murah akan mendorong peningkatan penggunaan input tersebut; (ii) untuk merespons kecenderungan kenaikan harga

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

pupuk di pasar internasional dan penurunan tingkat keuntungan usaha tani; (iii) kebijakan subsidi pupuk juga bertujuan untuk memenuhi prinsip enam tepat dalam penyaluran pupuk, yaitu tepat jenis, jumlah, harga, tempat, waktu, dan mutu. Resultannya adalah subsidi pupuk diharapkan dapat meningkatkan produktivitas pertanian dan kesejahteraan petani.

C. BBM

Subsidi BBM berdampak pada harga jual bahan bakar minyak didalam Negeri menjadi lebih murah dari harga awal sebelum disubsidi, sehingga meringankan masyarakat dalam memperoleh BBM dan hal itu membuat konsumsi masyarakat terhadap subsidi BBM semakin meningkat. Dampak negatif yang dapatditimbulkan dari subsidi BBM adalah (Susilo, 2013): (1) tidak berkeadilan, (2) memberatkan APBN, (3) pemakaian boros, mempercepat Indonesia menjadi net importer, (4) energi alternatif sulit berkembang karena tidak dapat bersaing dengan BBM yang di subsidi.

2.7.2. Harga Output

Harga output (kopi) ditentukan berdasarkan harga perbatasan (*border price*) yaitu harga FOB, karena komoditas kopi dalam penelitian ini adalah tujuan ekspor. Harga FOB kemudian dikonversikan dengan nilai tukar, kemudian dikurangi dengan biaya tataniaga kopi dari pelabuhan ke lokasi petani dan biaya proses peningkatan mutu.

2.7.3. Nilai Tukar

Menurut Salvatore (2014) nilai tukar perdagangan suatu negara didefinisikan sebagai rasio harga komoditas ekspor terhadap harga komoditas

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

impor. Nilai tukar perdagangan dari mitra dagang kemudian sama dengan timbal balik atau kebalikan, nilai tukar perdagangan negara lainnya. Menurut Sukirno (2007) transaksi ekspor dan impor dibayar dalam mata uang asing. Disamping itu diantara satu negara dengan negara lain akan selalu berlaku aliran ke luar-masuk modal jangka panjang maupun jangka pendek. Aliran-aliran uang diantara berbagai negara ini adalah dalam mata uang asing.Untuk menentukan nilai mata uang asing itu dalam suatu negara perlu ditentukan kurs atau nilai pertukarannya.Dengan demikian kurs valuta asing dapat didefinisikan sebagai nilai seunit valuta (mata uang) asing apabila ditukarkan dengan mata uang dalam negeri. Penentuan valuta asing dapat dibedakan kepada dua sistem yaitu:

1. Kurs Tetap

Kurs tetap adalah sistem penentuan nilai mata uang asing di mana bank sentral menetapkan harga berbagai mata uang asing tersebut dan harga tersebut tidak diubah dalam jangka waktu yang lama. Sebagai contoh misalkan bank sentral menetapkan kurs diantara dollar dengan rupiah US$1,00 = Rp 10.000,00. Berdasarkan kurs ini suatu perusahaan yang ingin mengimpor barang dari luar negeri dan memerlukan dolar US, akan membayar sebanyak Rp 10.000,00 juga untuk setiap dollar yang dibelinya.

2. Kurs Fleksibel

Kurs fleksibel adalah nilai mata uang asing yang ditetapkan berdasarkan perubahan permintaan dan penawaran di pasaran valuta asing dari hari ke hari. Salah satu yang penting dalam sistem ini adalah sistem ini dapat mengakibatkan fluktuasi harga valuta asing yang sangat besar dari satu periode ke periode

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

lainnya. Fluktuasi yang tidak teratur ini dapat mempengaruhi tingkat harga, tingkat kegiatan ekonomi dan keadaan kesempatan kerja.Untuk menghindari implikasi buruk tersebut sering kali bank sentral melakukan jual beli valuta asing dengan tujuan untuk mengurangi fluktuasi harga valuta asing. Ketika harga valuta asing dianggap terlalu tinggi, bank sentral akan menjual valuta asing. Apabila harga valuta asing dianggap terlalu rendah, bank sentral akan membeli valuta asing.

2.8. Penelitian Terdahulu

Muller dkk (2008) dengan judul penelitian "Impact of Biofuel Production and Other Supply and Demand Factors on Food Price Increases in 2008". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak produksi biofuel dan faktor permintaan dan penawaran terhadap kenaikan harga pangan. Harga beberapa komoditas biji-bijian naik lebih dari dua kali lipat dari Maret 2007 hingga Maret 2008. Peningkatan harga pangan bertepatan dengan peningkatan produksi biofuel global, yang menimbulkan spekulasi bahwa produksi biofuel bertanggung jawab atas kenaikan harga pangan. Namun, selama periode enam bulan setelah Maret 2008, harga biji-bijian turun 50% sementara produksi biofuel terus meningkat. Tidaklah mungkin untuk mendamaikan klaim bahwa produksi biofuel merupakan faktor utama yang mendorong kenaikan harga pangan pada tahun 2007-2008 dengan penurunan harga pangan dan peningkatan produksi biofuel sejak pertengahan 2008. Data yang tersedia menunjukkan bahwa rekor harga biji-bijian di tahun 2008 tidak disebabkan oleh peningkatan produksi biofuel, tetapi sebenarnya merupakan hasil dari gelembung spekulatif terkait dengan harga

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

minyak bumi yang tinggi, dolar AS yang lemah, dan peningkatan volatilitas karena investasi dana indeks komoditas. Banyak faktor berkumpul di tahun 2007-2008 untuk meningkatkan harga pangan dan komoditas terkait termasuk peningkatan permintaan, penurunan pasokan, dan peningkatan biaya produksi yang didorong oleh biaya energi dan pupuk yang lebih tinggi. Menguraikan faktor-faktor ini dan memberikan penghitungan yang tepat dari kontribusinya adalah tugas yang sulit, mungkin tidak mungkin. Pada tahun 2008, beberapa laporan diterbitkan oleh lembaga pemerintah dan internasional yang berspekulasi tentang penyebab kenaikan harga pangan di seluruh dunia. Secara keseluruhan, analisis yang tersedia menunjukkan bahwa produksi biofuel memiliki kontribusi yang kecil (3-30%) terhadap kenaikan harga komoditas pangan yang diamati hingga pertengahan 2008. Pengembangan bahan bakar nabati generasi kedua (mis., Etanol selulosa) yang menggunakan biomassa sisa bukan makanan atau tanaman nonpangan harus mengurangi dampak produksi bahan bakar nabati di masa depan terhadap harga pangan.

Terry dkk (2009) dengan judul penelitian "Demand and Supply Integration: A Conceptual Framework of Value Creation Through Knowledge Management". Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dua rangkaian proses utama melalui mana perusahaan menciptakan nilai bagi pelanggannya memindahkan barang dan informasi melalui saluran pemasaran: proses yang berfokus pada permintaan dan berfokus pada pasokan. Secara historis, perusahaan telah menginvestasikan sumber daya untuk mengembangkan inti keunggulan diferensial di satu atau beberapa bidang ini tetapi jarang pada keduanya sering kali

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

menyebabkan ketidakcocokan di antara keduanya permintaan (apa yang diinginkan pelanggan) dan penawaran (apa adanya tersedia di pasar). Penelitian ini menyarankan itu berhasil mengelola rantai pasokan untuk menciptakan pelanggan nilai membutuhkan integrasi ekstensif antara fokus pada permintaan proses dan proses yang berfokus pada pasokan berdasarkan landasan penciptaan nilai melalui intraorganisasi manajemen pengetahuan. Mengintegrasikan permintaan dan proses pasokan membantu perusahaan memprioritaskan dan memastikan pemenuhan berdasarkan generasi bersama, diseminasi, interpretasi dan penerapan permintaan pelanggan secara real-time serta kendala kapasitas pasokan yang sedang berlangsung. Kami menggambar berdasarkan literatur dalam pemasaran, logistik, manajemen rantai pasokan dan strategi untuk memperkenalkan kerangka konseptual demand and supply integration (DSI). Kami juga menawarkan wawasan untuk praktik manajerial dan agenda untuk penelitian masa depan di yang relatif kurang diteliti, tetapi penting secara strategis, area integrasi permintaan dan penawaran.

Davis dkk (2011) dengan judul penelitian Assessing Economic And Demographic Factors That Influence United States Dairy Demand. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor ekonomi dan demografis yang mempengaruhi permintaan produk susu di Amerika Serikat. Produk susu rendah lemak adalah komponen kunci dari diet sehat untuk semua orang Amerika. Karena USDA meningkatkan fokusnya pada nutrisi dan pola makan sehat, penting untuk memahami tuntutan mendasar untuk produk susu, baik yang sehat maupun yang kurang sehat. Konsumsi produk susu cair telah menurun selama dekade terakhir,

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

sedangkan susu yang digunakan untuk produk olahan susu seperti keju, es krim, yogurt, dan mentega, dan untuk digunakan sebagai bahan dalam produk makanan lainnya, telah meningkat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh perubahan variabel demografis, harga eceran, dan total pengeluaran produk susu terhadap konsumsi produk susu di rumah, menggunakan data pembelian dari data Nielsen 2007 Homescan (ACNielsen, New York, NY). Untuk memperoleh elastisitas permintaan untuk 16 produk, model Sistem Permintaan Hampir Ideal yang disensor digunakan. Hasil menunjukkan bahwa variabel demografis memang memiliki efek pada pembelian 16 produk, dan elastisitas harga sendiri adalah 1 atau lebih besar untuk semua 16 produk untuk elastisitas tanpa kompensasi dan kompensasi kecuali 4: es krim, yogurt dingin, keju olahan, dan margarin. Ada hubungan substitusi di antara semua kategori susu cair, keju alami dan olahan, es krim rendah lemak, dan yogurt, mentega, dan margarin yang didinginkan.

Pangestu (2016), yang berjudul "Analisis Permintaan Beras di Provinsi Riau" subsektor pertanian tanaman pangan merupakan penompang sumber energi bagi kebutuhan manusia berupa beras. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) perkembangan permintaan beras di Provinsi Riau (2) faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan beras di Provinsi Riau (3) elastisitas permintaan beras di Provinsi Riau. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan yaitu menelaah data dari instasi terkait. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data sekunder. Data dianalisis menggunakan perhitungan tingkat pertumbuhan, regresi linier berganda model lag, metode estimasi *Ordinary Least Square* (OLS) dan analisis elastisitas. Hasil penelitian menggambarkan bahwa secara keseluruhan

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

rata-rata tingkat pertumbuhan beras mengalami peningkatan. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan beras adalah harga beras, harga ketela rambat dan pendapatan penduduk. Sedangkan harga ketela pohon, harga kentang, harga kacang tanah, kacang hijau, kacang kedelai dan jumlah penduduk tidak signifikan terhadap permintaan beras. Hasil dari analisis elastisitas permintaan terhadap harga beras responsif terhadap permintaan beras. Hal ini menindikasikan perubahan harga beras berdampak besar terhadap perubahan permintaan beras. Sedangkan harga ketela rambat dan pendapatan tidak responsif terhadap permintaan beras.

Hairil Adzulyatno Hadini dkk (2011), dalam penelitian yang berjudul "Analisis Permintaan dan Prediksi Konsumsi Serta Produksi Daging Broiler Di Kota Kendari Propinsi Sulawesi Tenggara" dengan tujuan penelitian yaitu untuk: (1) Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging broiler di Kota Kendari, (2) Mengetahui respon (*elastisitas*) jumlah penduduk, pendapatan masyarakat, harga daging broiler, harga daging sapi, harga daging ayam buras, harga telur, harga ikan bandeng, harga minyak goreng, harga beras dan kejadian flu burung terhadap perubahan permintaan daging broiler dan (3) Memprediksi kebutuhan daging broiler di Kota Kendari. Penelitian ini menggunakan Jenis data penelitian berupa data sekunder (*time series*) selama 15 tahun dari tahun 1994 sampai tahun 2008, meliputi: permintaan daging broiler (kg), jumlah penduduk (jiwa), pendapatan (Rp/kapita), harga daging broiler (Rp/kg), harga daging sapi (Rp/kg), harga daging ayam buras (Rp/kg), harga ikan bandeng (Rp/kg), harga telur (Rp/butir), harga minyak goreng (Rp/liter) dan harga beras (Rp/kg). Data

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Dinas Pertanian, Kehutanan dan Peternakan Kota Kendari.

Ludianzah (2010) dengan judul penelitian Analisis Permintaan Kedelai di Kabupaten Klaten. Tujuan penelitian untuk menganalisis dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kedelai dan tingkat kepekaan (elastisitas) permintaan kedelai di Kabupaten Klaten. Metode dasar yang digunakan deskriptif analitis. Pengambilan lokasi penelitian secara *purposive* di Kabupaten Klaten. Data yang dianalisis merupakan data sekunder (*time series*) selama 16 tahun (1993-2008). Analisis data menggunakan metode OLS (*Ordinary Least Square*) dengan fungsi logaritma berganda, untuk memperoleh koefisien elastisitas yang di gunakan dalam model analisis statis dan dinamis.

Hasil analisis data menggunakan metode regresi non linier berganda dengan model yang dispesifikasi cukup baik, dimana model analisis statis nilai R^2 sebesar 0,880 yang berarti sebesar 88,0% permintaan kedelai di Kabupaten Klaten dapat dijelaskan oleh variabel harga kedelai, harga beras, harga jagung, harga telur pendapatan penduduk, dan jumlah penduduk, sedangkan sisanya sebesar 12,0% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian seperti selera dan preferensi konsumen konsumen. Berdasarkan uji F variabel harga kedelai, harga beras, harga jagung, pendapatan penduduk, dan jumlah penduduk secara bersama berpengaruh nyata terhadap permintaan kedelai di Kabupaten Klaten. Berdasarkan uji t variabel jumlah penduduk berpengaruh nyata terhadap permintaan kedelai di Kabupaten Klaten pada tingkat kepercayaan 99%, sedangkan harga kedelai dan pendapatan penduduk berpengaruh nyata terhadap permintaan kedelai di Kabupaten Klaten

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

pada tingkat kepercayaan 95%. Variabel yang dispesifikasi dalam model dan tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan kedelai di Kabupaten Klaten adalah harga beras, harga jagung, dan harga telur. Variabel yang paling berpengaruh terhadap permintaan kedelai adalah jumlah penduduk. Hasil analisis data untuk model analisis dinamis diperoleh nilai R^2 sebesar 0,869 yang berarti sebesar 86,9% permintaan kedelai di Kabupaten Klaten dapat dijelaskan oleh variabel permintaan kedelai tahun sebelumnya, harga kedelai, harga beras, harga jagung, harga telur, pendapatan penduduk, dan jumlah penduduk, sedangkan sisanya sebesar 13,1% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian seperti selera dan preferensi konsumen konsumen. Berdasarkan uji F variabel permintaan kedelai tahun sebelumnya, harga kedelai, harga beras, harga jagung, pendapatan penduduk, dan jumlah penduduk secara bersama berpengaruh nyata terhadap permintaan kedelai di Kabupaten Klaten. Berdasarkan uji t variabel harga kedelai dan jumlah penduduk berpengaruh nyata terhadap permintaan kedelai di Kabupaten Klaten pada tingkat kepercayaan 95%, sedangkan pendapatan penduduk berpengaruh nyata terhadap permintaan kedelai di Kabupaten Klaten pada tingkat kepercayaan 90%. Variabel yang dispesifikasi dalam model dan tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan kedelai di Kabupaten Klaten adalah permintaan kedelai tahun sebelumnya, harga beras, harga jagung, dan harga telur. Variabel yang paling berpengaruh terhadap permintaan kedelai adalah jumlah penduduk Elastisitas permintaan untuk model statis berdasarkan elastisitas harga, permintaan kedelai bersifat inelastis. Berdasarkan elastisitas pendapatan, kedelai merupakan barang normal. Sedangkan untuk model analisis dinamis, elastisitas permintaan

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

jangka pendek dan jangka panjang untuk harga kedelai bersifat inelastis dengan nilai sebesar -0,134 dan -0,1595. Artinya perubahan harga kedelai sebesar 1% akan menurunkan permintaan kedelai sebesar -0,134 % dalam jangka pendek dan -0,1595% dalam jangka panjang. Nilai elastisitas permintaan jangka pendek dan jangka panjang untuk pendapatan penduduk bersifat inelastis dengan nilai sebesar 0,094 dan 0,1119. Artinya perubahan pendapatan penduduk sebesar 1% akan menaikkan permintaan kedelai sebesar 0,094% dalam jangka pendek dan 0,1119% dalam jangka panjang. Nilai elastisitas permintaan jangka pendek dan jangka panjang untuk jumlah penduduk bersifat elastis dengan nilai sebesar 2,150 dan 2,5595. Artinya perubahan pendapatan penduduk sebesar 1% akan menaikkan permintaan kedelai sebesar 2,150 % dalam jangka pendek dan 2,5595% dalam jangka panjang.

Hapsari (2015) dengan judul penelitian Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Beras di Kabupaten Wonogiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan permintaan beras dan estimasi permintaan beras, mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan beras, dan mengetahui elastisitas permintaan beras di Kabupaten Wonogiri. Metode dasar yang digunakan adalah deskriptif analitis. Data yang digunakan adalah data sekunder. Analisis data meliputi analisis perkembangan permintaan, faktor-faktor yang mempengaruhi menggunakan analisis regresi linear berganda, elastisitas permintaan, dan estimasi permintaan menggunakan proyeksi permintaan. Hasil penlitian menunjukkan bahwa perkembangan permintaan beras di Kabupaten Wonogiri selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya dan perhitungan estimasi

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

permintaan beras menghasilkan angka yang lebih kecil dibandingkan tahun sebelumnya. Variabel harga beras, harga ketela pohon, harga kedelai, harga daging ayam ras, harga ikan asin, dan pendapatan penduduk secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap permintaan beras di Kabupaten Wonogiri. Elastisitas harga beras sebesar -0,810 berarti permintaan beras bersifat inelastis yaitu jumlah beras yang diminta berubah dengan persentase yang lebih kecil daripada perubahan harga. Elastisitas silang harga daging ayam ras sebesar -0,623 bernilai negatif menunjukkan bahwa barang tersebut merupakan barang komplementer bagi beras. Elastisitas pendapatan sebesar 1,605 berarti permintaan beras bersifat elastis yaitu apabila pendapatan naik maka jumlah permintaan beras juga mengalami peningkatan, dan beras merupakan barang normal.

Munandar (2014) dengan judul penelitian Analisis permintaan kedelai di Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keragaan permintaan kedelai di Provinsi Jawa Tengah, mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kedelai di Provinsi Jawa Tengah, dan mengetahui elastisitas permintaan kedelai di Provinsi Jawa Tengah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi analitis, dengan teknik pelaksanaan pencatatan dan wawancara. Lokasi penelitian adalah Provinsi Jawa Tengah. Metode analisis data yang digunakan analisis dengan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan model fungsi analisis permintaan kedelai di Provinsi Jawa Tengah LnQ = -4,017-0,390 LnX1 + 0,125 LnX2 + 0,358 LnX3 + 0,008 LnX4 +1,199 LnX5 + 0,138 LnX6 + e. Model ini mempunyai nilai koefisien determinasi (R2) sebesar 0,819, yang berarti 81,9% variasi variabel

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

permintaan kedelai di Provinsi Jawa Tengah sebagai variabel tak bebas dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas antara lain harga kedelai (X1), harga telur (X2), harga jagung (X3), jumlah impor kedelai (X4), jumlah penduduk (X5), dan pendapatan per kapita (X6) sedangkan 18,1% lainnya dijelaskan oleh variasi variabel diluar model. Uji F didapatkan nilai probabilitas signifikansi lebih kecil dari α = 5% (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel yang diteliti secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap permintaan kedelai di Provinsi Jawa Tengah pada tingkat kepercayaan 99%. Uji t menunjukkan bahwa variabel X1 dengan nilai signifikansi 0,001, X3 dengan nilai signifikansi 0,004, X5 dengan nilai siginifikansi 0,019, dan X6 dengan nilai signifikansi 0,030 secara individu berpengaruh nyata terhadap permintaan kedelai di Provinsi Jawa Tengah. Hasil penelitian dapat disarankan kedelai dan jagung memiliki hubungan yang searah, dengan meningkatnya harga kedelai diharapkan masyarakat mau mengkonsumsi jagung. Pendapatan per kapita dengan permintaan kedelai mempunyai hubungan yang searah. Jadi diharapakan dengan pendapatan yang bertambah, daya beli konsumen serta selera dapat merubah konsumsi sumber protein dari produk kedelai ke sumber protein lain agar menekan permintaan kedelai sehingga impor kedelai di Provinsi Jawa Tengah menurun.

Oktanita Jaya Anggraeni (2013) dengan judul penelitian Peramalan Harga dan Permintaan Komoditas Tembakau Di Kabupaten Jember. Tujuan kegiatan penelitian untuk mengetahui metode peramalan yang paling tepat untuk komoditas tepat di Kabupaten Jember. Target penelitian ini adalah dihasilkannya metode yang sesuai dalam peramalan komoditas tembakau kasturi sehingga dapat

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

digunakan petani dalam menata pola tanamnya. Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder diperoleh dari harga dan pemintaan komoditas tembakau di Kabupaten Jember. Data yang diambil selama kurun waktu tahun 2006-2011. Data yang telah dikumpulkan diteliti dan dianalisis dengan menggunakan metode peramalan *Moving Average*, *Exponential Smoothing, Regresi Linier (Trend).*

Berdasarkan hasil perhitungan pada penilitian ini, menunjukkan bahwa metode peramalan *Eksponensial Smoothing* merupakan metode yang paling tepat dalam memberikan nilai ramalan untuk harga dan permintaan tembakau kasturi. Hal ini terlihat dari hasil nilai MSE terkecil, yaitu sebesar 3.349.763 untuk harga tembakau kasturi. Sedangkan nilai MSE terkecil untuk permintaan tembakau, yaitu sebesar 110.305. Dengan menggunakan metode yang tepat diharapkan akan menghasilkan nilai ramalan mendekati nilai aktualnya. Peramalan harga tembakau kasturi di Kabupaten Jember yang dilakukan dengan metode *eksponensial smoothing* dalam 10 tahun ke depan menghasilkan harga tembakau kasturi yang cenderung meningkat tetapi tidak dalam persentase yang besar. Dengan kenaikan sebesar Rp 40,- sampai Rp 80,- per periode. Harga tembakau kasturi pada tahun 2012 atau periode peramalan pertama adalah sebesar Rp 38.739,-. Sedangkan harga tembakau kasturi tertinggi pada tahun 2021 adalah sebesar Rp39.289,-. Untuk permintaan tembakau, hasil peramalan yang dihasilkan menunjukkan tingkat permintaan tembakau kasturi yang berfluktuasi setiap periodenya. Permintaan tertinggi selama 10 periode mendatang terjadi pada tahun 2013 dengan permintaan sebesar 11.688 Ton.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Siburian (2012) dengan judul penelitian Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor karet alam Indonesia ke Singapura tahun 1980 - 2010. Indonesia merupakan salah satu produsen utama karet alam di dunia. Singapura adalah salah satu tujuan ekspor karet alam Indonesia terbesar di Asia Tenggara. Malaysia dan Thailand juga berperan sebagai produsen utama karet alam dunia tidak mengekspor karet alam ke Singapura. Pada tahun 1990-2010 ekspor karet alam Indonesia ke Singapura mengalami penurunan. Tujuan penelitian menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor karet alam Indonesia ke Singapura. Penelitian ini menggunakan data time series 1980-2010. Metode yang digunakan model koreksi kesalahan (*error correction model*).

Hasil penelitian adalah dalam jangka pendek GDP Singapura memiliki hubungan yang positif terhadap ekspor karet alam Indonesia ke Singapura dan dalam jangka panjang GDP memiliki hubungan yang negarif. Harga karet alam Indonesia memiliki hubungan yang negatif terhadap ekspor karet alam Indonesia ke Singapura baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Produksi karet alam Indonesia memiliki hubungan positif terhadap ekspor karet alam Indonesia ke Singapura baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang.

Utomo (2012) dengan judul penelitian Dampak impor dan ekspor jagung terhadap produktivitas jagung di Indonesia dilakukan. Kebutuhan jagung dari tahun ke tahun meningkat sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk. Negara pengekspor jagung terbesar di dunia seperti Amerika Serikat sudah mengurangi ekspor jagungnya karena digunakan bahan baku etanol. Selain tiu China yang dulu merupakan negara pengekspor jagung, sekarang sudah menghentikan

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

ekspornya guna memenuhi kebutuhan bahan baku industrinya sehingga harga jagung semakin tinggi. China menghadapi permasalahan penurunan luas areal penanaman jagung dengan maraknya pembangunan di berbagai tempat. Kondisi ini dapat mengkhawatirkan Indonesia jika tergantung impor jagung, namun disisi lain justru menjadikan kesempatan untuk memenuhi pasar jagung dunia yang semakin kompetitif. Tujuan umum penelitian adalah mengetahui pengaruh ekspor netto kooditi jagung terhadap peningkatan produktivitas jagung di Indonesia. Tujuan spesifik penelitian adalah mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap besarnya ekspor dan impor jagung di Indonesia, mengetahui besarnya pengaruh ekspor dan impor jagung terhdap produktivitas jagung di Indonesia, dan menganalisis dampak kebijakan pemerintah jika dilakukan penetapan pajak impor. Data penelitian diantaranya data produksi jagung, harga jagung domestik dan harga jagung dunia, ekspor dan impor, konsumsi jagung, harga komoditi lain. Metode yang digunakan adalah *Two Stage Least Square* (2SLS) model ekonometrika.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa harga jagung dalam negeri, harga jagung dunia dan nilai tukar berpengaruh terhadap besarnya ekspor dan impor jagung di Indonesia. Besarnya ekspor dan impor jagung memberikan pengaruh nyata terhadap produktivitas jagung di Indonesia. Kesimpulan penelitian adalah harga jagung dalam negeri, harga jagung dunia, nilai tukar berpengaruh terhadap besarnya ekspor dan impor jagung di Indonesia. Besar kecilnya ekspor dan impor jagung memberikan pengaruh nyata terhadap produktivitas jagung di Indonesia. Semakin tinggi impor jagung yang dilakukan maka produktivitas produksi jagung

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

di Indonesia akan semakin menurun dan sebalinya. Pemerintah harus mengambil kebijakan nyata agar mampu meningkatkan produktivitas produksi jagung di Indonesia. Kebijakan diterapkan pemerintah adalah kebijakan fiskal (pajak impor) diramalkan dapat menekan laju impor jagung di Indonesia.

Siswati (2010) dengan judul penelitian Model persamaan simultan dalam pendugaan penawaran dan permintaan gula di Indonesia. Permintaan gula secara nasional semakin meningkat, namun meningkatnya permintaan gula tidak diikuti oleh produksi gula nasional yang dapat memenuhi permintaan Indonesia. Tujuan penelitian menganalisis tingkat produksi dan permintaan gula di Indoensia, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran gula di Indonesia dan hubungannya dengan impor, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi gula di Indoensia dan hubungannya dengan impor dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi harga gula di Indonesia. Data yang digunakan data sekunder berupa data time series 1969-2010. Metode yang digunakan *Two Stage Least Square* (2SLS).

Temuan penelitian adalah tingkat permintaan gula secara nasional dari tahun ke tahun selalu mningkat. Persentasi peningkatan penawaran dari akibat pertambahan penduduk yang tinggi maka impor gula meningkat. Usaha perbaikan teknologi usahatani tebu, perbaikan varietas agar perluasan areal tanam dapat memberikan manfaat yang lebih besar dan peningkatan produksi dapat mengimbangi pertumbuhan penduduk, permintaan gula nasional bergerak positif dengan pertumbuhan penduduk.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Ridwan (2004) dengan judul penelitian Analisis Dampak Kebijakan Terhadap Produksi dan Permintaan Kopi di Indonesia. Tujuan penelitian menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dan permintaan kopi Indonesia, mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi harga ekspor kopi Indonesia, menghitung elastisitas jangka pendek dan panjang dari produksi dan permintaan kopi Indonesia dan mengkaji dampak kebijakan terhadap produksi dan permintaan. Metode yang digunakan *Two Stage Least Square* (2SLS) model ekonometrika. Hasil penelitian adalah perilaku pasar domestik Indonesia diwakili oleh dua jenis kopi robusta dan kopi Arabica. Produksi kopi robusta dipengaruhi luas lahan sedangkan produksi kopi Arabica dipengaruhi harga rill kopi dalam negeri, harga rill teh dalam negeri, luas lahan, upah dan produksi tahun lalu. Produksi kopi robusta *inelastis* atau tidak responsif terhadap suatu perubahan dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Peningkatan upah sebesar 20 persen dapat meningkatkan produktivitas pekerja dan melahirkan inovasi serta teknik produksi yang efisien. Simulasi kenaikan harga domestik 10 persen berpengaruh terhadap peningkatan *supply* kopi.

Rizky Saputra (2011), dalam skripsinya membahas tentang Analisis Penawaran Ekspor Kopi Indonesia Tahun 2001-2009. Dalam penelitian ini, fokus utama adalah menganalisis pengaruh harga arabika, harga robusta internasional, harga gula internasional, harga teh internasional dan harga biji cokelat internasional terhadap penawaran kopi Indonesia. Alat yang digunakan adalah metode data panel lebih tepat digunakan untuk mengatasi kolinieritas diantara variabel-variabel bebas yang pada akhirnya dapat mengakibatkan tidak tepatnya

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

penaksiran regresi dengan menggunakan tiga pendekatan yaitu pendekatan *Pooled Least Square* (PLS), pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM) dan pendekatan *Random Effect Model* (REM) , menggunakan uji statistik seperti uji t, uji F dan penjelasan koefisien Determinasi (R^2), uji asumsi klasik seperti uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas dan uji multikolinieritas. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah harga internasional arabika berpengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran kopi Indonesia, harga internasional robusta berpengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran kopi Indonesia, harga internasional gula berpengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran kopi Indonesia, harga internasional teh berpengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran kopi Indonesia, harga internasional biji cokelat berpengaruh negatif terhadap penawaran kopi Indonesia.

Meikhal Saputra (2010), dalam skripsinya membahas tentang Analisis Respons Produksi, Permintaan Domestik Dan Penawaran Ekspor Kopi Robusta indonesia. Dalam penelitian ini, fokus utama adalah Menganalisis respon produksi kopi robusta Indonesia terhadap harga, Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan domestik kopi robusta Indonesia, Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran ekspor kopi robusta Indonesia. Alat yang digunakan untuk menganalisis struktur industri kopi di indonesia di gunakan adalah Model Respons Produksi, model permintaan domestik, dan model penawaran ekspor. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah peningkatan produksi lebih banyak disebabkan oleh peningkatan luas areal tanpa oleh produktivitas, peningkatan konsumsi kopidisebabkan jumlah penduduk yang

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

meningkat dan juga disebabkan oleh peningkatan harga kakao, harga ekspor kopi dipengaruhi oleh kondisi perekonomian Indonesia dan volume ekspor *lag* satu tahun sebelumnya. Sementara harga ekspor dan harga domestik tidak menyebabkan peningkatan pada ekspor kopi.

Elinur dkk (2017) dengan judul penelitian Analisis Daya Saing Usahatani Kopi Liberika di Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau Dengan Pendekatan Policy Analysis Matrix (PAM). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) keunggulan kompetitif usahatani kopi liberika, 2) keunggulan komperatif usahatani kopi liberika (3) dampak kebijakan pemerintah terhadap daya saing kopi liberika dan (4) sensitivitas daya saing kopi liberika terhadap perubahan input output di Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau. Penelitian ini dilakukan dengan metode stratified random sampling dengan jumlah sampel54 responden. Penentuan daerah penulisan dilakukan dengan sengaja (purposive). Hasil analisis dengan menggunakan metode Policy Analiysis Matrix (PAM) didapatkan bahwa usahatani kopi liberika di Kabupaten Kepulauan Meranti memiliki dayasaing yang tinggi, (keunggulan kompetitif dan keunggulan komperatif) hal inidiketahui dengan nilai PCR dan DRCR yang kecil dari satu yaitu sebesar 0,39 dan0,07. Untuk kebijakan pemerintah terhadap output. Untuk nilai Transfer factor positif 11.950 menunjukkan adanya kebijakan pemerintah terhadap inputdomestik berupa pajak. Untuk kebijakan input – output belum berjalan secara efektifatau kebijakan pemerintah saat ini kurang mendukung atau melindungi petani kopi diKabupaten Kepulauan Meranti. Kebijakan pemerintah

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

ini terjadi pada perdagangan kopisehingga petani kopi belum dapat menerima harga kopi seperti harga sosial, hal ini disebabkan rantai pemasaran kopi yang harus di lalui petani.Hasil analisis sensitivitas menunjukan bahwa usaha tani kopi liberika tetapmempunyai daya saing yang baik (keunggulan kompetitif dan komparatif) walaupunterjadi perubahan input dan output dengan asumsi faktor lainnya tetap (ceterisparibus) yang terlihat dengan nilai PCR dan DRCR tetap di bawah 1.

Heriyanto (2018) dengan judul penelitian Indonesian Coconut Competitiveness in International Markets. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Daya Saing Ekspor kelapa Indonesia di pasar internasional, secara khusus bertujuan untuk menganalisis posisi dan daya saing komoditas kelapa Indonesia di pasar internasional. Metode analisis data menggunakan Trade Specialization Index (TSI), analisis Revealed Comparative Advantage (RCA), dan analisis Constant Market Share (CMS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama kurun waktu 2005-2016, perkembangan penawaran dan permintaan relatif tidak stabil dan cenderung meningkat. Nilai TSI selama periode 2005-2016 mempunyai nilai positif yang menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara pengekspor kelapa dan termasuk dalam kategori sangat matang di pasar internasional yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata TSI sebesar 1,00. Nilai RCA selama periode 2005-2016 bernilai di atas 1 menunjukkan bahwa Kelapa Indonesia memiliki keunggulan komparatif untuk komoditas tersebut. Sedangkan hasil analisis CMS periode 2005-2016 berdasarkan keempat pengaruh tersebut

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

menunjukkan bahwa daya saing kelapa Indonesia dipengaruhi oleh pengaruh pertumbuhan standar dan distribusi yang efisien dimana pertumbuhan ekspor kelapa di Indonesia dipengaruhi oleh pertumbuhan impor kelapa dunia.

Nicolas dkk (2018) dengan judul penelitian Predictive Gravity Models of Livestock Mobility in Mauritania: The Effects of Supply, Demand and Cultural Factors. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pengaruh Pasokan, Permintaan dan Faktor Budaya Mobilitas Ternak di Mauritania. Perpindahan hewan biasanya didorong oleh area penawaran dan permintaan produk hewan dan oleh musim produksi dan permintaan. Karena hewan berpotensi menyebarkan penyakit menular, pencegahan penyakit dapat memperoleh manfaat dari pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pola pergerakan dalam ruang dan waktu. Di Mauritania, sebuah peristiwa budaya penting, yang disebut Tabaski (Aïd el Kebir) sangat mempengaruhi waktu dan struktur pergerakan, dan karena kondisi iklim yang gersang dan semi-gersang, musim juga dapat mempengaruhi pola pergerakan. Untuk lebih mengkarakterisasi pola pergerakan hewan, survei dilakukan pada tahun 2014, dan data tersebut dianalisis di sini menggunakan metrik analisis jaringan sosial (SNA) dan digunakan untuk melatih model gravitasi prediksi. Lebih khusus lagi, kami bertujuan untuk membandingkan struktur pergerakan menurut spesies ruminansia, musim (Tabaski vs. Non-Tabaski) dan moda transportasi (truk vs. kaki). Jaringan berbeda menurut spesies, dan musim, dengan proporsi pergerakan truk vs. kaki yang berubah. Model gravitasi mampu memprediksi kemungkinan hubungan

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

pergerakan antara dua lokasi dengan akurasi sedang hingga baik (AUC mulai dari 0,76 hingga 0,97), menurut spesies, musim, dan moda transportasi, tetapi kami gagal memprediksi volume perdagangan tautan perdagangan tersebut. Variabel prediktor yang signifikan dari suatu link pergerakan adalah populasi manusia dan domba di sumber dan asal, serta jarak yang memisahkan lokasi. Meskipun beberapa perbaikan diperlukan untuk memprediksi volume yang diperdagangkan dan memperhitungkan hambatan mobilitas dengan lebih baik, hasilnya memberikan prediksi yang berguna untuk menginformasikan model epidemiologi dalam ruang dan waktu, dan, setelah validasi eksternal, dapat berguna untuk memprediksi pergerakan pada skala regional yang lebih besar.

Zhaou dkk (2018) melakukan penelitian yang berjudul Effect of innovation capacity, production capacity and vertical specialization on innovation performance in China's electronic manufacturing: Analysis from the supply and demand sides. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Analisis penawaran dan permintaan pengaruh kapasitas inovasi, kapasitas produksi dan spesialisasi vertikal pada kinerja inovasi di manufaktur elektronik China. Manufaktur di China telah berkembang pesat dengan pelebaran dan pendalaman globalisasi, tetapi hanya inovasi yang dapat terus meningkatkan dan meningkatkan daya saing internasionalnya. Penelitian ini bertujuan untuk menggabungkan Global Value Chains (GVCs) dan National Value Chains (NVCs) dalam satu kesatuan kerangka teori. Penelitian ini menggunakan Structural Decomposition Analysis (SDA) untuk mengeksplorasi bagaimana kapasitas inovasi, kapasitas produksi, dan

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

spesialisasi vertikal mempengaruhi kinerja inovasi dari sisi penawaran dan permintaan. dengan memeriksa kasus Manufaktur Elektronik China. Kami mengamati bahwa input dan output inovasi menghadirkan heterogenitas regional yang kuat antara wilayah pesisir dan pedalaman. Meskipun sebagian besar wilayah terus terlibat dalam perdagangan pemrosesan atau manufaktur perakitan di GVC, NVC secara bertahap didirikan dan dipimpin oleh wilayah pesisir. Hasilnya menunjukkan peluang bagus untuk mengembangkan kapasitas inovasi di wilayah pesisir. Setelah menilai pengaruh determinan terhadap kinerja inovasi, kami mengamati bahwa dari sisi penawaran, kapasitas inovasi berpengaruh positif terhadap kinerja inovasi, peningkatan kapasitas produksi di wilayah pesisir, dan permintaan domestik akan produk dalam negeri semakin penting. Dari sisi permintaan, kapasitas inovasi terus memberikan pengaruh positif terhadap kinerja inovasi, kapasitas produksi meningkat pesat, dan input antara yang diimpor meningkatkan kinerja inovasi secara lebih efektif daripada input antara dalam negeri.

2.9. Kerangka Pemikiran Penelitian

Indonesia merupakan salah satu negara produsen dan pengekspor terbesar untuk komoditas kopi di dunia. Potensi dan peluang terhadap produksi kopi yang tergolong tinggi serta permintaan dunia yang terus meningkat dari tahun ke tahun merupakan suatu peluang bagi Indonesia untuk mampu bersaing di pasar internasional dan menguasai pasar kopi dunia. Kopi merupakan salah satu

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

komoditi andalan perkebunan yang mempunyai peran sebagai penghasil devisa negara, sumber pendapatan bagi petani, penciptaan lapangan kerja, pendorong agribisnis dan agroindustri serta pengembangan wilayah

Dalam pengembangannya, komoditas kopi dihadapkan oleh rendahnya produktivitas kopi dan pengolahan kopi Indonesia yang belum seimbang yang hanya 20% diolah menjadi kopi olahan dan 80% diolah menjadi biji kopi. Kurangnya produksi kopi arabika yang disukai oleh pasar dunia serta harga kopi yang rendah, sehingga membuat petani kurang bergairah dalam memproduksinya dan kurang adanya inovasi dan diversifikasi produk sesuai permintaan pasar. Sedangkan pada kebijakan juga terjadi beberapa masalah yaitu, terbatasnya akses pasar internasional seperti adanya pemberlakuan diskriminasi tarif bea masuk ke kawasan Uni Eropa, kebijakan regulasi investasi masih lemah sehingga membuat kurang daya tariknya terhadap investor serta penerapan GMP, HACCP dan ISO masih rendah. Indonesia sebagai salah satu negara produsen kopi harus mampu bertahan dalam persaingan yang ketat dengan negara-negara produsen lainnya seperti Brazil dan Vietnam yang merupakan negara produsen terbesar

Permintaan seseorang atau sesuatu masyarakat kepada suatu barang ditentukan oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang dianggap dapat mempengaruhi permintaan seseorang antara lain: (1) Harga barang itu sendiri, (2) Harga barang lain (substitusi), (3) Harga barang lain (komplementer), (4) Pendapatan konsumen, dan (5) Jumlah penduduk. Elastisitas permintaan menggambarkan derajat kepekaan fungsi permintaan terhadap perubahan yang terjadi pada

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

variabel-variabel yang mempengaruhinya. Oleh karena pada dasarnya ada tiga variabel yang mempengaruhi maka dikenal tiga elastisitas permintaan, yaitu elastisitas harga (barang sendiri), elastisitas silang (terhadap perubahan harga barang lain (substitusi maupun pelengkap), elastisitas pendapatan (terhadap perubahan pendapatan atau anggaran belanja).

Permasalahan selajutnya produksi kopi yang semakin meningkat yaitu sebesar 8,88%/tahun, permintaan ekspor kopi dari Indonesia ke berbagai negara cukup fluktuatif, tujuan ekspor kopi Indonesia ke enam negara besar. Komoditas kopi di Indonesia memiliki banyak aspek yang menarik untuk dikaji terutama yang terkait dengan permintaan ekspor kopi Indonesia di pasar internasional.

Persaingan produsen kopi yang semakin ketat maka mulai dilaksanakannya kebijakan *Asean Economic Community* (AEC) pada tahun 2015. Kebijakan ini mengharuskan komoditas kopi memiliki keunggulan kompetitif dengan negara pengekspor lainnya sehingga dapat bertahan di pasar internasional. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis persamaan simultan dengan metode *Two Stages Least Square* (2 SLS). Metode ini digunakan karena peubah endogen dalam suatu persamaan dapat menjadi peubah eksogen dalam persamaan yang lain.

Setelah dilakukan analisis terhadap variabel-variabel yang diukur, akan didapat kesimpulan bahwa permintaan kopi dipengaruhi oleh faktor-faktor yang termasuk didalamnya atau tidak dan kebijakan apa yang harus dilakukan pemerintah. Kerangka penelitian Penawaran dan Permintaan kopi Indonesia di pasar Internasional dapat dilihat.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

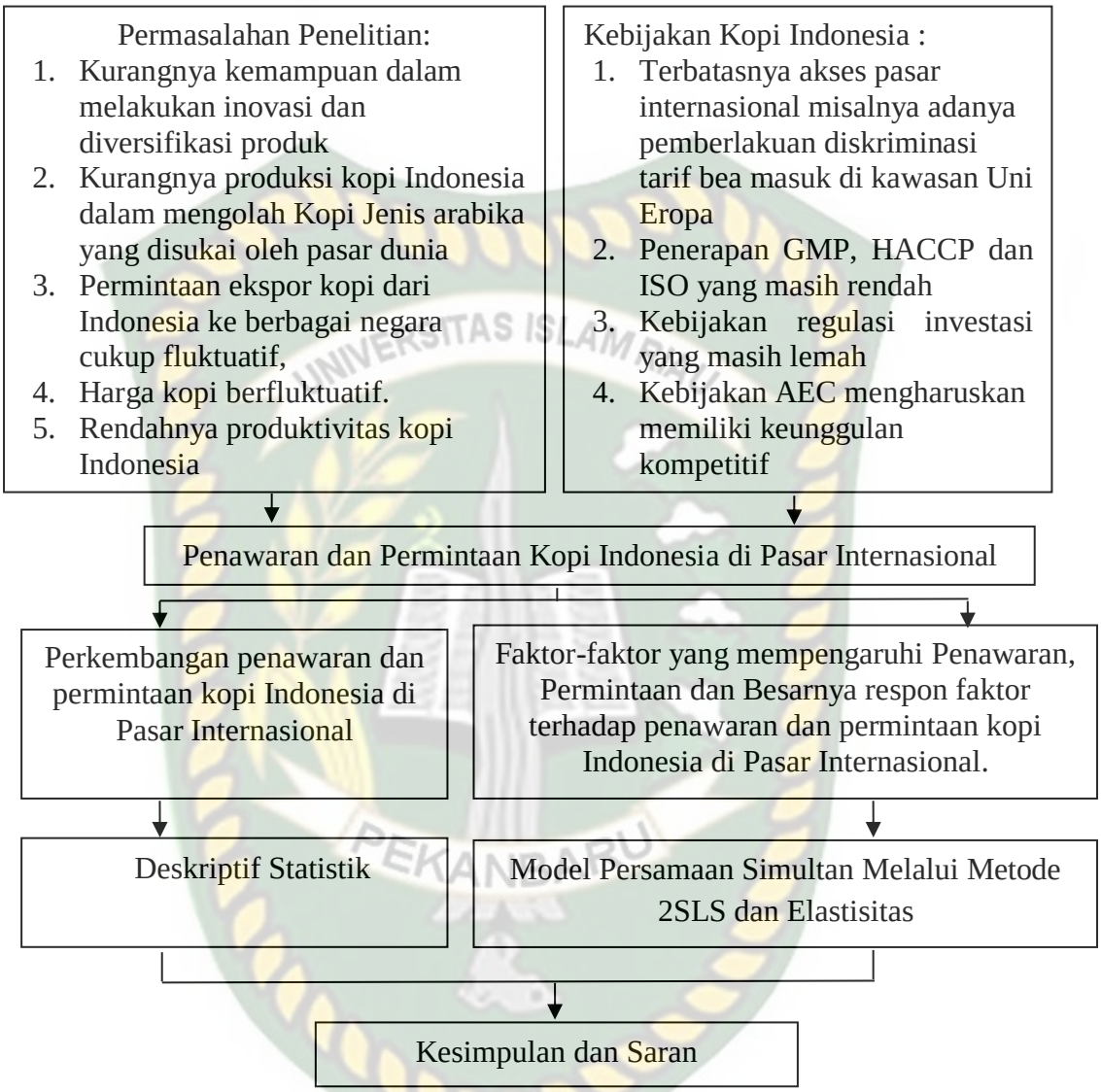

Gambar 6. Kerangka Pemikiran Penelitian

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

III. METODE PENELITIAN

3.1. Metode, Tempat dan Waktu Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan. Studi kepustakaan yaitu teknik yang dilakukan dengan cara menelusuri literatur serta menelaah studi yang ada pada perpustakaan maupun instansi atau lembaga pemerintahan yang terkait dengan penelitian (Nazir, 1988).

Tempat penelitian dilakukan di Indonesia, penelitian ini dilakukan selama 6 bulan yaitu mulai dari bulan Mei 2020 sampai bulan Oktober 2020 yang meliputi kegiatan persiapan, (pembuatan proposal, seminar, perbaikan), pelaksanaan (pengumpulan data, tabulasi data, dan analisis data), perumusan hasil (draf laporan, seminar, perbaikan, perbanyak laporan).

3.2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series* yaitu data yang digunakan dari tahun 1980 sampai tahun 2020. Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari instansi atau lembaga yang berhubungan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari Badan Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jendral-Kementerian Pertanian 2019. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data permintaan kopi, harga kopi, harga teh, jumlah penduduk, data pendapatan per kapita penduduk serta data pendukung lainnya yaitu data-data yang terkait dari penelitian terdahulu sebagai dasar acuan. Secara rinci tampilan data dan sumber data ditampilkan pada Tabel 3.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Tabel 3. Data dan Sumber Data Penelitian

No	Data	Sumber
1	Produksi Kopi Indonesia	Kementrian Pertanian RI
2	Luas Areal Kopi Indonesia	Kementrian Pertanian RI
3	Upah Minimum Tenaga Kerja Indonesia	Badan Puast Statistik (BPS) Indonesia
4	Penawaran Kopi Indonesia	Food andAgriculture Organization (FAO)
5	Permintaan Kopi Indonesia	Food andAgriculture Organization (FAO)
6	Produk Domestik Bruto	Badan Puast Statistik (BPS) Indonesia
7	Harga Kopi Indonesia	Food andAgriculture Organization (FAO)
8	Harga Kopi Dunia	Food andAgriculture Organization (FAO)
9	Nilai Tukar Rupiah terhadap US$	Bank Indonesia
10	Indeks Harga Konsumen	Badan Puast Statistik (BPS) Indonesia
11	Indeks Harga Produsen	Badan Puast Statistik (BPS) Indonesia
12	Indeks Harga Konsumen Kopi	Bank Indonesia
13	Indeks Harga Konsumen The	Bank Indonesia
14	Harga Pupuk Urea	Badan Puast Statistik (BPS) Indonesia
15	Investasi Sektor Pertanian	Badan Puast Statistik (BPS) Indonesia
16	Harga Cokelat	Food andAgriculture Organization (FAO)
17	Inpestasai Sektor Pertanian (Juta/Rupiah)	Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia
18	Jumlah Penduduk Dunia (Jiwa)	WHO
19	Jumlah Penduduk Indonesia (Jiwa)	Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia
20	Harga Pupuk Urea (Rp/Ton)	Kementrian Pertanian Ri

3.3. Konsep Operasional

Untuk memudahkan terhadap variabel penelitian penulisan laporan, maka perlu disusun suatu konsep operasional sebagai berikut:

1. Ekspor kopi Indonesia rill adalah ekspor kopi Indonesia tahun t dibagi indeks harga produsen tahun t dikali 100.
2. Ekspor kopi Indonesia bedakala adalah ekspor kopi Indonesia tahun t sebelumnya.
3. Elastisitas adalah ukuran tingkat kepekaan suatu peubah endogen pada suatu persamaan terhadap perubahan dari peubah penjelas.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

4. Harga riil adalah harga yang tidak dipengaruhi inflasi. Harga riil diperoleh dari harga tahun t dibagi indeks harga konsumen tahun t dikali 100. Indeks harga tahun t adalah indeks harga konsumen dengan tahun dasar yang sama dengan indeks harga tahun yang lain.
5. Harga kopi Indonesia bedakala adalah harga kopi Indonesia tahun t sebelumnya.
6. Harga kopi Indonesia rill adalah harga kopi tahun t dibagi indeks harga konsumen Indonesia tahun t dikali 100.
7. Harga kopi dunia rill adalah harga kopi dunia tahun t dibagi indeks harga konsumen kopi dunia tahun t dikali 100.
8. Indeks harga konsumen adalah untuk mengukur tingkat harga konsumen pada suatu periode tertentu, relatif terhadap periode dasarnya. Indeks harga konsumen mencakup harga-harga komoditi yang umumnya dibeli oleh rumah tangga.
9. Indeks harga Produsen adalah untuk mengukur tingkat harga produsen pada suatu periode tertentu, relatif terhadap periode dasarnya.
10. Luas areal kopi adalah luas seluruh areal tanaman kopi di Indonesia yang dinyatakan dalam satuan hektar dan di dalamnya masih terdapat tanaman belum menghasilakan dan tanaman yang sudah menghasilkan.
11. Nilai tukar rupiah terhadap US Dolar rill adalah nilai tukar rupiah terhadap US Doalr dikurangi dengan inflasi Indonesia.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

12. Penawaran adalah hubungan statis yang menunjukkan berapa banyak suatu komoditas yang ditawarkan (untuk dijual) pada suatu tempat dan waktu tertentu pada berbagai tingkat harga ketika faktor lain tidak berubah.
13. Permintaan adalah sejumlah barang yang dibeli atau diminta pada suatu harga dan waktu tertentu.
14. Permintaan kopi Indonesia bedakala adalah permintaan kopi Indonesia tahun t sebelumnya.
15. Produksi kopi Indonesia adalah jumlah total produksi kopi yang dihasilkan dari seluruh wilayah di Indonesia yang dinyatakan dalam satuan ton.
16. Produksi kopi Indonesia bedakala adalah produksi kopi Indonesia tahun t sebelumnya.
17. Rasio harga kopi Indonesia dan harga teh Indonesia adalah harga kopi Indonesia dibagi harga teh Indonesia .
18. Rasio harga kopi dunia dan harga teh dunia adalah harga kopi dunia dibagi harga teh dunia .
19. Upah minimum tenaga kerja Indonesia rill adalah upah rill diperoleh dari upah tahun t dibagi dengan indeks harga konsumen tahun t dikali 100.
20. Kebijakan CEPT-AFTA adalah kebijakan kerjasama regional negara-negara Asia Tengggara (ASEAN) untuk menghapuskan tarif dalam perdagangan internasional (mulai diimplementasikan pada Tahun 2002).
21. Variabel endogen adalah nilainya ditentukan (berubah) di dalam sistem model sesuai dengan hubungan dalam model.
22. Variabel eksogen adalah nilainya ditentukan diluar sistem model.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

23. Validasi model adalah model yang bertujuan untuk mengetahui tingkat representasi model dibandingkan dengan dunia nyata sebagai dasar untuk melakukan simulasi.

3.4. Analisis Data

Seluruh data sekunder yang telah dikumpulkan dilakukan pengolahan data meliputi: editing dan pentabulasian. Selajutnya untuk menjawab tujuan Analisis perkembangan penawaran dan permintaan Indonesia di pasar Internasional dengan menggunakan analisis deskriptif statistik.

3.4.1. Perkembangan Penawaran dan Permintaan Kopi Indonesia di Pasar Internasional.

Perkembangan penawaran dan permintaan kopi Indonesia di Pasar Internasional dianalisis secara deskriptif statistik, yaitu menggambarkan perkembangan permintaan dan penawaran kopi Indonesia di Pasar Internasional sesuai dengan data yang didapatkan lalu dibuat dalam bentuk grafik dan diuraikan secara deskriptif.

3.4.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penawaran, Permintaan dan Besarnya Respon Faktor Terhadap Penawaran dan Permintaan Kopi Indonesia di Pasar Internasional.

3.4.2.1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penawaran dan Permintaan Kopi di Indonesia di Pasar Internasional

Persamaan simultan adalah variabel tidak bebas dari satu persamaan dapat muncul sebagai variabel yang menjelaskan dalam persamaan lain atau suatu sistem persamaan yang menggambarkan ketergantungan antara berbagai variabel persamaan tersebut. Variabel-variabel yang ada dalam model persamaan simultan dapat digolongkan dua tipe yaitu variabel endogen (*endogenous variable*) dan

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

variabel yang sudah diketahui nilainya atau variabel penjelas (*predetermined variable*). Variabel endogen adalah variabel tak bebas yang nilainya ditentukan di dalam persamaan dan variabel-variabel tersebut dapat muncul sebagai variabel bebas di dalam persamaan lainnya. *Predetermined variable* adalah variabel yang nilainya ditentukan diluar model. Analisis data persamaan simultan meliputi spesifikasi model, identifikasi model, estimasi, elastisitas, validasi model, peramalan dan simulasi (Gujarati, 2011).

1. Spesifikasi Model

Model adalah suatu penjelasan dari fenomena aktual sebagai suatu proses atau sistem. Model ekonometrika adalah suatu pola khusus dari model aljabar yaitu suatu unsur yang bersifat stokastik yang mencakup satu atau lebih peubah pengganggu (Gujarati, 2011).

Model persamaan simultan terdapat hubungan dua arah (simultan) variabel independent x dan beberapa dari x yang membuat perbedaan antara variabel tidak bebas dan variabel yang menjelaskan. Membangun model ekonometrika ada empat tahapan yaitu spesifikasi, pendugaan dan evaluasi parameter. Penelitian ini menggunakan persamaan simultan yang terdiri dari beberapa fungsi yang dimana setiap fungsi saling mempengaruhi (Gujarati, 2011). Model yang digunakan dalam penelitian disajikan dalam Gambar 7.

Model merupakan suatu penjelasan dari fenomena aktual sebagai suatu sitem atau proses (Koutsoyiannis,1997). Menurut Intriligator (1978) model ekonometrik adalah suatu pola khusus dari model aljabar yakni suatu unsur stokastik yang mencakup satu atau lebih peubah. Sesuai dengan tujuan, penelitian

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

ini lebih mengarah kepada kajian respon permintaan dan penawaran kopi Indonesia.

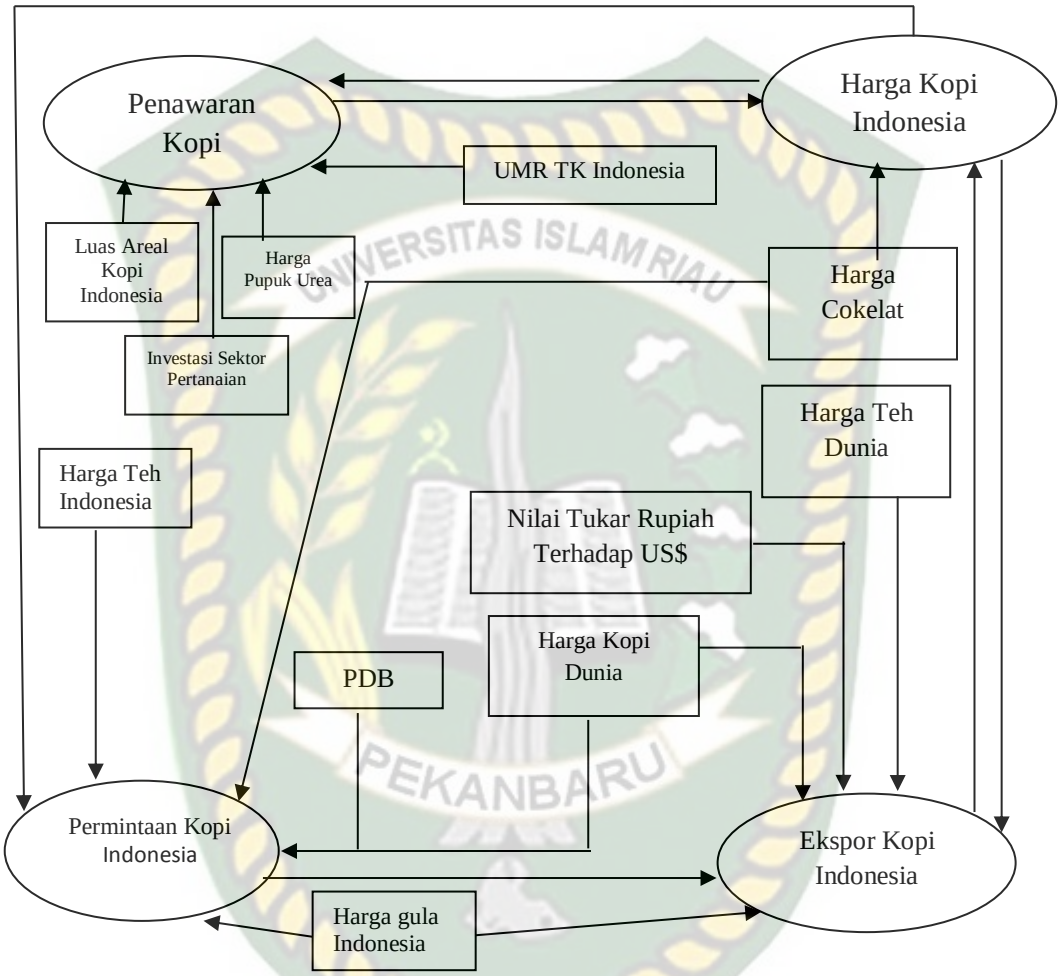

Keterangan :

= Peubah Endogen

= Peubah Eksogen

Gambar 7. Hubungan Antara Peubah Model Penawaran Dan Permintaan Kopi Indonesia di Pasar Internasional

Secara garis besar perumusan model meliputi aspek produksi, penawaran, permintaan kopi Indonesia, dan harga kopi Indonesia. Model ekonometrik ini menggambarkan hubungan dari masing-masing peubah penjelas (*explanatory*

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

variables) terhadap peubah endogen (*dependent variables*), khususnya menyangkut tanda dan besaran koefisien regresi yang diperkirakan secara apriori dan teori-teori ekonomi. Model persamaan tersebut dirumuskan sebagai berikut:

a) Penawaran Kopi Indonesia

Peubah yang mempengaruhi produksi kopi Indonesia adalah harga kopi Indonesia, luas areal kopi Indonesia, upah minimum tenaga kerja Indonesia, harga pupuk urea, investasi sektor pertanian, trend, dan penawaran kopi Indonesia bedakala. Persamaan produksi kopi Indonesia dirumuskan sebagai berikut:

$$QI_t = a_0 + a_1HKOIR_t + a_2LAKO_t + a_3LUMRR_t + a_4HPUR_t + a_5INVPER_t + a_6TRND + a_7LQIt_{-1} + U_1 \quad (1)$$

dimana :

QIt = Produksi Kopi Indonesia (Ton)
HKOIR = Harga Kopi Indonesia riil (Rp/Ton)
LAKO = Luas Areal Kopi Indonesia (Hektar)
LUMRR = Upah Minimum Regional riil (Rp/Perbulan)
HPUR = Harga Pupuk Urea Rill (Rp/Ton)
INVPER = Investasi Sektor Pertanian (Juta Rupiah)
TRND = Trend
LQI = Peroduksi Kopi Indonesia t-1 (Ton)
U_1 = Variabel Pengganggu

Tanda parameter dugaan yang diharapkan (hipotesis):

$a_1, a_2, a_6 > 0$; $a_3, a_{4,5} < 0$ dan $0 < a_7 < 1$

b) Permintaan Kopi Indonesia

Peubah yang mempengaruhi konsumi kopi Indonesia adalah rasio harga kopi Indonesia dan harga teh Indonesia, produk domestik bruto dunia, jumlah penduduk dunia, dan konsumsi kopi Indonesia bedakala. Persamaan konsumsi kopi Indonesia dirumuskan sebagai berikut:

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

$$DKOt = b_o + b_1HKOWRt + b_2HCKIR_t + b_3GDPW_t ++ b_4HGIRt + b_5POPW + b_6LDKOt_{-1} + U_3 \quad (2)$$

dimana :

DKO = Permintaan Kopi Indonesia (ton)
HKOWR = Harga Kopi Indonesia Dunia riil (USD/ton)
HCKIR = Harga Coklat Indonesia riil (Rp/kg)
GDPW = Produk Domestik Bruto Dunia (USD)
POPW = Jumlah Penduduk Dunia (Jiwa)
HGIR = Harga Gula Indonesia riil (Rp/Kg)
LDKO = Permintaan Indonesia t-1 (ton)
U_3 = Variabel Pengganggu

Tanda parameter dugaan yang diharapkan (hipotesis):

$b_1 < 0$; $b_2, b_3, b_4, b_5 > 0$; dan $0 < b_6 < 1$

c) Harga kopi Indonesia

Peubah yang mempengaruhi harga kopi Indonesia adalah penawaran kopi Indonesia, konsumsi kopi Indonesia, kebijakan CEPT-AFTA, dan harga kopi Indonesia bedakala. Persamaan harga kopi Indonesia dirumuskan sebagai berikut:

$$HKOR_t = c_0 + c_1QI_t + c_2HCKIR_t + c_3XKO_t + c_4DUMMY + c_4LHKOIRt_{-1} + U_4 \quad (3)$$

dimana :

HKOR = Harga Kopi Indonesia riil (Rp/Kg)
QI = Produksi Kopi Indonesia (Ton)
HCKIR = Harga Coklat Indonesia riil (Rp/kg)
XKO = Ekspor Kopi Indonesia (ton)
DUMMY = Dummy CEPT-AFTA, 0 = sebelum (1980-2001), 1 = sesudah (2002-2019).
LHKOIR = Harga Kopi Indonesia riil t-1 (Rp/ton)
U_4 = Variabel Penggangu

Tanda parameter dugaan yang diharapkan (hipotesis):

$C_1, C_2, C_3, C_4 > 0$ dan $0 < C_5 < 1$

d) Ekspor Kopi Indonesia

Peubah yang mempengaruhi Ekspor kopi Indonesia Indonesia adalah nilai tukar rupiah terhadap US$, harga kopi dunia, harga teh dunia, konsumsi kopi

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Indonesia dan penawaran kopi Indonesia beda kala. Persamaan ekspor kopi Indonesia dirumuskan sebagai berikut:

$$XKO = d_0 + d_1LECHRR_t + d_2HKOIR_t + d_3HKOWR_t + d_4HGIR_t + d_5LXKOt_1 + U_2 \quad \text{.....(4)}$$

dimana :

XKO = Ekspor Kopi Indonesia (ton)
LECHRR = Nilai Tukar Rupiah Terhadap US Dollar riil (Rp/US$)
HKOIR = Harga Kopi Indonesia riil (Rp/Kg)
HKOWR = Harga Kopi Indonesia Dunia riil (USD/ton)
HGIR = Harga Gula Indonesia riil (Rp/Kg)
LXKO = Ekspor Kopi Indonesia t-1 (ton)
U_2 = Variabel Pengganggu

Tanda parameter dugaan yang diharapkan (hipotesis):
$d_1, d_2 > 0$; $d_3, d_4 < 0$dan $0 < d_5 < 1$

2. Identifikasi Model

Identifikasi model mempunyai dua syarat yaitu order kondisi (*order condition*) dan syarat kondisi pangkat (*rank condition*). Berdasarkan syarat *order condition*, kondisi identifikasi tercapai jika (Gujarati, 2011).

$$(K\text{-}M) \geq G\text{-}1 \quad \text{.....(5)}$$

dimana:

K = Total variabel dalam model yaitu *endogenous variables* dan *predetermine variables.*
M = Jumlah variabel endogen dan eksogen yang termasuk dalam satu persamaan tertentu dalam model.
G = Total persamaan dalam model, yaitu jumlah variabel endogen dalam model.

Order condition digunakan untuk mengetahui apakah persamaan-persamaan yang ada dapat diidentifikasi atau tidak dapat diidentifikasi. Langkah-langkah dalam *Order condition* dan disajikan pada Tabel 4.

a. Bila (K-M) > (G-1) : persamaan tersebut dapat *overidentified*
b. Bila (K-M) < (G-1) : persamaan tersebut *underidentified*

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

c. Bila (K-M) = (G-1) : persamaan tersebut *exactlyidentified*

Tabel 4. Uji *Order Condition*

Persamaan	K – M	<, =, >	G – 1	Kesimpulan
(a)	14 –5	>	4– 1	*Over Identified*
(b)	14–4	>	4– 1	*Over Identified*
(c)	14 –4	>	4 – 1	*Over Identified*
(d)	14 –6	>	4 – 1	*Oer identified*

Hasil dari pengujian *order condition* menghasilkan kesimpulan bahwa persamaan dapat diidentifikasikan. Masing-masing persamaan dalam model dan identifikasi model menunjukkan persamaan *over identified* dengan demikian, salah satu metode pendugaan para meter dapat digunakan dengan menggunakan metode *Two Stage Least Square* (2SLS).

3. Model Estimasi Atau Pendugaan Model

Berdasarkan hasil identifikasi dapat disimpulkan bahwa model yang dibangaun teridentifikasi *over identify*. Metode yang digunakan untuk mengidentifikasi model yang berlebih adalah 2SLS. Perhitungan pendugaan parameter dilakukan dengan menggunakan program komputer SAS/ETS versi 9.0 (*Statistical Analysis System Econometric Time Series*). Selanjutnya dalam model persamaan simultan yang mengandung *lagged endogenous variables* maka uji serial korelasi dengan menggunakan statistik d_w (*Durbin Watson Statistics*) tidak valid untuk digunakan, sebagai gantinya digunakan uji statistik d_h (*Durbin-h statistics*) sebagai berikut (Makridakis,S, dkk. 2013):

$$h = \left(1 - \frac{1}{2}d\right)\sqrt{\frac{n}{1-n[(var\ \beta)]}} \quad \text{..... (9)}$$

dimana :

h = Angka Statistik Durbin-H
d = D_w Statistik
n = Jumlah Observasi

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

var (β) = Kuadrat Dari Standar Error Koefisien *Lagged Dependent Variable*

Apabila nilai statistik h lebih kecil dari nilai kritis distribusi normal maka persamaan tidak mengalami serial korelasi. Untuk mengetahui dan menguji apakah variabel penjelas secara bersama-sama berpengaruh nyata atau tidak terhadap variabel endogen, maka digunakan pengujian sebagai berikut :

1. Nilai koefisien determinasi (R^2), yaitu untuk mengetahui ketepatan (*goodness of fit*) dari model yang dipakai. Model yang baik menurut Gujarati (2011) adalah model yang memiliki nilai R^2 mendekati satu.
2. *Overall test* dengan uji F, yaitu untuk mengukur tingkat pengaruh variabel-variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat.
3. *Individual Test* dengan uji-t, yaitu untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat

3.4.2.2. Besarnya Respon Faktor Terhadap Penawaran dan Permintaan Kopi Indonesia di Pasar Internasional.

Nilai kuantitatif dari respon dapat diketahui dari suatu fungsi terhadap faktor-faktor yang mempengaruhinya dapat digunakan konsep elastisitas. Elastisitas adalah ukuran tingkat kepekaan suatu peubah endogen pada suatu persamaan terhadap perubahan dari peubah penjelas. Model yang dinamis dapat dihitung elastisitas jangka pendek dan jangka panjang. Kedua nilai elastisitas tersebut dapat dihitung dengan persamaan sebagai berikut (Sukirno, 2011):

$$E_{SR} = \frac{\partial Y_t}{\partial X_t} * \frac{\bar{X}}{\bar{Y}} = b\,\frac{\bar{X}}{\bar{Y}} \quad \text{.....(35)}$$

$$E_{LR} = \frac{E_{SR}}{1-b_{lag}} \quad \text{.....(36)}$$

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

dimana :

E_{SR} = Elastisitas jangka pendek

E_{LR} = Elastisitas jangka panjang

a = Koefisien dugaan dari peubah eksogen

b = Koefisien dugaan dari lag

X = Rataan peubah eksogen

Y = Rataan peubah endogen

Nilai elastisitas besar 1 (> 1) berarti peubah endogen responsif terhadap perubahan dari peubah penjelas maka dikatakan elastis. Jika nilai elastisitas kecil satu (< 1) berarti peubah endogen tidak responsif terhadap dari peubah penjelas maka dikatakan inelastis.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

IV. GAMBARAN UMUM KOPI INDONESIA

4.1. Produksi Kopi Indonesia Tahun 1980-2019

Sekitar 95% dari areal dan produksi kopi di Indonesia merupakan kopi rakyat (*smallholders coffe*), sedangkan selebihnya adalah kopi perkebunan besar (*estates cofee*). Daerah penghasil kopi di Indonesia yaitu Sumatera Selatan (22%), Lampung (21%), Bengkulu (9%), Sumatra Utara (8%), Jawa Timur (8%), Aceh (6%), Sumatera Barat (4%) dan lainnya (17%). Komposisi kopi robusta kurang lebih 83% dari total produksi kopi Indonesia dan sejenisnya 17% berupa arabika. Perbandingan produksi kopi robusta dengan arabika tersebut diharapkan presesntaseya dapat ditingkatkan yaitu untuk kopi arabika menjadi 30% dan robusta 70% (GAEKI, 2019).

Salam satu upaya untuk bersaing di pasar internasional adalah dengan meningkatkan produksi kopi, mutu atau kualitas kopi serta ketersediaan kopi agar kopi Indonesia bisa bersaing di pasar internasional. Produksi kopi di Indonesia disajikan pada Gambar 8.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

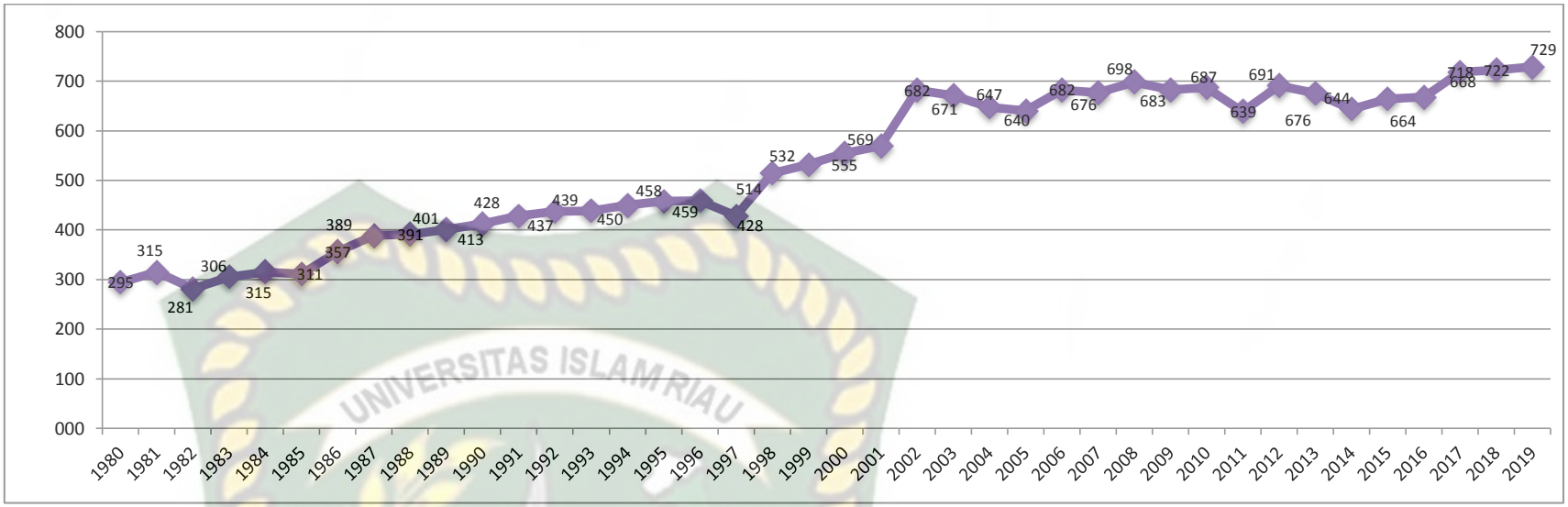

Keterangan : Produksi 0.000 Ton
Sumber: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (Pusdatin), 2020

Gambar 8. Perkembangan Produksi Kopi di Indonesia Tahun 1980-2019

Berdasarkan Gambar 8. dapat diketahui bahwa produksi kopi Indonesia dari Tahun 1980 – 2019 berfluktuasi, produksi tertinggi terdapat pada Tahun 2019 yaitu sebesar 729,074 (729.074.016 Ton). Sedangkan produksi terendah terdapat pada Tahun 1982 yaitu sebesar 28,13 (281.300 Ton).

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

4.2. Harga Kopi

Harga (*price*) adalah jumlah semua nilai yang diberikan oleh pelanggan untuk mendapatkan keuntungan dari memiliki atau menggunakan suatu produk atau jasa (Philip Kolter, 2008). Harga kopi yang dimaksud adalah harga kopi Indonesia dalam satuan Rupiah (Rp) dan harga kopi di pasar Internasional (harga dunia) dalam satuan Dolar ($). Data harga kopi Indonesia dapat dilihat pada Gambar 9.

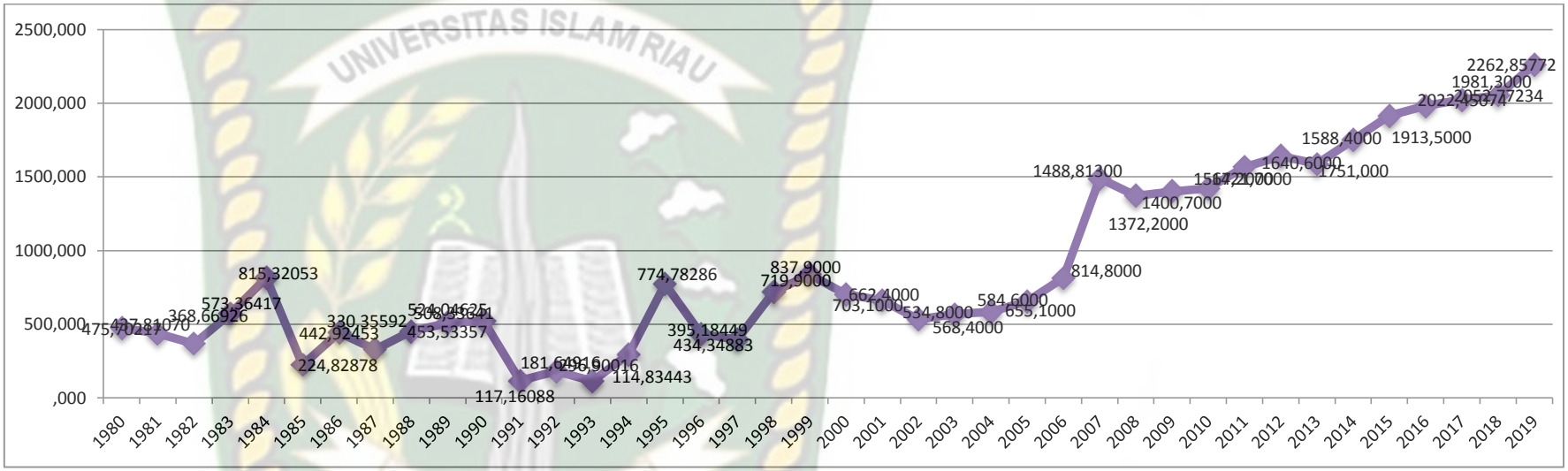

Keterangan : Harga Kopi Rp (0.000) /Ton
Sumber: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (Pusdatin), 2020
Gambar 9. Perkembangan Harga Kopi Dunia Tahun 1980-2019

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Berdasarkan Gambar 9. dapat diketahui bahwa perkebangan harga kopi dunia selama 40 tahun (1980-2019) berfluktuasi, dimana harga kopi tertinggi terdapat pada Tahun 2019 yaitu sebesar Rp 2.262,85 (22.628.577,17) /Ton sedangkan harga kopi terendah terdapat pada Tahun 1993 yaitu sebesar Rp 114,83 (1.148.344,26) / Ton.

Sedangkan harga kopi dunia dihitung dalam satuan Dolar Amerika (US$), dimana data harga kopi Dunia dapat dilihat pada Gambar 10.

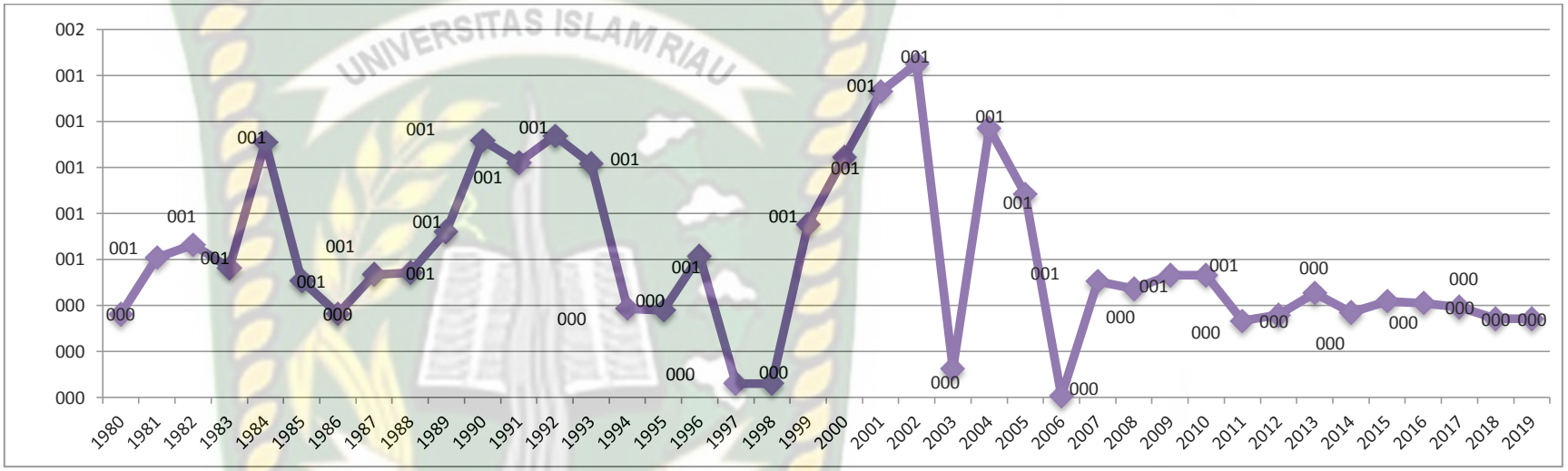

Sumber: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (Pusdatin), 2020

Gambar 10. Perkembangan Harga Kopi Dunia Tahun 1980-2019

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Dari Gambar 10. dapat diketahui bahwa harga kopi Dunia tertinggi terdapat pada Tahun 2002 yaitu sebesar 1,45 $/Ton dan harga kopi terendah terdapat pada Tahun 2006 yaitu dengan nilai 0,01 $/Ton.

4.3. Permintaan Kopi di Indonesia

Permintaan kopi indonesia selama 40 tahun (1980-2019) mengalami peningkatan, diamana pada Tahun 1980 permintaan kopi Indonesia hanya sebesar 184,22 Ton dan pada Tahun 2019 mengalami peningkatan yang baik yaitu menjadi 404,25 Ton. Data mengenai permintaan kopi di Indonesia dapat dilihat pada Gambar 11.

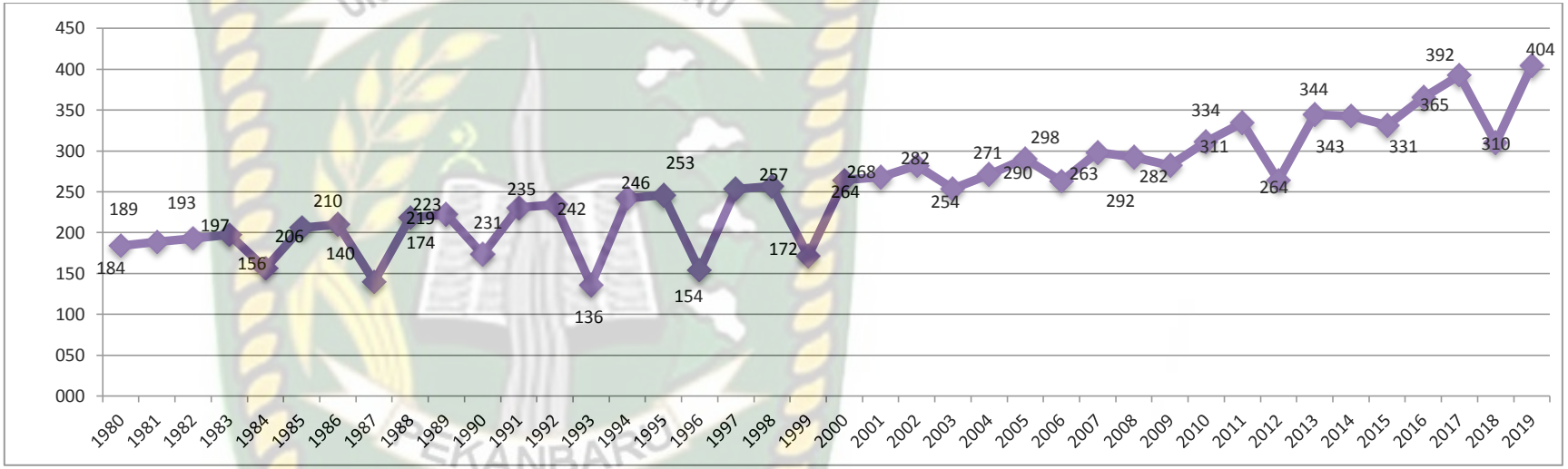

Sumber: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (Pusdatin), 2020

Gambar 11. Perkembangan Permintaan Kopi di Indonesia Tahun 2002-2019

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Berdasarkan Gambar 11. diketahui bahwa selama Tahun 1980-2019 permintaan kopi cenderung mengalami peningkatan, diamana permintaan tertinggi terdapat pada Tahun 2019 yaitu sebesar 404,25 ton dan permintaan terendah terdapat pada Tahun 1993 yaitu sebesar 135,90 Ton.

4.4. Ekspor Kopi Indonesia

Ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean, yang dimaksud dengan daerah pabean adalah wilayah Republik Indonesia yang meliputi wilayah darat, perairan dan ruang udara di atasnya, serta tempat-tempat tertentu di Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) dan landas kontinen dengan memenuhi ketentuan dan peraturan yang berlaku (Peraturan Pemerintah RI, 2009).

Kegiatan ekspor didasari kondisi bahwa tidak ada suatu negara yang benar-benar mandiri karena satu sama lain saling membutuhkan dan saling mengisi. Suatu negara dapat mengekspor barang produksinya ke negara lain apabila barang tersebut diperlukan negara lain dan mereka tidak dapat memproduksi barang tersebut atau produksinya tidak dapat memenuhi keperluan dalam negeri. Salah satu produk ekspor unggulan Indonesia adalah kopi, data tentang ekspor kopi di Indonesia dapat dilihat pada Gambar 12.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

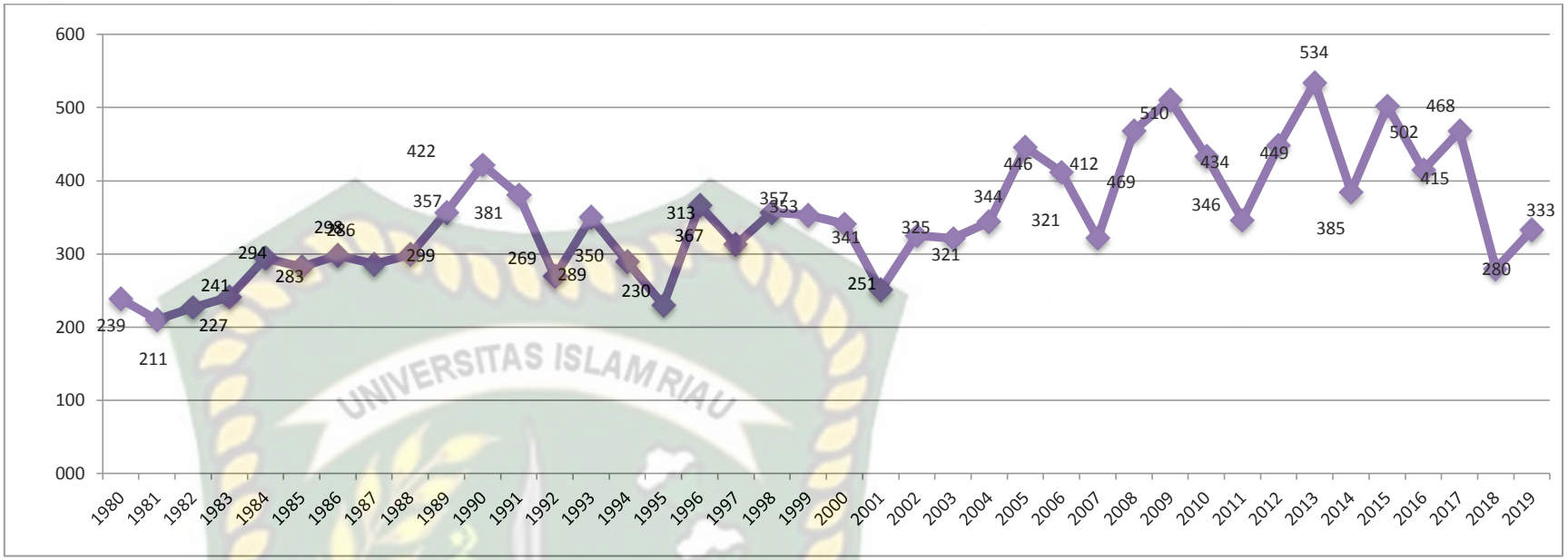

Keterangan : Ekspor Kopi (0.000) Ton
Sumber: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (Pusdatin), 2020

Gambar 12. Perkembangan Ekspor Kopi Indonesia Tahun 1980-2019.

Berdasarkan Gambar 12. diketahui bahwa volume ekspor kopi Indonesia pada tahun 1980– 2019 berfluktuatif, diamana ekspor kopi Indonesia tertinggi terdapat pada Tahun 2013 yaitu sebesar 543,02 (534.023) Ton dan nilai ekspor terendah terdapat pada Tahun 1981 yaitu sebesar 210,60 (210.595) Ton.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Perkembangan Penawaran dan Permintaan Kopi Indonesia di Pasar Internasional.

Kondisi permintaan dan penawaran kopi Indonesia di pasar Internasional dapat diidentifikasi berdasarkan perkembangan komponen utamanya yaitu produksi, konsumsi, impor, dan stok kopi. Adapun perkembangan setiap komponen tersebut disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Perkembangan Penawaran, Harga, Permintaan, dan Ekspor Kopi Indonesia, Tahun 1980-2019.

Tahun	Penawaran (Ton)	Harga Kopi		Permintaan (0.000 Ton)	Ekspor (Ton)
		Domestik (Rp/kg)	Dunia (USD/kg)		
1980	294.973	4.757	0,36	184,22	238.677
1981	314.899	4.378	0,61	188,57	210.595
1982	281.251	3.687	0,66	192,98	226.985
1983	305.648	5.734	0,56	197,40	241.238
1984	315.489	8.153	1,11	156,22	294.471
1985	311.398	2.248	0,51	206,10	282.671
1986	356.822	4.429	0,36	210,33	298.124
1987	388.669	3.304	0,53	140,13	286.316
1988	391.095	4.535	0,54	218,58	298.998
1989	401.048	5.083	0,72	222,61	357.035
1990	412.767	5.240	1,12	173,64	421.833
1991	428.305	1.172	1,02	230,58	380.666
1992	436.930	1.816	1,14	234,51	269.352
1993	438.868	1.148	1,02	135,90	349.916
1994	450.191	2.969	0,39	242,23	289.288
1995	457.801	7.748	0,38	246,00	230.201
1996	459.206	4.343	0,62	153,94	366.602
1997	428.418	3.952	0,06	253,36	312.960
1998	514.451	7.199	0,06	256,99	356.904
1999	531.687	8.379	0,75	171,51	352.967
2000	554.574	7.031	1,04	264,21	340.887
2001	569.234	6.624	1,33	267,85	250.818
2002	682.019	5.348	1,45	282,15	325.009
2003	671.255	5.684	0,13	253,79	321.180
2004	647.386	5.846	1,17	271,27	344.077
2005	640.365	6.551	0,88	290,28	445.829
2006	682.158	8.148	0,01	262,97	411.721
2007	676.476	14.888	0,51	298,04	321.404
2008	698.016	13.722	0,47	292,08	468.749
2009	682.690	14.007	0,53	282,34	510.189
2010	686.921	14.217	0,53	311,20	433.595

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Tahun	Penawaran (Ton)	Harga Kopi		Permintaan (0.000 Ton)	Ekspor (Ton)
		Domestik (Rp/kg)	Dunia (USD/kg)		
2011	638.646	15.672	0,33	334,41	346.493
2012	691.163	16.406	0,36	263,91	448.591
2013	675.882	15.884	0,45	344,49	534.023
2014	643.857	17.510	0,37	342,75	384.816
2015	664.460	19.135	0,42	331,32	502.021
2016	667.655	19.813	0,41	365,18	414.651
2017	717.962	20.225	0,39	392,42	467.790
2018	722.461	20.528	0,34	309,69	279.961
2019	729.074	22.629	0,34	404,25	333.153

Sumber: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (Pusdatin), 2020

5.1.1. Penawaran Kopi Indonesia Tahun 1980-2019

Sekitar 95% dari areal dan produksi kopi di Indonesia merupakan kopi rakyat (*smallholders coffe*), sedangkan selebihnya adalah kopi perkebunan besar (*estates cofee*). Daerah penghasil kopi di Indonesia yaitu Sumatera Selatan (22%), Lampung (21%), Bengkulu (9%), Sumatra Utara (8%), Jawa Timur (8%), Aceh (6%), Sumatera Barat (4%) dan lainnya (17%). Komposisi kopi robusta kurang lebih 83% dari total produksi kopi Indonesia dan sejenisnya 17% berupa arabika. Perbandingan produksi kopi robusta dengan arabika tersebut diharapkan presesntaseya dapat ditingkatkan yaitu untuk kopi arabika menjadi 30% dan robusta 70% (GAEKI, 2019). Salam satu upaya untuk bersaing di pasar internasional adalah dengan meningkatkan produksi kopi, mutu atau kualitas kopi serta ketersediaan kopi agar kopi Indonesia bisa bersaing di pasar internasional.

Berdasarkan Tabel 5 dan Gambar 13. dapat diketahui bahwa penawaran kopi Indonesia dari Tahun 1980 – 2019 cenderung meningkat, dengan penawaran tertinggi terdapat pada Tahun 2019 yaitu sebesar 729,074 (729.074.016 Ton). Sedangkan produksi terendah terdapat pada Tahun 1982 yaitu sebesar 28,13 (281.300 Ton).

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

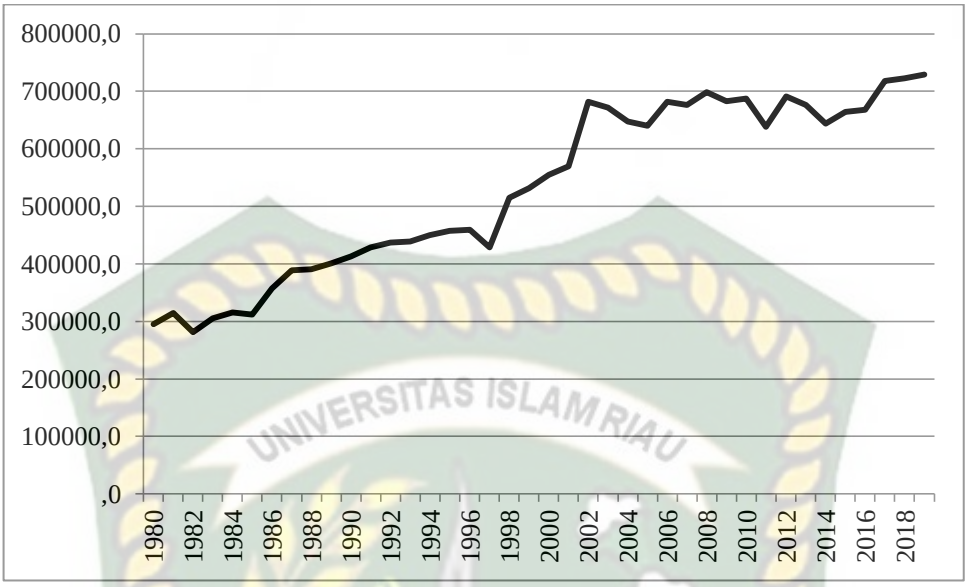

Gambar 13. Perkembangan Penawaran Kopi di Indonesia Tahun 1980-2019 (000 Ton).

5.1.2. Harga Kopi

Harga (*price*) adalah jumlah semua nilai yang diberikan oleh pelanggan untuk mendapatkan keuntungan dari memiliki atau menggunakan suatu produk atau jasa (Philip Kolter, 2008). Harga kopi yang dimaksud adalah harga kopi Indonesia dalam satuan Rupiah (Rp) dan harga kopi di pasar Internasional (harga dunia) dalam satuan Dolar ($). Berdasarkan Gambar 14 dapat diketahui bahwa perkebangan harga kopi dunia selama 40 tahun (1980-2019) berfluktuasi, dimana harga kopi tertinggi terdapat pada Tahun 2019 yaitu sebesar Rp 2.263/kg, sedangkan harga kopi terendah terdapat pada Tahun 1993 yaitu sebesar Rp 1.148/kg. Sementara itu harga kopi dunia dihitung dalam satuan Dolar Amerika (US$), dimana berdasarkan pada Tabel 5 dan Gambar 15 dapat dilihat bahwa harga kopi Dunia selama tahun 1980-2019 mengalami fluktuasi, dengan harga

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

tertinggi terdapat pada Tahun 2002 yaitu sebesar 1,45 $/Ton dan harga kopi terendah terdapat pada Tahun 2006 yaitu dengan nilai 0,01 $/Ton.

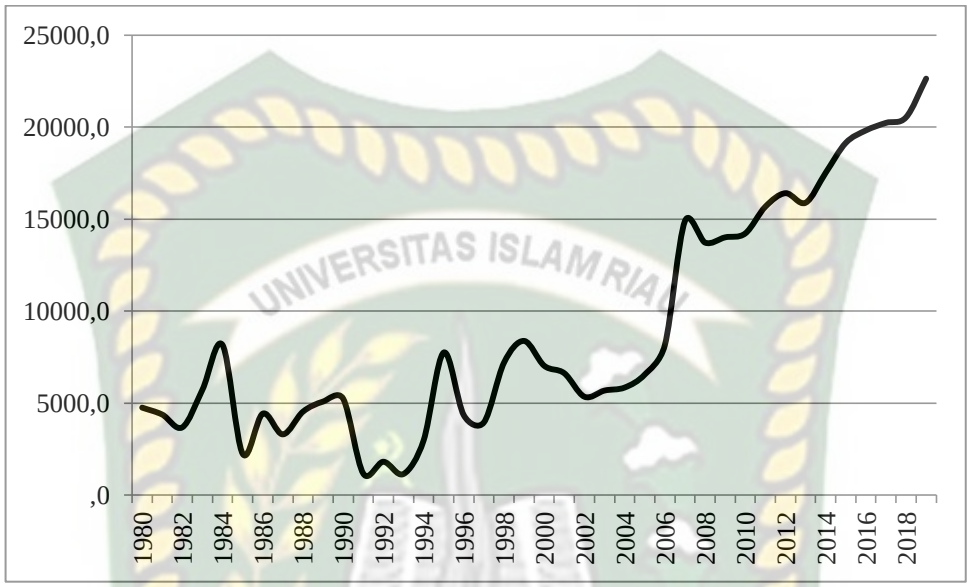

Gambar 14. Perkembangan Harga Kopi Indonesia Tahun 1980-2019 (Rp/kg)

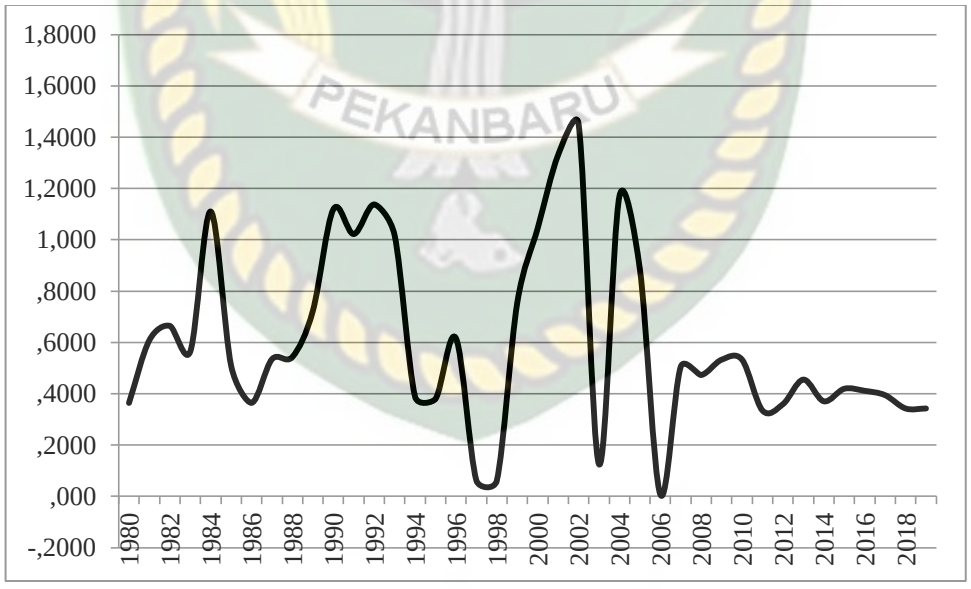

Gambar 15. Perkembangan Harga Kopi Dunia Tahun 1980-2019 (USD/kg)

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

5.1.3. Permintaan Kopi

Permintaan kopi indonesia selama 40 tahun (1980-2019) mengalami peningkatan, diamana pada Tahun 1980 permintaan kopi Indonesia hanya sebesar 184,22 Ton dan pada Tahun 2019 mengalami peningkatan yang baik yaitu menjadi 404,25 Ton. Berdasarkan Gambar 16. diketahui bahwa selama Tahun 1980-2019 permintaan kopi cenderung mengalami peningkatan, dimana permintaan tertinggi terdapat pada Tahun 2019 yaitu sebesar 404,25 ton dan permintaan terendah terdapat pada Tahun 1993 yaitu sebesar 135,90 Ton.

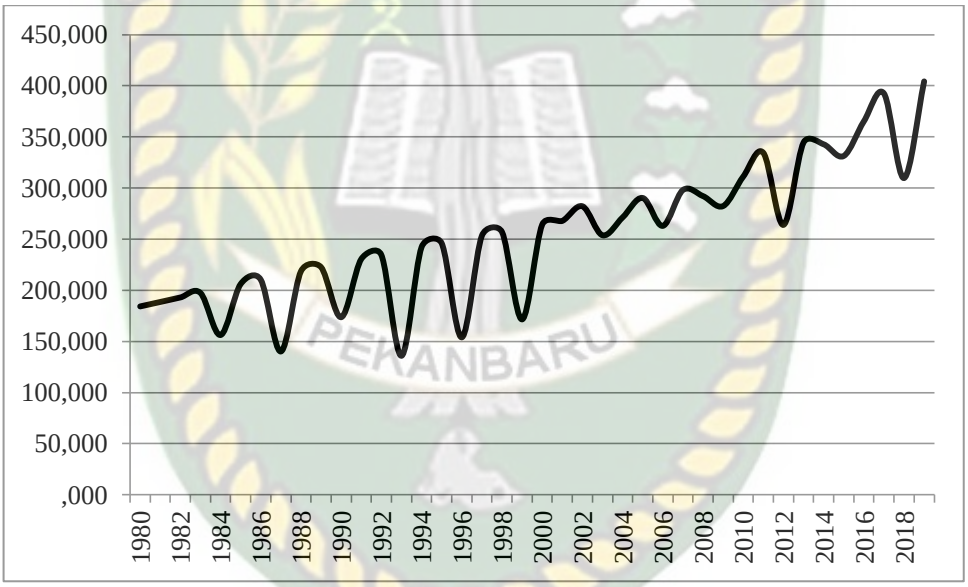

Gambar 16. Perkembangan Permintaan Kopi di Indonesia Tahun 1980-2019 (000 Ton).

5.1.4. Ekspor Kopi

Ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean, yang dimaksud dengan daerah pabean adalah wilayah Republik Indonesia yang meliputi wilayah darat, perairan dan ruang udara di atasnya, serta tempat-tempat

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

tertentu di Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) dan landas kontinen dengan memenuhi ketentuan dan peraturan yang berlaku (Peraturan Pemerintah RI, 2009).

Kegiatan ekspor didasari kondisi bahwa tidak ada suatu negara yang benar-benar mandiri karena satu sama lain saling membutuhkan dan saling mengisi. Suatu negara dapat mengekspor barang produksinya ke negara lain apabila barang tersebut diperlukan negara lain dan mereka tidak dapat memproduksi barang tersebut atau produksinya tidak dapat memenuhi keperluan dalam negeri. Salah satu produk ekspor unggulan Indonesia adalah kopi, data tentang ekspor kopi di Indonesia. Berdasarkan Gambar 17. diketahui bahwa volume ekspor kopi Indonesia pada tahun 1980– 2019 berfluktuatif, diamana ekspor kopi Indonesia tertinggi terdapat pada Tahun 2013 yaitu sebesar 543,02 (534.023) Ton dan nilai ekspor terendah terdapat pada Tahun 1981 yaitu sebesar 210,60 (210.595) Ton.

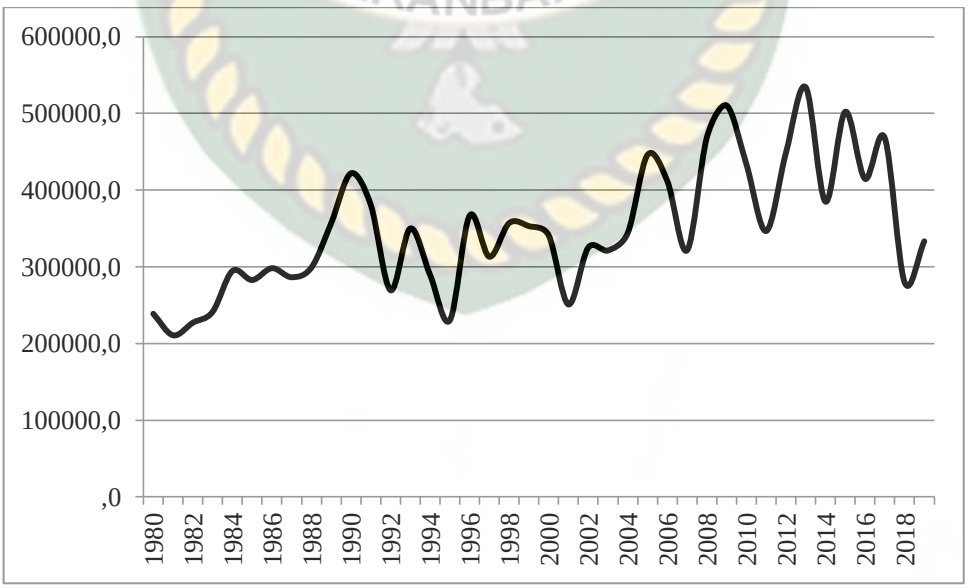

Gambar 17. Perkembangan Ekspor Kopi di Indonesia Tahun 1980-2019 (000 Ton).

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

5.2. Faktor Dominan yang Mempengaruhi Penawaran, Permintaan dan Besarnya Respon Faktor Terhadap Penawaran dan Permintaan Kopi Indonesia di Pasar Internasional

5.2.1. Keragaan Model Penawaran dan Permintaan Kopi Indonesia di Pasar Internasional

Di dalam ekonometrika, dikenal tiga kriteria yang dapat digunakan untuk mengevaluasi hasil estimasi model yang dilakukan, yaitu pertama, kriteria "apriori" ekonomi, kedua, kriteria statistik (*first-order tests*), dan ketiga, kriteria ekonomertika (*second-order tests*) (Koutsoyiannis, 1997); dan suatu model akan dikatakan baik jika memenuhi ketiga kriteria tersebut. Model yang dirumuskan adalah model linear persamaan simultan dengan metode pendugaan *Two Stage Least Square* (2SLS). Hasil pendugaan parameter peubah, koefisien determinasi (R^2), statistic F dan t koefisien autokorelasi dalam model akan diuraikan sebagai berikut.

Secara umum, hasil estimasi yang dilakukan dengan metode *two-stages least square* (2SLS), menunjukkan bahwa semua parameter dugaan pada setiap persamaan memiliki tanda yang sesuai dengan teori dan harapan. Adapun hasil pendugaan model penawaran dan permintaan kopi ini menunjukkan bahwa koefisien determinasi (R^2) berkisar antara 0,5873 sampai 0,9737. Hal ini berarti keanekaragaman masing-masing peubah endogen dapat dijelaskan dengan cukup baik oleh peubah-peubah penjelas pada masing-masing persamaan struktual yang telah dibuat.

Besaran nilai F_{hitung} berkisar antara 9,1100 sampai 158,8400 yang berarti variasi peubah-peubah penjelas dalam setiap persamaan prilaku secara bersama-sama mampu menjelaskan dengan baik variasi peubah endogennya. Selain itu,

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

setiap persamaan struktural mempunya besaran parameter dan tandanya sesuai dengan harapan serta cukup logis dari sudut pandang ekonomi. Besaran R^2, F hitung, dan durbin h untuk setiap persamaan struktual dapat disajikan pada Tabel 6 berikut :

Tabel 6. Besaran R^2, F hitung, Pr > F,dan dh Model Struktual

No	Persamaan Struktural	R^2	F hitung	Pr > F	Dh
1	Penawaran Kopi Indonesia(Ton)	0,9737	158,8400	<.0001	0,12269
2	Permintaan Kopi Indonesia (Ton)	0,8237	24,1400	<.0001	0,42981
3	Harga Kopi Indonesia Riil(Rp/Kg)	0,8412	33,9000	<.0001	-0,57084
4	Ekspor Kopi Indonesi (Ton)	0,5873	9,1100	<.0001	-0,43698

Model mengandung persamaan simultan dan peubah bedakala (*lag endogenous variable*), maka uji serial korelasi dengan menggunakan statistik dw (*Durbin Watson Statistics*) tidak valid untuk digunakan. Pengganti untuk mengetahui apakah terdapat serial korelasi (*autocorelation*) atau tidak dalam setiap persamaan maka digunakan statistik dh (*Durbin-h statistics*). Durbin hitung pada persamaan berkisar antara -0,57084 sampai 0,42981. Berdasarkan uji statistik durbin-h, seluruh persamaan struktural tidak mempunyai masalah serial kolerasi, yaitu Produk Kopi Indonesia, Permintaan Kopi Indonesia, Harga Kopi Indonesia Riil, Ekspor Kopi Indonesia. Menurut Pindyck dan Rubinfeld (1998), masalah serial korelasi hanya mengurangi efisiensi pendugaan parameter dan serial korelasi tidak menimbulkan bias parameter regresi. Maka hasil dalam pendugaan model dalam penelitian ini dapat dinyatakan cukup representatif dalam menggambarkan fenomena ekonomi kopi di Indonesia.

Nilai statistik t digunakan untuk menguji apakah masing-masing peubah penjelas berpengaruh nyata terhadap peubah endogennya. Hasil statistik t yang

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

diperoleh menunujukkan bahwa peubah penjelas yang tidak signifikan atau tidak berpengaruh nyata terhadap peubah endogennya (Pindyck dan Rubinfeild, 1998). Dalam penelitian ini taraf α yang digunakan sebagai berikut :

A. Berbeda nyata dengan nol pada taraf α = 1%
B. Berbeda nyata dengan nol pada taraf α = 5%
C. Berbeda nyata dengan nol pada taraf α = 10%
D. Berbeda nyata dengan nol pada taraf α = 15%
E. Berbeda nyata dengan nol pada taraf α = 20%

5.2.2. Respon Penawaran Dan Permintaan Kopi di Indonesia

Serangkaian tahapan dan sejumlah respesifikasi model diperoleh hasil analisis yang cukup baik untuk diinterpretasikan, dikarenakan telah memenuhi kriteria ekonomi maupun kriteria statistik yang dipersyaratkan. Pada bagian ini secara berturut-turut akan dijelaskan hasil pendugaan parameter dan respon persamaan penawaran kopi Indonesia, permintaan kopi Indonesia, harga kopi Indonesia dan ekspor kopi Indonesia.

5.2.2.1. Penawaran Kopi Indonesia

Hasil dugaan persamaan penawaran kopi Indonesia berhubungan positif dengan harga kopi Indonesia, luas areal kopi Indonesia, upah minimum regional riil, dan investasi sektor pertanian. Sedangkan untuk harga pupuk urea riil berhubungan negatif. Adapun hasil estimasi dugaan persamaan penawaran kopi Indonesia dijelaskan pada Tabel 8 .

Dari dugaan persamaan penawaran kopi Indonesia tersebut, diketahui bahwa peubah yang berpengaruh nyata pada taraf α = 1% adalah luas produksi Indonesia t-1. Sedangkan untuk luas areal kopi Indonesia dan harga pupuk urea

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

riil berpengaruh nyata pada taraf α = 5%. Sementara itu hasil penelitian Asni (2015) juga menunjukkan hal yang senada bahwa luas areal kopi dan harga kopi Indonesia rill berpengaruh nyata terhadap penawaran kopi. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,97373 ini menunjukkan bahwa 97,37% peubah luas areal kopi Indonesia, harga pupuk riil, dan harga pupuk urea riil luas areal kopi, dan produksi Indonesia t-1 secara signifikan menunjukkan variasi peubah penawaran kopi, sedangkan 2,63% sisa diluar dari peubah-peubah dalam penawaran kopi Indonesia yang ditunjukkan oleh nilai F_{hitung} adalah 158,84.

Tabel 7. Hasil Estimasi Persamaan penawaran Kopi Indonesia

Peubah	Parameter Dugaan	t hitung	Pr > |t|	Elastisitas		Nama Peubah
				ESR	ELR	
Intercept	-138540	-1,43	0,1639			Intercept
HKOIR	0,005457	1,31	0,2014			Harga Kopi Indonesia Riil(Rp/Kg)
LAKO	0,296239	2,66	0,0123	0,6325	1,2574	Luas Areal Kopi (Hektar)
LUMRR	0,262645	0,82	0,4185			Upah minimum Regional Riil (Rp/bulan)
HPUR	-264,48	-2,41	0,0224	-0,0994	-0,1976	Harga Pupuk Urea Riil (RP/Ton)
INVPER	228,1106	0,46	0,6471			Investasi Sektor Pertanian (Juta Rupiah)
TRND	3495,135	1,57	0,1267			Trend
LQI	0,496953	3,98	0,0004			Produksi Indonesia t-1 (ton)
R^2 =0,97373, Fhitung = 158,84, Pr > F <.0001, Dh = 0,12269						

Nilai elestisitas penawaran kopi Indonesia terhadap luas areal kopi Indonesia adalah 0,6325 untuk jangka pendek dan 1,2574 untuk jangka panjang. Artinya, apabila luas areal kopi Indonesia meningkat 1% maka penawaran kopi Indonesia akan meningkat sebesar 0,6325 untuk jangka pendek dan 1,2574 untuk jangka panjang. Hal ini berarti bahwa penawaran kopi Indonesia kurang responsif terhadap luas areal kopi Indonesia dalam jangka pendek (elastisitas <1), namun sangat responsif dalam jangka panjang (nilai elastisitas > 1). Hal ini terjadi dikarenakan luas perkebunan kopi Indonesia mayoritas didominasi oleh

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

perkebunan rakyat, pembudidayaan yang masih tradisional, kebijakan yang dapat dilakukan adalah dengan mempertahankan atau meningkatkan luas areal kopi Indonesia seperti luas areal tanaman kopi sebisa mungkin diperluas dan mencegah terjadinya konversi lahan kopi untuk komoditi pesaing, seperti lahan kopi Indonesia terkonvensi menjadi lahan pembibitan kelapa sawit yang merupakan salah satu bahan baku *biofuel*.

Nilai elastisitas penawaran kopi Indonesia terhadap Harga pupuk urea rill adalah sebesar -0,0994 untuk jangka pendek dan -0,1976 untuk jangka panjang. Artinya, apabila harga pupuk uera rill meningkat 1% maka penawaran kopi Indonesia akan menurun sebesar 0,0994 ton untuk jangka pendek dan 0,1976 ton untuk jangka panjang. Hal ini berarti bahwa penawaran kopi Indonesia tidak responsif terhadap harga kopi Indonesia dalam jangka pendek maupun jangka panjang karena nilai elastisitasnya lebih kecil dari 1.

5.2.2.2. Permintaan Kopi Indonesia

Hasil dugaan persamaan permintaan kopi Indonesia berhubungan negative dengan rasio harga kopi dunia, namun berhubungan positif dengan harga coklat indonesia, produk domestik bruto dan harga gula indonesia riil. Adapun hasil estimasi dugaan persamaan permintaan kopi Indonesia dijelaskan pada Tabel 8.

Dari dugaan persamaan permintaan kopi Indonesia tersebut, diketahui bahwa peubah yang berpengaruh nyata pada taraf $\alpha = 5\%$ adalah produk domestik bruto. Hal ini senada dengan hasil penelitian Asni (2015) bahwa variabel yang berpengaruh terhadap permintaan kopi yaitu produk domestik bruto dunia. Semantara itu hasil penelitian Sagita dan Hidayati (2013) yang menyatakan hal

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

yang berbeda, bahwa variabel yang berpengaruh terhadap permintaan kopi yaitu adalah volume impor dunia dan permintaan kopi tahun sebelumnya. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,8237, artinya semua variabel penjelas mampu menjelaskan variabel endogennya sebesar 82,37%, sedangkan 16,76% sisa diluar dari peubah-peubah dalam permintaan kopi Indonesia yang ditunjukkan oleh nilai F_{hitung} adalah sebesar 24,14.

Tabel 8. Hasil Estimasi Persamaan Permintaan Kopi Indonesia

Peubah	Parameter Dugaan	t hitung	Pr > |t|	Elastisitas		Nama Peubah
				ESR	ELR	
Intercept	167,16160	0,74	0,4639			Intercept
HKOWR	-1,98600	-0,26	0,7998			Harga Kopi Dunia Riil(USD/Ton)
HCKIR	0,00894	0,53	0,6030			Harga Cokelat Indonesia Riil(Rp/Kg)
GDPW	0,00000	2,05	0,0493	1,2855	0,9005	PDB Dunia (US$)
POPW	0,00000	-0,37	0,7138			Jumlah Penduduk Dunia (jiwa)
HGIR	-0,00229	-0,32	0,7542			Harga Gula Indonesia Riil (Rp/Kg)
LDKO	-0,42757	-2,63	0,0131			Permintaan Indonesia t-1(ton)
R^2 =0,8237, Fhitung = 24,14, Pr > F <.0001, Dh = 0,42981						

Produk domestik bruto (PDB) adalah nilai barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan sesuatu negara dalam satu tahun tertentu (Sukirno, 2015). Karena kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan ekonominya sangat tergantung dengan jumlah barang dan jasa yang diproduksi, maka PDB dapat dijadikan sebagai ukuran kemakmuran ekonomi masyarakat suatu negara (Mankiw, 2013). Nilai elastisitas permintaan kopi Indonesia terhadap Produk Domestik Bruto adalah sebesar 1,2855 untuk jangka pendek dan 0,9005 untuk jangka panjang. Artinya, apabila Produk Domestik Bruto meningkat 1% maka permintaan kopi Indonesia akan meningkat sebesar 1,2855 untuk jangka pendek dan 0,9005 untuk jangka panjang. Hal ini berarti bahwa konsumsi kopi Indonesia responsif terhadap Produk Domestik Bruto dalam jangka pendek, namun tidak

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

responsif dalam jangka panjang. Hal ini dapat dijelaskan karena sifat konsumsi kopi yang bersifat adiktif (ketercanduan), sehingga perubahan pendapatan tidak terlalu berpengaruh terhadap permintaan kopi.

5.2.2.3. Harga Kopi Indonesia

Hasil dugaan persamaan harga kopi Indonesia berhubungan positif dengan semua variabel peubah (produksi kopi Indonesia, harga cokelat indonesia riil dan ekspor kopi Indonesia). Adapun hasil estimasi dugaan persamaan harga kopi Indonesia dijelaskan pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Estimasi Persamaan Harga Kopi Indonesia

Peubah	Parameter Dugaan	t hitung	Pr > |t|	Elastisitas		Nama Peubah
				ESR	ELR	
Intercept	-11.650.000	-3,37	0,0020			Intercept
QI	18,957	2,91	0,0066	2,1442	3,0168	Produksi Kopi Indonesia(Ton)
HCKIR	4.130	4,75	<.0001	0,8601	1,2101	Harga Cokelat Indonesia Riil(Rp/Kg)
XKO	5,968	0,96	0,3438			Ekspor Kopi Indonesi (Ton)
DUMMY	-2.978.407	-1,71	0,0977	-0,2936	-0,4131	dummy CEPT-AFTA
LHKOIR	0,289	2,33	0,0263			Harga Kopi Indonesia rill t-1 (Rp/ton)
R^2 =0,84119, Fhitung = 33,90, Pr > F <.0001, Dh = -0,57084						

Dari dugaan persamaan harga kopi Indonesia tersebut, diketahui bahwa peubah yang berpengaruh nyata pada taraf $\alpha = 1\%$ adalah produksi kopi Indonesia harga coklat Indonesia rill dan dummy CEPT-AFTA. Semantara itu hasil penelitian Sagita dan Hidayati (2013) menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh terhadap perubahan harga kopi yaitu nilai tukar, harga dunia, dan harga kopi tahun sebelumnya. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,84119, ini menunjukkan bahwa sebesar 84,12% variabel penjelas mampu menunjukkan variasi peubah harga kopi Indonesia, sedangkan 15,88% sisa diluar dari peubah-peubah dalam harga kopi Indonesia yang ditunjukkan oleh nilai F_{hitung} adalah sebesar 33,90.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Nilai elastisitas harga kopi Indonesia terhadap harga produksi kopi Indonesia adalah sebesar 2,1442 untuk jangka pendek dan 3,0168 untuk jangka panjang. Artinya, apabila harga kopi Indonesia riil meningkat 1% maka ekspor kopi Indonesia akan menurun sebesar 2,1442 untuk jangka pendek dan 3,0168 untuk jangka panjang. Hal ini berarti bahwa harga kopi Indonesia sangat responsif terhadap produksi kopi Indonesia dalam jangka pendek maupun jangka panjang karena nilai elastisitasnya lebih kecil dari 1.

Coklat merupakan komoditas subtitusi kopi. Pada umumnya apabila harga komoditas pengganti bertambah tinggi, maka komoditas yang digantikannya akan mengalami peningkatan dalam permintaan. Peningkatan permintaan dengan jumlah penawaran yang tetap akan menyebabkan harga keseimbangan yang terbentuk menjadi semakin tinggi. Nilai elastisitas harga kopi Indonesia terhadap harga cokelat Indonesia adalah sebesar 0,8601 untuk jangka pendek dan 1,2101 untuk jangka panjang. Artinya, apabila harga cokelat Indonesia meningkat 1% maka harga kopi Indonesia akan meningkat sebesar 0,8601 untuk jangka pendek dan 1,2101 untuk jangka panjang. Hal ini berarti bahwa harga kopi Indonesia tidak responsif terhadap harga cokelat Indonesia baik jangka pendek, namun responsif dalam jangka panjang.

Aktivitas perdagang (baik impor maupun ekspor) suatu negara ke negara lain cenderung meningkat seiring dengan semakin membaiknya hubungan antara kedua belah negara tersebut. Kebijakan CEPT-AFTA (*Common Effective Preferential Tarif Scheme* AFTA) adalah program tahapan penurunan tarif dan penghapusan hambatan non-tarif yang disepakati bersam aoleh negara-negara

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

ASEAN. Sehingga dengan begitu, akan memudahkan barang dan jasa keluar dan masuk antar negara. Nilai elastisitas harga kopi Indonesia terhadap Dummy CEPT AFTA yaitu sebesar -0,2936 untuk jangka pendek dan -0,4131 untuk jangka panjang. Artinya, dengan adanya penerapan skema kerjasama CEPT AFTA justru membuat harga kopi Indonesia turun sebesar 0,2936 untuk jangka pendek dan 0,4131 untuk jangka panjang. Hal ini berarti bahwa harga kopi Indonesia sangat tidak responsif terhadap skema kerjasama CEPT AFTA baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang karena nilai elastisitasnya lebih besar dari 1. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya penerapan skema kebijakan CEPT AFTA justru semakin menurunkan harga kopi Indonesia, karena adanya persaingan ketat dengan produk-produk kopi impor yang harganya justru lebih murah dan berkualitas.

5.2.2.4. Ekspor Kopi Indonesia

Hasil dugaan persamaan ekspor kopi Indonesia berhubungan positif dengan harga kopi dunia riil dan harga teh dunia riil. Sedangkan untuk nilai tukar Rp terhadap USD riil dan harga kopi Indonesia riil berhubungan negatif. Adapun hasil estimasi dugaan persamaan ekspor kopi Indonesia dijelaskan pada Tabel 10.

Tabel 10. Hasil Estimasi Persamaan Ekspor Kopi Indonesia

Peubah	Parameter Dugaan	t hitung	Pr > |t|	Elastisitas		Nama Peubah
				ESR	ELR	
Intercept	337.165	5,55	<.0001			Intercept
LECHRR	-1,903	-1,24	0,2247			Nilai Tukar Rupiah Riil(Rupiah/US$)
HKOIR	0	-3,1	0,0040	-0,2425	-0,2368	Harga Kopi Indonesia Riil(Rp/Kg)
HKOWR	10.622,650	0,88	0,3876			Harga Kopi Dunia Riil(USD/Ton)
HGIR	49	4,51	<.0001	0,3163	0,3089	Harga Gula Indonesia Riil (Rp/Kg)
LXKO	-0,024	-0,15	0,8816			Ekspor Kopi Indonesia t-1 (ton)
R^2 =0,58731, F hitung = 9,11, Pr > F <.0001, Dh = -0,43698						

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Dari dugaan persamaan ekspor kopi Indonesia tersebut, diketahui bahwa peubah yang berpengaruh nyata pada taraf $\alpha = 1\%$ adalah harga gula Indonesia dan harga kopi indonesia riil. Semantara itu beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam, seperti yang telah dilakukan Sagita dan Hidayati (2013) yang menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh terhadap perubahan ekspor kopi yaitu jumlah produksi kopi dan impor dunia. Sedangkan hasil penelitian Asni (2015) menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh yaitu nilai tukar, harga kopi dunia, dan konsumsi kopi Indonesia. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,58731, ini menunjukkan bahwa sebesar 58,73% variabel penjelas mampu menunjukkan variasi peubah ekspor kopi Indonesia, sedangkan 41,27% sisa diluar dari peubah-peubah dalam ekspor kopi Indonesia yang ditunjukkan oleh nilai F_{hitung} adalah sebesar 9,11.

Nilai elastisitas ekspor kopi Indonesia terhadap harga kopi Indonesia riil adalah sebesar -0,2425 untuk jangka pendek dan -0,2368 untuk jangka panjang. Artinya, apabila harga kopi Indonesia riil meningkat 1% maka ekspor kopi Indonesia akan menurun sebesar 0,2425 untuk jangka pendek dan 0,2368 untuk jangka panjang. Hal ini berarti bahwa ekspor kopi Indonesia tidak responsif terhadap harga kopi Indonesia dalam jangka pendek maupun jangka panjang karena nilai elastisitasnya lebih kecil dari 1.

Nilai elastisitas ekspor kopi Indonesia terhadap harga gula Indonesia riil adalah sebesar 0,3163 untuk jangka pendek dan 0,3089 untuk jangka panjang. Artinya, apabila harga gula Indonesia riil meningkat 1% maka ekspor kopi Indonesia akan meningkat sebesar 0,3163 untuk jangka pendek dan 0,3089 untuk

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

jangka panjang. Hal ini berarti bahwa ekspor kopi Indonesia tidak responsif terhadap harga harga gula Indonesia riil dalam jangka pendek maupun jangka panjang karena nilai elastisitasnya lebih kecil dari 1.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang penawaran dan permintaan kopi Indonesia di Pasar Internasional adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan Penawaran dan Permintaan Kopi Indonesia

Penawaran Kopi Indonesia dan harga kopi Indonesia berfluktuatif dan cenderung meningkat setiap tahunnya, sedangkan perkembangan harga kopi Dunia tidak stabil dan cendrung mengalami penurunan, permintaan kopi Indonesia fluktuatif namun mengalami peningkatan dan ekspor kopi Indonesia berfluktuatif namun cendrung menurun.

2. Faktor dominan yang mempengaruhi penawaran dan permintaan kopi Indonesia di pasar Internasional adalah :

- Penawaran Kopi Indonesia signifikan dipengaruhi oleh luas areal kopi Indonesia
- Permintaan Kopi Indonesia signifikan dipengaruhi oleh permintaan kopi tahun sebelumnya
- Harga Kopi Indonesia signifikan dipengaruhi oleh produksi kopi indonesia, harga cokelat Indonesia dan dummy CEPT-AFTA
- Ekspor Kopi Indonesia signifikan dipengaruhi oleh harga kopi indonesia riil dan harga gula Indonesia rill.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

6.2. Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan, maka untuk mencegah terjadinya konversi lahan kopi untuk komoditi pesaing a saran yang dapat dilakukan yaitu dengan mempertahankan atau meningkatkan luas areal kopi Indonesia, dengan melalui kebijakan sebagai berikut:

1. Pengembangan ekspor kopi Indonesia dengan cara meningkatkan produksi dan produktivitas sesuai dengan eraturan Menteri Pertanian No. 89/Permentan/OT.140/9.2013
2. Peningkatan kualitas kopi seperti yang diatur dalam Peraturan Menteri perindustrian Republik Indonesia nomor 87/M-IND/PER/10/2014
3. Perbaikan teknologi sesuai dengan roadmap industri pengolahan kopi tahun 2009.
4. Meningkatkan nilai tambah melalui pengolahan industri turuan yang telah diatur dalam Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor: 10/M-Dag/Per/5/2011.
5. Menstabilkan pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar dengan 4 paket kebijakan antara lain: *pertama* memperbaiki defisit transaksi berjalan dan nilai tukar rupiah terhadap US$, *kedua* untuk menjaga pertumbuhan ekonomi, *ketiga* menjaga daya beli, *keempat* untuk mempercepat investasi.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

DAFTAR PUSTAKA

Anonymous. 2011. Ketinggian Tempat dan Pertumbuhan Tanaman. Goup Belajar Silvikultur Diakses padatanggal 12 desember 2011.http: //www. silvikultur. com/ Ketinggian Tempatan Pertumbuhan Tanaman.html.

Apte, P. G. 1990. Textbook of Econometric. Mc Graw-Hill, New Delhi.

Asni, D. 2015. Analisis Respon Permintaan dan Penawaran Kopi. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Riau, Pekanbaru.

Yoeti, O. A. 2008. Ekonomi Pariwisata: Introduksi, Informasi, dan Implementasi. Penerbit. Kompas, Jakarta.

Ayelign, A. dan K. Sabally. 2013. *Determination of Chlorogenic Acids (CGA) in Coffee Beans Using HPLC*. American Journal of Research Communication. Vol 1 (2) : 78-91.

Badan Pusat Statistik Indonesia. 2019. Indonesia Dalam Angka. BPS Indonesia, Jakarta

Biegel, Jhon E. 1999. Pengendalian Produksi Suatu Pendekatan Kuantitatif, Akademika Presindo, Jakarta.

Bishop, C. E. dan Toussaint, W. D. 1997.Pengantar Analisa Ekonomi Pertanian. Mutiara, Jakarta.

Campbell, R. McConnell dan Stanley L. Brue. 1990. Economics: Principles, Problems and Policies. McGraw-Hill Publishing Company

Daniel, M. 2002. Pengantar Ekonomi Pertanian. Bumi Aksara, Jakarta.

Davis, C. G., S. T. Yen., D. Dong., dan D. P. Blayney. 2011. Assessing Economic And Demographic Factors That Influence United States Dairy Demand. Journal of Dairy Science Vol. 94 (7) : 1-22.

Dewi, M. 2010. Teori Dan Ngukuran Pengetahuan, Sikap dan Prilaku Manisia. Yogyakarta: Nuha Medika.

Direktorat Jenderal Perkebunan. 2013. Statistik Perkebunan Indonesia Kopi Indonesia 2013-2015. Direktorat Jenderal Perkebunan, Jakarta.

Downey. W. D. dan S. P. Erickson. 1992. Manajemen Agribisnis. Erlangga, Jakarta.

Draper N.R. dan H. Smith. 1966. *Applied Regression Analysis*. Jhin Wiley dan Son, Inc.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Elinur; Azizah, N. dan Novia D. 2017. Analisis Daya Saing Usahatani Kopi Liberika Di Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau Dengan Pendekatan Policy Analysis Matrix (PAM). Jurnal Agribisnis, Vol 19 (2) : 131-142.

Elwood, B. 1996. Manajemen Operasi/Produksi Modern. Jakarta: Penerbit Binarupa Aksara.

FAO. 2013. World Livestock 2013 Changing Disease Landscapes. FAO (Food and Agriculture Organisation). Rome.

Ghozali, I. 2001. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Ghozali, I. 2012. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20. Semarang : UNDIP.

Gujarati, D. N. dan Dawn C. P. 2011. Dasar-Dasar Ekonometrika (Buku 2) (Edisi 5). Salemba Empat, Jakarta.

Hairil, A., Hadini, S. Nurtini dan E. Sulastri. 2011. Demand and Consumption Analysis and Broiler Meat Production in Kendari City, Southeast Sulawesi. Buletin Peternakan, 35(3): 202-207.

Halwani, R Hendra. 2002. Ekonomi Internasional dan Globalisasi Ekonomi. Ghalia Indonesia, Jakarta.

Hapsari, E. P., J. Sutrisno. dan S. W. Ani. 2015. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Beras di Kabupaten Wonogiri. Jurnal AGRISTA, Vol. 3(3): 360-370.

Heizer, Jay dan Barry Render. 1996. Operations Management. Prentice Hall, New Jersey,

Heriyanto (2018) Indonesian Coconut Competitiveness in International Markets. Jurnal Asia Proceedings of Social Sciences, Vol. 1 (3) : 46-50.

Ilyas. 1991. Perencanaan SDM Rumah Sakit Teori, Metoda dan Formula. Pusat Kajian Ekonomi Kesehatan FKM-UI. Depok.

International Coffee Organization. 2015. ICO Coffee Market Outlook 120th International Coffee Council.

Intriligator, M. D. 1978. Econometric Models Techniques, and Applications. Edisi Pertama. Prentice-Hall, New Jersey.

Kotler, P. 2001. Manajemen Pemasaran: Analisis, Perencanaan. Implementasi dan Kontrol. PT. Prehallindo, Jakarta.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Koutsoyiannis, A. 1977. Theory of Economics: An Introduction Exposition of Econometric Methods, 2nd Edition. Macmilla Pub. Company, London.

Lipsey, Richard G. 1990. Pengantar Ilmu Ekonomi. Rineka Cipta, Jakarta.

Lipsey, Richard G. 1993. Pengantar Makro Ekonomi. Edisi Kedelapan. Penerbit Erlangga. Jakarta.

Lutfiadi, R. 2010. Analisi efisiensi bisnis komoditas buah-buahan dan Perkebunan Unggulan di Kabupaten Bekasi. Jurnal Agribisnis Pengembangan Wilayah, 1(2): 94-106.

Makridkadis, S. et al. 1988. Metode dan Aplikasi Peramalan. Edisi kedua. Erlangga, Jakarta.

Mankiw, N. G. 2013. Macroeconomics, Eighth Edition. Worth Publishers, New York

Munandar. 2014. Psikologi Kepribadian. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Mueller. S. A., James E. A. dan Timothy J. W. 2011. Impact of Biofuel Production and Other Supply and Demand Factors on Food Price Increases in 2008. Journal Internasional Biomass and bioenergy Vol. 3 (5) : 1623-1632

Nawrot et.al. 2003. Effects of Caffein on Human Healt.

Nazir M. 1988. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia, Jakarta.

Nicolas, G. I., Andrea, A., Caroline C., G. R. William W., Renaud. L. dan Marius, G. 2018. Predictive Gravity Models of Livestock Mobility in Mauritania: The Effects of Supply, Demand and Cultural Factors. Journal Internasional PLOS ONE, Vol 13 (1) : 1-21.

Pangestu, G. R. 2016. Analisis Permintaan Beras di Provinsi Riau. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau, Pekanbaru.

Pindyck, R. S. and D. L. Rubinfeld. 1991. *Econometric Models And Economic Forecasts*. Mcgraw-Hill, New York.

Ponte, S. 2002. *The 'Coffee Crisis': Quantity vs. Quality in Production and Consumption. CDR Aid Policy and Practice Issue Paper, Center for Development Research, Copenhagen*.

Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jendral-Kementerian Pertanian, Republik Indonesia. 2009, Jakarta.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jendral-Kementerian Pertanian, Republik Indonesia. 2014, Jakarta.

Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jendral-Kementerian Pertanian, Republik Indonesia. 2015, Jakarta.

Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jendral-Kementerian Pertanian, Republik Indonesia. 2016, Jakarta.

Putong, I. 2002. Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro. Edisi Kedua.Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta.

Rahardjo, P. 2012. Panduan Budidaya Dan Pengolahan Kopi Arabika Dan Robusta. Penebar Swadaya: Jakarta.

Rhardja, Prathama. Manurung, Mandala. 2006. Teori Ekonomi Mikro Suatu Pengantar, Edisi Ketiga. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.

Ridwan. 2004. Analisis Dampak Kebijakan terhadap Produksi dan Permintaan Kopi Di Indonesia. Tesis, Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor

Sagita, T. dan R. Hidayati. 2013. Keragaan Kopi Pasar Domestik Indonesia. Jurnal Agrikonomika, 2(1): 50-58.

Salvatore, D. 2000. Ekonomi Internasional. Erlangga, Jakarta.

Salvatore, D. 2014. Ekonomi Internasional. Selamba Empat, Jakarta.

Samuelson, A. P. dan William, D. N. 1997. Mikroekonomi. Penerbit Erlangga, Jakarta.

Santoso, 1999. Kesehatan dan Gizi. PT. Rineka Cipta, Jakarta.

Siburian , O. 2012. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Karet Alam Indonesia Ke Singapura Tahun 1980-2010. Economics Development Analysis Journal (EDAJ), 1(2): 1-6.

Siregar, S.V. 2008. Produksi, Konsumsi, Harga dan Ekspor Kopi Indonesia ke Negara Tujuan Ekspor Utama di Asia, Amerika dan Eropa. Skripsi Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Siswati, E. 2010. Model Persamaan Simultan dalam Pendugaan Penawaran dan Permintaan Gula di Indonesia. Jurnal-Jurnal Agribisnis, 3(3): 30-46.

Sisworo, P. S. 1993. Kopi Internasional dan Indonesia. Kanisius, Yogyakarta.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Soekartawi. 2002. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian dan Aplikasi. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Sowell, T. 2014. Basic Economics: A Common Sense Guide to the Economy. Fifth Edition. Basic Books Group. www. Basicbooks.com.

Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D). Alfabeta, Bandung.

Sukirno dan Sadono. 1994. Pengantar Ekonomi Makro. PT. Raja Grasindo Perseda, Jakarta.

Sukirno, S. 2014. Makroekonomi Teori Pengantar. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Sukirno, S. 2015. Makroekonomi: Teori Pengantar, Edisi Ketiga. Rajawali Pers, Jakarta.

Sukirno, Sadono 2007. Makro Ekonomi Modern. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Sukirno, Sadono. 2011. Makroekonomi Teori Pengantar. Edisi ketiga. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Sukirno, Sadono. 2013. Teori Mikro Ekonomi. Edisi Ketiga. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Supranto, J. 1994. Statisti : Teori dan Aplikasi Jilid 1 Edisi Kelima. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Suroto. 2000. Strategi Pembangunan dan Perencanaan-Perencanaan Kesempatan Kerja. Gajahmada University, Yogyakarta.

Tambunan, T. T. H. 2004. Globalisasi dan Perdagangan Internasional. Galia Indonesia, Jakarta.

Terry L. E., Alexander E. E., Theodore P. S., Daniel J. F., dan Mark M. 2009. Demand and Supply Integration: A Conceptual Framework of Value Creation Through Knowledge Management. Journal of the Academy of Marketing Science, Vol 38 (1) : 5-18.

Todaro, 2000. Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga, Edisi Ketujuh, Jilid 1, terjemahan Haris Munandar, Penerbit Erlangga. Jakarta.

Untung, K. 2006. Pengantar Pengendalian Hama Terpadu. Edisi Dua. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Utomo, M. 2012. Tanpa Olah Tanah: Teknologi Pengelolaan Pertanian Lahan Kering. Lembaga Penelitian Universitas Lampung, Bandar Lampung.

Widarjono, Agus. 2007. Ekonometrika: Teori dan Aplikasi Untuk ekonomi dan Bisnis. Fakultas Ekonomi UII. Yogyakarta.

Zhao, T., Song, Z., dan Li, T. 2018. Effect of innovation capacity, production capacity and vertical specialization on innovation performance in China's electronic manufacturing: Analysis from the supply and demand sides. Journal Internasional PLos ONE, Vol. 13 (7) : 1-23.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :